

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN
BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN WALI CANDIREJO,
TUNTANG, SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

INDAH SITI ROMADHONAH

2203038007

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Indah Siti Romadhonah**
NIM : **2203038007**
Judul : **Manajemen Budaya Literasi Dalam
Menguatkan Brand Image Pondok
Pesantren WALI, Candirejo,
Tuntang, Semarang**
Konsentrasi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN
BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN WALI, CANDIREJO,
TUNTANG, SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 31 Mei 2024

Indah Siti Romadhonah
NIM. 2203038007

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id http://pasca.walisongo.ac.id http://itk.walisongo.ac.id

PAI

0

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Indah Siti Romadhonah
NIM : 2203038007
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan Brand Image Pondok Pesantren
Wali Candirejo Tuntang Semarang

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis
yang diselenggarakan pada : 26 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Fatkurojji, M.Ag.
Ketua/Penguji

12-7-2024

Dr. Kasan Bisri, M.A.
Sekretaris/Penguji

15-7-2024

Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd.
Penguji

13-7-2024

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
Penguji

12-7-2024

Dr. Abdul Wahid, M.Ag.
Penguji

12-7-2024



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 04 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

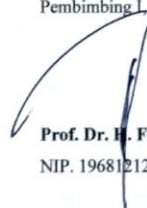
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: Indah Siti Romadhonah
NIM	: 2203038007
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan Brand Image Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Fatah Syukur M.Ag.
NIP. 196812121994031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 04 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Indah Siti Romadhonah**
NIM : 2203038007
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan Brand Image Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Fatkuroji M.Pd.

NIP. 197704152007011032

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan Brand Image Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang**
Penulis : Indah Siti Romadhonah
NIM : 2203038007

Problematika literasi yang belum banyak menjadi budaya di kalangan santri ditambah dengan kemudahan akses informasi memberikan dampak serius apabila santri tidak dibekali dengan kemampuan literasi yang cukup. Dengan ini pesantren perlu memberikan bekal lebih kepada santrinya. Studi ini mengkaji tentang: (1) Bagaimana manajemen budaya literasi dalam menguatkan brand image di pondok pesantren WALI? (2) Bagaimana implikasi manajemen budaya literasi dalam menguatkan brand image pondok pesantren WALI?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di pondok pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini bahwa (1) Manajemen budaya literasi yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI yaitu: (a) Perencanaan: penentuan tujuan, membentuk tim dan program pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. (b) Pelaksanaan: implementasi program pembiasaan dan pengembangan, dan membuat kegiatan insidental. (c) Evaluasi: kegiatan budaya literasi di evaluasi melalui program kegiatan. (2) Implikasi manajemen budaya literasi yaitu: (a) Penyediaan sarana prasarana. (b) Memilih sumber daya manusia yang kompeten. (c) Membentuk lingkungan yang mendukung. Pondok pesantren WALI mengutamakan pada kajian keislaman dengan memfokuskan pada literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media, sehingga program kegiatan yang dibentuk mengarah pada kajian keislaman. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam pengelolaan manajemen budaya literasi di pondok pesantren.

Kata Kunci : *Brand Image, Manajemen Budaya Literasi, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

Judul : Literacy Culture Management in Strengthening the Brand Image of WALI Islamic Boarding School, Candirejo, Tuntang, Semarang
Researcher : Indah Siti Romadhonah
NIM : 2203038007

Insufficient literacy skills among students can have a significant influence, especially when combined with easy access to information and the issue of literacy that has not yet become ingrained in the student body. This study looks at the following: (1) How is literacy culture management in strengthening the brand image at the WALI Islamic boarding school? (2) How the implications of literacy culture management in strengthening the brand image of the WALI Islamic boarding school?. A qualitative descriptive method is used in this study. The WALI Islamic boarding school in Candirejo, Tuntang, Semarang is the research location. Sources of data via observation, interviews, and documentation.

The results of this research are (1) The WALI Islamic boarding school manages the literacy culture namely: (a) Planning, which includes setting objectives, building a team as well as programs for habituation, development and education. (b) Implementation: putting development and habituation plans into action and coming up with incidental activities. (c) Evaluation: activity programs are used to gauge the effectiveness of literacy culture initiatives. (2) Consequences for managing literacy culture, specifically: (a) Infrastructure provision. (b) Choosing qualified human resources. (c) Create a welcoming atmosphere. Islamic studies are given priority at the WALI Islamic boarding school, where the activity program is designed with an emphasis on language literacy (writing and reading) and media literacy. The findings of this study may be used to guide the administration of literacy and culture in Islamic boarding schools.

Keywords: *Brand Image, Islamic Boarding School, Literacy Culture Management*

ملخص

عنوان : تنفيذ عادة القراءة لتكون خلفية جيدة أمام الولي جندي ريجو
تنتنع سيمارنج
اسم : Indah Siti Romadhonah
رقم : 2203038007

إن مشكلة معرفة القراءة والكتابة التي لم تصبح بعد ثقافة بين الطلاب, إلى جانب سهولة الوصول إلى العلوم, لها تأثير خطير إذا لم يتم تزويد الطلاب بمهارات القراءة والكتابة الكافية, وهذا البحث العلم يبحث عن : (١) كيف تنفيذ عادة القراءة لتكون خلفية جيدة أمام الولي؟ (٢) كيف تداعيات عادة القراءة لتقوية خلفية المعهد أمام الولي؟. هذا البحث فى معهد ولي جندي ريجو تنتنع سيمارنج, مصدر البيانات من الشهادة, المقابلة, والتوثيق.

وحاصل هذا البحث : (١) تدبير عادة قراءة المعهد التي تتكون من ثلاث وهي (أ) التخطيط وتقرير الهدف تأ سيس المجموعة وبرنامج التعويد, تطورات و التعلم (ب) التطبيق: تطبيق برنامج التعويد والتطورات, وصنع الأعمال العرضية (ج) الإصلاح: عادة القراءة تصلح ببرنامج الأعمال. (٢) تداعيات تدبير عادة القراءة تشتمل على (أ) تجهيز الوسائل المحتاجة (ب) خيار العمال الأهلية (ج) إيجاد البيئة الجيدة. أثر معهد ولي بالمحاضرة الإسلامية بتركيز القراءة (الكتابة والقراءة) والقراءة الوسائطية, حتى تكون البرنامج مركزا بالمحاضرة الإسلامية. هذا البحث يكون مرجعا لكيفية تدبير عادة القراءة فى المعاهد الأخرى.

الكلمات الدالة : صورة العلامة التجارية, تدبير عادة القراءة, المعهد الإسلامي

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ś
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِ = ī	قِيلَ	qīla
أَوْ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita.

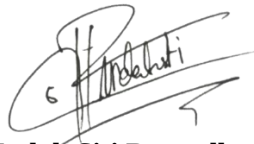
Alhamdulillah rabbil alamin, dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan
3. Kaprodi dan Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd. dan Bapak Kasan Bisri, M.A. yang telah memberi arahan kepada penulis.
4. Dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program studi magister MPI
6. Keluarga saya tercinta Bapak dan mamak, Ayuk, mas, dan adek.
7. Tidak lupa teman sekaligus sahabat perjuangan Pasca MPI selama kuliah Mbak Fenti, Mbak Sonny, Bu Mas, Devi, Ita, Pak Syahid, Pak Amri, Pak Zein, Pak Puji, Nabhan, Muklis, Mas Imam, Mas Mirza, dan Khoirudin yang selalu saling mendukung agar studi ini bisa selesai bersama.

8. Kiai Anis, para ustad/zah, pengurus, santri, masyarakat dan wali santri serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi saya.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 31 Mei 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah Siti Romadhonah', with a large, stylized flourish above it.

Indah Siti Romadhonah

NIM. 2203038007

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Berpikir	13
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	18
3. Jenis dan Sumber Data.....	20
4. Fokus Penelitian.....	21
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Uji Keabsahan Data	27
7. Teknik Analisis Data	28
E. Sistematika Penelitian.....	31
BAB II : MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN <i>BRAND IMAGE</i> PONDOK PESANTREN.....	33
A. Kajian Teori.....	33
1. Definisi Manajemen Budaya Literasi	33
2. Budaya Literasi Dalam Islam.....	37
3. Komponen dan Pelaksanaan Literasi	40
4. Fungsi, Tujuan dan Jenis Manajemen Budaya Literasi	43
5. Prinsip dan Tingkatan Manajemen Budaya Literasi	45

6.	Karakteristik dan Upaya Membangun Budaya Literasi.....	49
B.	<i>Brand Image</i>	51
1.	Definisi <i>Brand Image</i>	51
2.	Fungsi dan Pengukuran <i>Brand Image</i>	54
3.	Elemen dan Kategori <i>Brand Image</i>	55
4.	Pembentukan <i>Brand Image</i>	56
5.	Keuntungan <i>Brand Image</i>	57
6.	Cara Membangun <i>Brand Image</i>	58
C.	Pondok Pesantren	59
1.	Definisi Pondok Pesantren	59
2.	Fungsi, Tujuan dan Karakteristik Pondok Pesantren	61
3.	Unsur dan Tipologi Pondok Pesantren	63
4.	Budaya Pondok Pesantren	65
5.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	66
D.	Manajemen Budaya Literasi dalam menguatkan <i>Brand Image</i> Pondok Pesantren...	67
BAB III : MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN <i>BRAND IMAGE</i> PONDOK PESANTREN WALI CANDIREJO, TUNTANG, SEMARANG		71
A.	Profil Pondok Pesantren WALI	71
B.	Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan <i>Brand Image</i> Pondok Pesantren Wali Candirejo, Tuntang, Semarang	74
1.	Perencanaan	75
2.	Pelaksanaan	93
3.	Evaluasi	114
BAB IV : IMPLIKASI MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN <i>BRAND IMAGE</i> PONDOK PESANTREN WALI CANDIREJO, TUNTANG, SEMARANG		131
A.	Sarana Prasarana	131
B.	Sumber Daya Manusia	148
C.	Lingkungan yang Mendukung	154
D.	Keterbatasan Penelitian.....	159
BAB V : PENUTUP		161
A.	Kesimpulan	161

B.	Implikasi	162
1.	Teoritis	162
2.	Praktis	163
C.	Saran	163
D.	Penutup	164
Daftar Pustaka		165
Lampiran I	: Instrumen Penelitian	173
Lampiran II	: Surat Izin Riset	177
Lampiran III	: Surat Bukti Penelitian	178
Lampiran IV	: Dokumentasi Gambar	179
Lampiran V	: Dokumen Variabel Tingkatan TAMYIZ	186
Lampiran VI	: Dokumen Evaluasi Literasi Kerjasama Lembaga	187
Lampiran VII	: Riwayat Hidup	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jadwal Penelitian	19
Tabel 3.1	Program Kegiatan Budaya Literasi	78
Tabel 3.2	Program Pengembangan Budaya Literasi	82
Tabel 3.3	Pelaksanaan Program Budaya Literasi	96
Tabel 3.4	Pelaksanaan Pengembangan Budaya Literasi	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir	16
Gambar 3.1	Pengembangan Budaya Literasi	99
Gambar 3.2	Jadwal Ngaji Santri	104
Gambar 4.1	Poster yang diperlihatkan di media sosial dan lingkungan pondok pesantren	138
Gambar 4.2	Daftar Struktur Yayasan WALI	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022 penelitian yang dilakukan pada 31 negara Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika oleh *International Education Achievement* (IEA) mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua terbawah dan kualitas baca anak-anak masih rendah.¹ Survei PISA pada tahun 2018, Indonesia menempatkan urutan ke-74 atau peringkat keenam dari bawah. Peserta didik Indonesia dalam kemampuan membaca di skor 371 di posisi 74.²

Dampak rendahnya budaya literasi dapat menyebabkan kegagapan dalam menghadapi teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang luar biasa pada hari ini. Masyarakat mudah mengakses dan menyebarkan berita-berita atau informasi hoaks. Tak sedikit kasus bullying, penipuan, dan pornografi/aksi yang berawal dari kurang cerdasnya berliterasi, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.³ Melalui peristiwa di atas, dapat menjadi suatu dorongan untuk meningkatkan literasi terkhususnya pada lembaga pendidikan

¹ Dinasty Prameswari, “Rendahnya Budaya Literasi Masyarakat Indonesia di Era Digital”, diakses 04 Agustus 2023, <https://jurnalpost.com/rendahnya-budaya-literasi-masyarakat-indonesia-di-era-digital/42109/>.

² Faustinus Nua, “Skor PISA Diprediksi Tak Naik, Nadiem Minta Maaf”, diakses 04 Agustus 2023, <https://mediaindonesia.com/humaniora/553228/skor-pisa-diprediksi-tak-naik-nadiem-minta-maaf>.

³ Mukhlisin dkk., “Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat – Aphelion* 1 (2021): 212.

yang mempunyai kewajiban dalam menguatkan literasi pada peserta didiknya.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat mendorong banyaknya input informasi yang dikonsumsi oleh publik. Hal tersebut jika tidak diimbangi dengan pengetahuan untuk menyaring informasi yang masuk akan membuat dampak negatif di masyarakat.⁴ Upaya pemerintah dalam menguatkan budaya literasi tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menyatakan bahwa setiap penyelenggara pendidikan berkewajiban untuk menumbuhkan minat baca, melalui tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁵ Dengan ini upaya-upaya untuk membudayakan literasi pada setiap lembaga pendidikan harus dikuatkan dengan berbagai program dan proses belajar yang menarik agar meningkatkan semangat belajar peserta didik dan gemar berliterasi.

Menghadapi perkembangan zaman yang terus meningkat, lembaga pendidikan harus membuka diri untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tak terkecuali dengan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Jika dahulu kala pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan kitab-kitab tradisional saja (*salaf*), maka sekarang sudah banyak pesantren yang membuka diri untuk mengembangkan bidang-

⁴ Qurrota A'yuni, & Devy Habibi Muhammad., "Penguatan Budaya Literasi di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6 (2023): 61, diakses 18 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.

⁵ Muhammad Abdul Manam, & Mahmudi Bajuri., "Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2020): 117, diakses 22 Juli 2023, DOI: 10.35316/jpii.v4i2.194.

bidang keilmuan yang lainnya. Namun juga tak terlepas dari nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi awal (*khalaf*).⁶ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam bukanlah tempat mustahil yang berpotensi terjadinya berita hoaks, bullying dan sebagainya. Untuk itu perlu membiasakan literasi pada santrinya.

Catatan Kementerian Agama terdapat 39.043 pesantren pada 2022/2023, dengan jumlah santri sebanyak 4,08 juta.⁷ Dengan banyaknya jumlah pesantren menunjukkan bahwa masyarakat mulai menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam melanjutkan pendidikan. Dengan banyaknya antusias masyarakat terhadap pesantren ini perlu dijaga dan ditingkatkan dengan melihat pada perkembangan zaman. Menjadi santri tidak hanya menjadi pandai dalam perihal keagamaan saja tetapi juga tetap *update* terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren membutuhkan suatu *branding* yang menjadi ciri khasnya dan mudah untuk mengenalkan keunggulan-keunggulan lembaga kepada masyarakat.

Budaya literasi pada pondok pesantren telah berkembang dari berabad-abad yang lalu. Dengan banyaknya *turats* (tradisi) menjadi bukti tulisan dari cendekiawan muslim dengan latar belakang pesantren, budaya literasi tidak lepas dari dibangunnya dunia literasi. Ukuran pesantren terdapat tiga aspek, yaitu sejarah, dogma, dan budaya

⁶ Ach. Sya'roni, & Dewi Chairun Nisa., "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena (FLP) Darul Ulum Banyuanyar", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 10 (2023): 107.

⁷ Monavia Ayu Rizaty, "Selain Al-Zaytun, Berapa Jumlah Pesantren di Indonesia", diakses 10 Agustus 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>.

pesantren, oleh sebab itu literasi pesantren berdasarkan tiga aspek pesantren tulen ini.⁸ Pondok pesantren memberikan semangat untuk generasi muda saat ini bahwa belajar di pesantren bukan menjadi halangan untuk meningkatkan kualitas membaca, menulis, dan *update* pada perkembangan zaman. Melalui kegiatan literasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang kemudian membentuk *brand image* positif bagi pondok pesantren.

Beberapa pesantren memberikan akses seperti internet untuk kemudahan informasi. Santri biasanya banyak membaca kitab, tetapi sekarang semakin berkurang akibat pengaruh Internet dan media sosial. Selain itu, kitab digital seperti *Maktabah Syamilah* masih kurang digunakan. Santri dapat menyelesaikan masalah dengan cepat melalui banyak membaca kitab dan menjawab permasalahan, santri melakukan *bahtsul masail* dengan bimbingan ustadz. Akan tetapi, santri saat ini banyak menggunakan metode instan, yaitu mencari jawaban di internet. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketergantungan informasi mengurangi kreativitas, minat belajar santri, dan kemampuan berpikir mereka.⁹

Salah satu pondok pesantren yang memfokuskan pada pengembangan literasi adalah pondok pesantren WALI dengan

⁸ Abdul Malik, "The Resilience of Literacy Culture in Salafi Jihadis Pesantren; Study on Traditional Islamic Boarding School in Indonesia", *Journal on Education* 06 (2023): 123-124, diakses 22 Juli 2023, DOI <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2925>.

⁹ Faiz In'amurrohman, "Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap dan Terang Penggunaan TIK Pada Literasi Digital Pondok Pesantren", *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia* 01 (2019): 28, diakses 14 November 2023, DOI: <https://doi.org/10.18196/mt.010105>.

kepanjangan Wakaf Literasi Islam Indonesia, dirintis sejak tahun 2014, dan resmi pada tahun 2016 oleh Kiai Anis Maftuhin bersama dengan teman-teman wartawan muslim lainnya. Para santri di pondok pesantren WALI tidak hanya belajar kitab, sekolah, dan kuliah saja, tetapi juga dibekali berbagai pengetahuan dan kompetensi lainnya. Adapun kajian yang dipelajari adalah keislaman dengan memfokuskan pada literasi bahasa (bahasa dan tulis) dan literasi media. Dengan tujuan membantu santri untuk menggali potensinya, memberikan akses seluasnya kepada santri untuk masuk ke dunia literasi, membimbing santri untuk menulis teks keagamaan yang baik dan berkualitas, dan menerjemahkan literatur kuno *turots* yang belum banyak tersentuh.¹⁰

Dalam meningkatkan *brand image* sebagai pesantren literasi, pondok pesantren WALI melakukan berbagai kegiatan seperti: pelatihan metode *tamyiz* untuk mempermudah dalam literasi yang berbahasa arab, perlombaan karya tulis, seminar nasional digital *preneurship*, kajian umum tafsir Al-Qur'an, tadarus literasi, bedah buku, *forum group discussion* (FGD), pembuatan konten untuk meningkatkan literasi media dan lain-lain. Adapun jumlah keseluruhan santri dari sejak berdirinya pondok adalah 100 orang dan pada tahun 2023 adalah 300 orang santri, untuk santri mahasiswa sendiri pada awal berdirinya pondok pesantren WALI berjumlah 20 orang, kemudian pada tahun 2023 ini sebanyak 45 orang santri mahasiswa.

¹⁰ Bambang Setyawan, "Mengaji dan Literasi ala Yayasan WALI Salatiga", diakses 23 September 2023, <https://www.kompasiana.com/bamset2014/593912c413977380619b9e97/mengaji-dan-literasi-ala-yayasan-wali-salatiga?page=all#section1>

Sebagai lembaga yang mendeklarasikan sebagai pondok pesantren literasi, namun (1) budaya yang sudah berjalan masih bersifat penugasan. Sehingga setengah dari 45 santri belum menyadari secara menyeluruh dalam dirinya untuk membudayakan literasi. Melalui penugasan yang diberikan oleh Kiai terdapat empat santri yang berhasil menyelesaikan suatu produk yaitu kamus kitab *Safinatun Naja*. Melalui penugasan itu juga, santri dapat belajar seperti mengembangkan usaha di pondok pesantren dan lain-lain. Selain itu, fasilitas buku yang telah disediakan oleh pondok pesantren kurang digunakan secara maksimal; (2) Dalam kegiatan diskusi santri lebih memilih mencari sumber referensi dari internet yang lebih cepat didapatkan, daripada membaca buku yang telah disediakan oleh perpustakaan pondok pesantren; (3) Adapun variasi buku di pondok pesantren WALI perlu untuk ditambah, agar lebih meningkatkan semangat santri dalam berliterasi; dan (4) Kurang terlaksananya program literasi harian untuk santri.

Berdasarkan penjabaran diatas, penting kiranya untuk mengetahui bagaimana manajemen budaya literasi yang dilaksanakan di pondok pesantren. Dimana suatu budaya dapat meningkatkan *brand image* masyarakat terhadap lembaga. *Brand image* pondok pesantren dapat meningkat dimulai dari pelayanan, dan program-program yang dimiliki. Yakni program yang memiliki bobot keseimbangan antara bidang keagamaan dan bidang umum.¹¹ Artinya program budaya literasi di pondok pesantren WALI ini dapat menjadi *brand image* yang menjadi

¹¹ Moh Abdul Wasik, & Muhammad Hifdil Islam., “Manajemen Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Brand Image Pondok Pesantren di Yayasan Kanzus Sholawat Kraksaan”, *Innovative: Journal Of Social Sciene Research* 3 (2023): 2006-2011.

keunggulan dari pondok pesantren. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang?
2. Bagaimana implikasi manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pada manajemen budaya literasi sehingga menguatkan *brand image* pondok pesantren.

2. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, harapan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkuat teori-teori yang sudah ada terutama dalam konteks manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* di pondok pesantren.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:
 - 1) Bagi Kementerian Agama: agar lebih meningkatkan manajemen budaya literasi terkhususnya di pondok pesantren.
 - 2) Bagi pondok pesantren: agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, kontribusi, informasi, dan evaluasi terkait dengan manajemen budaya literasi sebagai penguatan *brand image* dari pondok pesantren.
 - 3) Bagi masyarakat: agar dapat digunakan sebagai informasi dan mendukung program-program di pondok pesantren, khususnya pada budaya literasi.
 - 4) Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat memberikan referensi informasi dan bahan masukan penelitian yang lebih lanjut. Sedangkan bagi peneliti, dapat menambah wawasan akan manajemen lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren yang mengembangkan budaya literasi agar menguatkan *brand image* pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Fokus dari penelitian ini yaitu mengkaji manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* di pondok pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang yang meliputi manajemen budaya literasi

yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta implikasinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses manajemen budaya literasi yang telah dilaksanakan terhadap *brand image* pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk menambah pemahaman lebih, peneliti melakukan kajian pustaka yang relevan dengan topik ini.

Peneliti berusaha untuk mencari karya-karya yang berhubungan dengan judul tersebut, diantaranya penelitian tesis, jurnal ilmiah, maupun artikel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, agar menghindari dari kesamaan antar penelitian. Beberapa karya tersebut meliputi penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019), dalam penelitian ini menjabarkan faktor yang mempengaruhi literasi santri adalah minat santri, sarana prasarana, lingkungan sosial pesantren dan program perpustakaan yang membangkitkan semangat menulis, serta semangat para kiai dalam berkarya.¹² Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun & Lailatur Rizqiyah (2020), Ahmad Lukman Nugraha dkk (2021), Abu Maskur (2019), Qurrots A'yuni, & Devy Habibi Muhammad (2023), Kholid Mawardi, & Endang Sartika (2023), Supriatnoko, & Hastuti Rediyatnika (2023), tentang meningkatkan semangat santri dan menguatkan dalam budaya literasi. Manfaat literasi salah satunya adalah menjawab permasalahan sosial, hal ini tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim, & Tias Satrio Adhitama (2021), Abdul Malik (2023), Rohmat Mulyana Sapdi, & Nur Ali (2022).

¹² Herlina, "Kreativitas Menulis Santri di Pesantren (Studi Literasi di Pesantren Annuqayah)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

Penelitian yang dilakukan Yuniarsih Farida (2018), Yanti Mustikasari (2021), Muhammad Abdul Manam (2020), yang menekankan tentang manajemen budaya literasi. Dalam penelitiannya Rizki Janata dan Anita Puji Astutik (2021), proses manajemen budaya literasi melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi branding madrasah literasi memerlukan perencanaan yang tepat agar menghasilkan program yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti yang tercantum.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khakim Ashari, & Moh Faizi (2023), yang berfokus pada literasi digital. Kesamaan antara Indonesia dan Malaysia dalam konteks literasi digital keagamaan terletak pada perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kesamaan lainnya pada keunikan pemilihan bahan kajian yang ada dalam pembelajaran Islam. Letak perbedaannya, tentu saja kedua negara memiliki filosofi masing-masing. Faktor pembeda lainnya adalah dari segi sosial, budaya, politik, dan geografis.¹⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Koji Nakamura (2002), memfokuskan pada meningkatkan literasi global melalui bahasa Inggris yang mencakup kompetensi/sensitivitas lintas budaya dengan perspektif transkultural

¹³ Rizki Janata, & Anita Puji Astutik., “The Literacy Bulding Strategy For Madrasah Branding At MA Darut Taqwa Pasuruan”, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 145-154, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.260>.

¹⁴ Muhammad Khakim Ashari, & Moh Faizin., “Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2023): 189-210, diakses 21 Juli 2023, DOI: 10.19105/tjpi.v18i1.8794.

dan transnasional untuk bergaul dengan seluruh dunia.¹⁵ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fong Peng Chew (2012), bahwa tingkat melek huruf siswa sekolah menengah Malaysia pada dasarnya berhasil setelah enam tahun mengenyam pendidikan dasar. Namun, tingkat kritis angka melek huruf secara keseluruhan sebesar 71,2% jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat melek huruf dasar secara keseluruhan sebesar 95,2%.¹⁶

Kebijakan Kyai juga berpengaruh dalam meningkatkan budaya baca tulis di Pondok Pesantren, melalui mandat yang diberikan kiai kemudian dilaksanakan oleh santri dibawah pengawasan dari penasehat, guru dan pengurus, seperti yang tercantum dalam penelitiannya Bagus Ahmadi dkk., (2023) di pondok pesantren Lirboyo.¹⁷ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2022), Musa (2021) tentang peran kepemimpinan dalam meningkatkan budaya literasi.

Selanjutnya penelitian tentang strategi *branding image* yang dilakukan oleh Mayana Ratih Permatasari dkk (2023), dan Abu Hasan Agus R (2019). Suatu penelitian dilakukan oleh Chris Ong Siew Har and Ravindran Ramasamy (2022), yang memastikan adanya keterkaitan

¹⁵ Koji Nakamura, "Cultivating Global Literacy Through English as an International Language (EIL) Education in Japan: A New Paradigm for Global Education", *International Education Journal* 3 (2002): 64-74.

¹⁶ Fong Peng Chew, "Literacy Among the Secondary Schools Student in Malaysia", *International Journal of Social and Humanity* 2 (2012): 546-550, diakses 03 November 2023, DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.168.

¹⁷ Bagus Ahmadi dkk., "Implementation of Kyai Policies in Improving a Culture of reading and Writing in Islamic Boarding Schools Lirboyo Kediri Indonesia, *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03 (2023): 168, diakses 21 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I1Y2023-20>.

antara dimensi batin, seperti kualitas fisik, kualitas interaktif (kualitas pelayanan), citra perusahaan terhadap kepuasan mahasiswa dan mempengaruhi hasil positif terhadap loyalitas mahasiswa.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Sholihah (2018), untuk mewujudkan school branding langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah: Perencanaan itu dimulai dari koordinasi antara penjamin mutu dan kepala sekolah kemudian diadakan rapat bersama untuk menyusun strategi humas dalam menciptakan school branding, buatlah rencana kerja humas persemester dan pertahun, penganggaran dana dan penetapan jadwal, humas bersama team mulai melaksanakan strategi humas dalam mempromosikan brand sekolah, keunggulan, citra sekolah.¹⁹ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Rusyanti dkk (2021), Muhammad fathul Amin (2023), Ika Maziyyatus Sholihah dkk (2023), Zamroni dkk (2023), Nan Rahminawati (2023), yang berfokus pada peran humas dalam school branding.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disampaikan, peneliti gunakan sebagai referensi dan memberikan gambar yang berhubungan dengan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah secara keseluruhan membahas mengenai budaya literasi dan *brand image* yang terpisah. Mulai dari perencanaan,

¹⁸ Chris Ong Siew Har, & Ravindran Ramasamy, "Service Quality and Corporate Image Leads To Student Loyalty Mediated By Student Satisfaction in The Malaysia Context", *International Journal of Science Research* 4 (2022): 146-156.

¹⁹ Tutut Sholihah, "Strategi Manajemen Humas Dalam Menciptakan School Branding Pada Sekolah Islam Terpadu", *JMPI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2018): 77-83.

pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pembahasan tentang budaya literasi dan *brand image*, begitu juga dalam metode serta teori. Namun, pada penelitian di atas terdapat kajian yang secara spesifik membahas mengenai manajemen budaya literasi yang dikaitkan dengan *brand image*. Sehingga pada penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu pada fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana manajemen budaya literasi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren sehingga menguatkan *brand image* sebagai pondok pesantren literasi. Pada penelitian ini akan membahas meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi dari manajemen budaya literasi yang menguatkan *brand image* pondok pesantren terhadap masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Persoalan budaya literasi masih menjadi suatu catatan, dengan ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui program gerakan literasi nasional. Program ini telah diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang. Sebagai lembaga yang mendeklarasikan pesantren wakaf literasi Islam Indonesia. Namun, (1) setengah dari 45 jumlah santri untuk membudayakan literasi masih belum mempunyai kesadaran secara menyeluruh; (2) Kurang memanfaatkan fasilitas buku yang disediakan pondok pesantren; (3) Variasi buku bacaan yang perlu untuk terus ditambah; (4) kurang terlaksananya program pembiasaan harian.

Sehingga, membutuhkan manajemen budaya literasi sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Pada aspek budaya literasi dikaji dari pola pikir, pandangan terhadap objek dan pembiasaan.

Pada penelitian ini memfokuskan pada aspek literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media yang mengkaji literatur Islam. Selanjutnya, pada aspek manajemen meliputi dari fungsi, prinsip dan orientasi. Fungsi manajemen yang digunakan menurut George R. Terry, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang didalamnya membahas tentang:

1. Perencanaan, meliputi: pembentukan tujuan, pembentukan tim literasi, program dan penanggungjawab kegiatan dari: *Pertama*, Pembiasaan: Pembuatan jadwal literasi ba'da magrib dan penanggungjawabnya. *Kedua*, Pengembangan: (1) Pembentukan program pengembangan; dan (2) Penentuan sarana dan prasarana. *Ketiga*, Pembelajaran: (1) Pembuatan jadwal ngaji santri ba'da Isya; dan (2) Penentuan pengajar atau sumber daya manusia.
2. Pelaksanaan, meliputi: *Pertama*, Pembiasaan: (1) Pelaksanaan program pembiasaan; dan (2) Pelaksanaan jadwal literasi ba'da magrib. *Kedua*, Pengembangan: (1) Pelaksanaan program pengembangan; dan (2) Penggunaan sarana dan prasarana. *Ketiga*, Pembelajaran: (1) Pelaksanaan jadwal mengaji ba'da Isya; dan (2) Ketepatan pengajar atau sumber daya manusia.
3. Evaluasi, meliputi: *Pertama*, Pembiasaan: Pelaksanaan program evaluasi budaya literasi. *Kedua*, Pengembangan: (1) Pelaksanaan program evaluasi pengembangan budaya literasi; dan (2) Ketepatan dalam penggunaan sarana prasarana. *Ketiga*, Pembelajaran: (1)

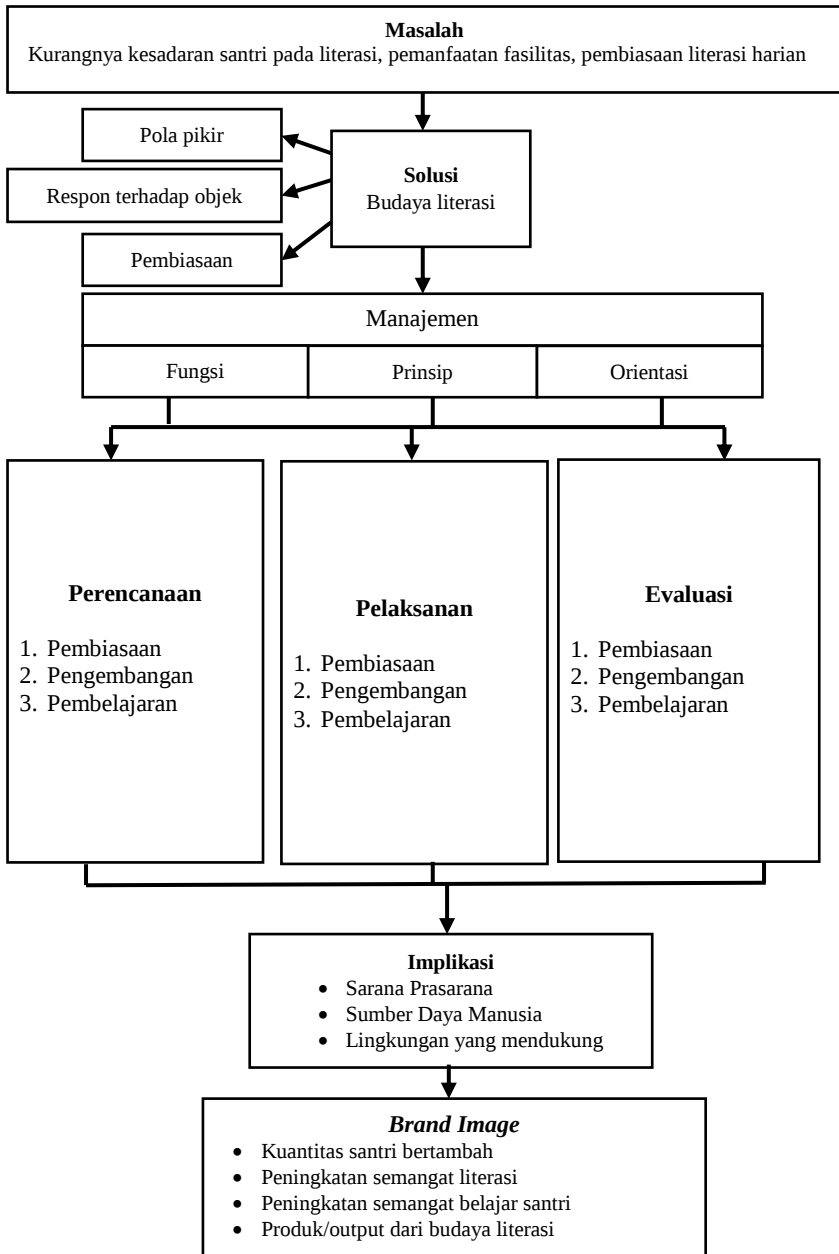
Ketepatan jadwal mengajar; dan (2) Kontribusi pengajar dalam peningkatan budaya literasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang prinsip manajemen menurut Henry Fayol, terdapat 14 prinsip manajemen, yaitu; pembagian kerja, kejelasan dalam wewenang dan tanggung jawab, lebih memprioritaskan kepentingan umum atau organisasi daripada pribadi, pemberian kontra prestasi, sentralisasi, rantai skalar, tertib, pemerataan, stabilitas dalam menjabat, inisiatif, dan semangat kelompok.²⁰ Orientasi manajemen menurut Henry Fayol yaitu: 1) Top level management. 2) Human oriented. 3) Pencipta organisasi lini. 4) Ruang lingkup teori manajemen.²¹ Kemudian mengkaji tentang implikasi manajemen budaya literasi yang tujuannya adalah untuk menguatkan *brand image* di pondok pesantren. Implikasi sebagai konsekuensi yang harus disediakan oleh pondok pesantren dalam menguatkan budaya literasi santri.

Kerangka berpikir dibutuhkan untuk mengetahui alur gambaran dari suatu penelitian. Pada penelitian ini kerangka berpikir dijabarkan sebagai berikut:

²⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 6.

²¹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, merupakan penelitian yang menyeluruh tentang sesuatu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, sehingga hasil penelitiannya kemudian dijelaskan dengan kata-kata yang diperoleh dari data valid.²² Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang hasilnya tidak dapat dijabarkan dengan angka, biasanya pada penelitian kualitatif mengkaji yang berkaitan dengan kondisi sosial, peristiwa, budaya, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, sebagai penelitian yang bertujuan untuk mempelajari keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan sebelumnya dan kemudian menyampaikan hasilnya dalam bentuk laporan. Dalam jenis penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada objek atau wilayah yang diteliti dan kemudian menyampaikan hasilnya secara lugas dalam bentuk laporan. Penelitian deskriptif ini paling sederhana apabila dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain karena peneliti tidak mengubah, menambah, atau bahkan melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.²³ Penelitian deskripsi sebagai pendekatan yang menggambarkan kondisi yang

²² I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 110.

²³ Erwin Widiaworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 10-11.

sebenarnya dari yang diteliti, tanpa menambahkan atau memanipulasi.

Adapun subjek dalam penelitian ini yakni, pimpinan pondok pesantren, ustad atau ustadzah, pengurus pondok pesantren, santri dan masyarakat atau wali santri. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren WALI yang merupakan salah satu pondok terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji secara mendalam, mendetail dan mendeskripsikan tahapan manajemen budaya literasi yang dilakukan oleh pondok pesantren sehingga menguatkan *brand image* pondok pesantren.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah Pondok Pesantren WALI. Merupakan salah satu pondok pesantren yang menguatkan literasi sebagai *brand image* dari lembaganya. Pondok pesantren ini terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Waktu dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

No	Jadwal Kegiatan	Juli- Sept	Okt	Des	Jan- Mei
1	Penyusunan proposal	x			
2	Seminar proposal		x		
3	Ijin Penelitian		x		
4	Pengambilan data			x	
5	Teknik wawancara			x	

6	Teknik observasi	x
7	Teknik dokumentasi	x
8	Pengolahan data	x
9	Penyajian data	x
10	Menyusun laporan	x

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan, pondok pesantren WALI merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendeklarasikan sebagai pesantren literasi, dapat dilihat dari kepanjangan WALI yaitu Wakaf Literasi Islam Indonesia, fokus peningkatannya bukan hanya pada literasi agama saja tetapi juga pada literasi secara umum. Dalam upaya menguatkan semangat santri untuk berliterasi melalui program kegiatan yang langsung dibimbing oleh pimpinan pondok pesantren.

Pondok pesantren WALI pernah membuat kamus dari salah satu kitab kuning yaitu *safinatun naja*, hal ini sebagai upaya untuk mempermudah masyarakat untuk belajar dan memahami isi dari kitab kuning seperti informasi yang ditulis dalam website Republika²⁴ Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perihal manajemen budaya literasi dan implikasi dari manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren.

²⁴ Erdy Nasrul, “Kamus Safinatun Naja Permudah Awam Belajar Kitab Kuning”, diakses 01 Juli 20203, <https://www.republika.id/posts/15559/kamus-safinatun-naja-permudah-awam-belajar-kitab-kuning>.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah membahas bagaimana data atau informasi diperoleh, hal ini disesuaikan dengan teknik yang digunakan. Sumber data kualitatif merupakan bentuk deskripsi informasi yang tertulis maupun lisan, dan pengamatan pada benda atau dokumen untuk menangkap makna yang tersirat didalamnya. Sumber data ini seharusnya asli, namun jika sulit untuk memperolehnya maka dapat berupa fotocopy atau tiruan, selama bisa didapatkan bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.²⁵ Jadi, sumber data kualitatif adalah wujud gambaran dari data atau informasi, dan memperhatikan benda atau dokumen.

Dilihat dari sumber datanya, pada penelitian ini pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.²⁶ Yang dimaksud dengan data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri untuk menjawab masalah penelitian tertentu. Data ini tidak tersedia karena belum ada pencarian serupa sebelumnya atau fasilitas pencarian jenis ini telah kedaluwarsa. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengumpulan-pengumpulan data sendiri.²⁷ Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber yang ada, yaitu dari

²⁵ Erwin Widiaworo, *Mahir penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 26.

²⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

²⁷ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja & Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 38.

pengumpulan data yang dilakukan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu (bukan penelitian terkini). Sumber data sekunder meliputi database, artikel tinjauan dokumen, analisis kebijakan pemerintah, buletin statistik, situs web perusahaan, laporan analis, dan banyak lagi.²⁸

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari: (1) Pimpinan pondok pesantren sebagai konseptor dari program literasi. (2) Ustad atau guru dan pengurus santri, sebagai yang membantu pimpinan untuk menjalankan program literasi. (3) Santri sebagai yang melaksanakan program literasi. (4) Masyarakat atau wali santri. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi, catatan, arsip-arsip kegiatan, dan foto atau video kegiatan yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang.

4. Fokus Penelitian

Kajian dalam penelitian ini tentang manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Penelitian ini difokuskan pada literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media di pondok pesantren WALI selama 1 tahun ajaran pada tahun 2023/2024, dengan jumlah santri mahasiswa 45 orang, penanggung jawab pada program budaya literasi adalah pimpinan pondok pesantren WALI dan direktur pendidikan khususnya pada santri mahasiswa. Adapun pembahasan pada penelitian ini akan menggali tentang manajemen budaya literasi

²⁸ M. Sholihin, & P. G. Anggraini, *Analisis Data Penelitian - Menggunakan Software STATA*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 26.

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi manajemen budaya literasi. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini meliputi proses pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dari pelaksanaan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Penjabaran fokus penelitian, adalah sebagai berikut:

- a) *Pertama*, perencanaan (*planning*), meliputi pembuatan program pembiasaan dan pengembangan literasi, pembentukan tim literasi, pembuatan jadwal literasi ba'da magrib, penentuan sarana dan prasarana, pembuatan jadwal ngaji santri ba'da Isya dan penentuan pengajar atau sumber daya manusia.
- b) *Kedua*, pelaksanaan (*actuating*), Pelaksanaan program pembiasaan dan pengembangan, jadwal literasi ba'da magrib, penggunaan sarana dan prasarana, pelaksanaan jadwal mengaji ba'da Isya, ketepatan pengajar atau sumber daya manusia.
- c) *Ketiga*, evaluasi (*controlling*), evaluasi program pembiasaan dan pengembangan budaya literasi, ketepatan dalam penggunaan sarana prasarana, ketepatan jadwal mengajar, kontribusi pengajar dalam peningkatan budaya literasi.
- d) *Keempat*, implikasi manajemen budaya literasi. Pada penelitian ini akan membahas mengenai konsekuensi manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren yang meliputi dari sarana prasarana, sumber

daya manusia dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan budaya literasi di pondok pesantren WALI.

Kesimpulan pada fokus penelitian ini yaitu mengkaji keseluruhan manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* di pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang, meliputi analisis dari manajemen budaya literasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta implikasi dari manajemen budaya literasi. Pertanyaan 1 sampai 3 mengenai manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren. Kemudian mengetahui wujud budaya literasi yang diterapkan di pondok pesantren.

Pertanyaan ke 4, berkaitan dengan implikasi dari manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren terhadap masyarakat. Implikasi ini yang menjabarkan hal-hal yang perlu dilakukan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan budaya literasi. Sehingga, penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mencantumkan tiga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menjabarkan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks yang

mencakup banyak proses biologis dan psikologis, dengan proses ingatan dan pengamatan yang paling penting.²⁹

Pada proses observasi, yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan yaitu ketidakterlibatan peneliti dan hanya sebagai pengamat pada objek penelitian. Proses observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pada pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang dan implikasi dari budaya literasi terhadap *brand image* pondok pesantren. Kegiatan observasi ini akan dilakukan peneliti kurang lebih selama 2-4 minggu, namun juga menyesuaikan dengan kelengkapan dari kebutuhan data dan informasi. Kegiatan observasi yang diamati peneliti yaitu pada upaya keterlibatan warga pondok pesantren dalam kegiatan budaya literasi, pembiasaan dan pengembangan literasi, proses kegiatan program literasi, penugasan yang diberikan, dan output dari adanya program literasi. Selain itu, peneliti juga mengamati kondisi lingkungan pondok pesantren yang menunjang program literasi, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan untuk menemukan data program budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren.

b. Wawancara

Peneliti juga menggunakan metode wawancara dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

merupakan kegiatan atau proses hubungan antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai dengan berkomunikasi secara langsung. Dapat juga diartikan bahwa wawancara adalah pembicaraan secara langsung antara penulis dengan sumber informasi, dimana penulis langsung mengajukan pertanyaan tentang subjek yang menjadi penelitian dan sebelumnya telah disusun.³⁰ Proses wawancara yang peneliti lakukan menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun wawancara terstruktur sebagai proses wawancara yang dilakukan peneliti secara terencana berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, kamera, dan alat lainnya yang dapat membantu selama wawancara berlangsung. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa mengacu pada daftar pertanyaan, sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari informan (sumber data).³¹

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan kedua metode wawancara tersebut untuk mengumpulkan informasi atau data dari pimpinan pondok pesantren dan ustad atau ustadzah sebagai pengelola, pengurus pondok pesantren, santri, dan masyarakat atau wali santri yang berkaitan dengan budaya

³⁰ M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

³¹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 153-154.

literasi untuk menguatkan *brand image* di pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Tujuan pengumpulan data ini untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses manajemen budaya literasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengetahui implikasi dari manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren terhadap masyarakat.

c. Dokumentasi

Sebuah penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi dipakai untuk menghimpun sumber dan data yang tidak dari manusia, artinya sumber ini berupa dokumen dan catatan. Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Suwendra (2018) ada dua jenis dokumen, yaitu: (1) Dokumen pribadi, yaitu: autobiografi, buku harian, dan surat pribadi sedangkan (2) Dokumen resmi terdiri dari dokumen eksternal berupa dokumen, data informasi yang dihasilkan oleh organisasi sosial seperti majalah, buletin, pernyataan dan liputan berita di media massa. Sedangkan dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan, catatan hasil rapat dan keputusan pimpinan digunakan oleh kalangan politiknya sendiri.³²

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang mendukung informasi yang diperoleh dari

³² I. Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), 65-66.

metode observasi dan wawancara, berhubungan dengan manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* dari pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang dan sekaligus mengetahui hasil dari manajemen budaya literasi pada *brand image* pondok pesantren. Dokumen yang digunakan berupa foto kegiatan budaya literasi yang dimulai dari proses pembiasaan dan pengembangan. Profil pesantren WALI, susunan struktur organisasi, jadwal kegiatan santri, absen kunjungan perpustakaan, daftar buku yang dibaca santri, arsip-arsip, dokumen dan catatan berjalannya program budaya literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta implikasinya. Sehingga menunjang dari data yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI.

6. Uji Keabsahan Data

Proses menguji keabsahan sebuah data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan proses pemeriksaan keabsahan data yang memberikan kepercayaan kepada peneliti akan data pada penelitiannya telah diverifikasi oleh berbagai sumber, metode, teori dan antara peneliti lain dan pada waktu yang berbeda. Melalui langkah ini peneliti menjadi lebih yakin data yang didapatkan sinkron dengan yang ada di lapangan.³³

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Dengan tujuan untuk

³³ S. Hermawan, & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 224.

menelaah kembali dan mengkroscek data yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabaran triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Triangulasi metode: teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menguji kebenaran informasi yang peneliti dapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk lebih mendukung kebenaran dari data yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada triangulasi metode yang dilakukan peneliti adalah mengecek data yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* lembaga yang berasal dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber: untuk menggali kebenaran atau kredibilitas data dengan memeriksa dari berbagai sumber.³⁴ Pada triangulasi sumber peneliti membandingkan data yang diperoleh dari pimpinan pondok pesantren, ustad atau ustadzah, pengurus pondok pesantren, santri, dan masyarakat atau wali santri yang terlibat dalam manajemen budaya literasi untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam menganalisis data dilaksanakan sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 274

Miles dan Huberman, yang berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.³⁵

Adapun penjabaran dari teknik analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data, berarti membuat ringkasan, memilih topik, membuat kategori dan model tertentu sehingga mempunyai makna. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk menyaring, memiliki, memusatkan, membuat, dan menyusun data untuk menarik kesimpulan.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian data yang akan dilakukan reduksi adalah dari hasil observasi dan wawancara (pimpinan pondok pesantren, ustad atau ustadzah, pengurus pondok pesantren, santri, dan masyarakat atau wali santri) yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Sehingga dari hasil observasi dan wawancara ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 245-246.

³⁶ Umrati, & H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 105.

b. Penyajian data

Penyajian data, merupakan data yang disusun sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Terdapat beberapa bentuk penyajiannya yaitu teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah agar orang lebih mudah membaca dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus diatur dengan baik. Analisis juga mencakup penyajian data, yang bahkan mencakup reduksi data.³⁷ Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data, bagian terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang ditarik masih sementara sifatnya dan akan berubah jika diperoleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap mengumpulkan data selanjutnya. Tetapi ketika kesimpulan yang disajikan di tahapan awal didukung oleh kembalinya bukti yang valid dan konsisten dari lapangan, kesimpulan yang disajikan adalah kesimpulan yang valid.³⁸

³⁷ Sri Rahayu Pudjiastuti, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 190.

³⁸ A. Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi*

Pada penelitian ini, verifikasi dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis deskriptif untuk menjabarkan dan menganalisis yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Selanjutnya setelah dilakukan analisis maka akan mengetahui proses pelaksanaan manajemen dan implikasi dari manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren.

G. Sistematika Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini terdapat keterkaitan, khususnya pada bab pertama sampai dengan bab lima. Sistematika pembahasan ini dibuat agar lebih fokus dan mudah dipahami, dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II. Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren. Tercantum landasan teori, pada bab ini menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang.

Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 190-191.

Bab III. Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang. Meliputi beberapa sub bab, yaitu: letak geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren WALI, Visi dan Misi, sistem pendidikan di pondok pesantren WALI. Selain itu, pada bab ini juga menganalisis manajemen budaya literasi di pondok pesantren yang meliputi: (1) perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI terhadap program budaya literasi, dengan membuat program pada pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran; (2) pelaksanaan, pada bagian ini akan membahas mengenai pelaksanaan program-program budaya literasi dalam tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, sarana prasarana dan sumber daya manusia; dan (3) Evaluasi yang membahas tentang efektivitas dari program yang telah dilaksanakan, kinerja pengurus maupun ustad atau ustadzah dalam meningkatkan budaya literasi santi, dan ketepatan dalam penggunaan sarana prasarana.

Bab IV. Implikasi Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang Terhadap Masyarakat. Bab ini menjabarkan implikasi dari pelaksanaan manajemen budaya literasi yang menguatkan *brand image* pondok pesantren. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada konsekuensi dari adanya program literasi yaitu sarana prasarana, sumber daya manusia, lingkungan yang mendukung budaya literasi dalam meningkatkan budaya literasi santri dan keterbatasan penelitian.

Bab V. Penutup. Merupakan akhir dari pembahasan, dalam bab ini akan diambil kesimpulan, implikasi, saran dan kata penutup.

BAB II

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam kajian penelitian ini tentang manajemen budaya literasi, *brand image*, dan pondok pesantren, dari teori tersebut memfokuskan pada: (1) Teori manajemen menurut George R Terry tentang fungsi manajemen, teori menurut Henry Fanyol tentang prinsip-prinsip manajemen dan orientasi manajemen. (2) Teori literasi yang diambil dari panduan gerakan literasi nasional. (3) Teori *brand image* menurut Schiffman dan Kanuk.

1. Definisi Manajemen Budaya Literasi

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, manajemen merupakan sebuah proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau arahan suatu kelompok ke arah tujuan organisasi atau maksud yang nyata. Manajemen merupakan suatu aktivitas, yang pelaksanaannya disebut *managing* (pengelolaan), sedangkan pelaksanaannya disebut dengan manajer atau pengelola.³⁹ Manajemen adalah suatu seni yang menggerakkan seluruh anggota organisasi melalui proses-proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen merupakan proses mengelola

³⁹ George R. Terrys, & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1

dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

Edward Burnett Taylor, seorang pakar antropologi budaya, mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan semua hal yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu masyarakat.⁴⁰ Menurut Bronislaw Malinowski, kultur merupakan keseluruhan dalam kehidupan manusia yang penting yang terdiri dari ide-ide dan hasil karya manusia, berbagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, keyakinan dan kebiasaan manusia.⁴¹ Berdasarkan pendapat diatas, budaya merupakan kumpulan dari keseluruhan yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh satu kelompok itu yang dari pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakini itu kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ahli antropologi Kroeber dan Kluckhohn, budaya terdiri dari cara berpikir, cara berpendapat dan reaksi yang diperoleh dan disebarluaskan melalui berbagai simbol termasuk dalam wujud artefak, dan merupakan hasil pencapaian dari sekelompok orang. Di sisi lain, esensi dasar atau inti budaya terdiri dari gagasan tradisional, yang diperoleh dari pengalaman sejarah,

⁴⁰ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

⁴¹ Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2019), 50.

dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴² Jadi, budaya sebagai suatu aktivitas yang kerap dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Budaya bukan hanya berfokus pada kebiasaan saja tetapi juga termasuk dalam cara berpikir dan cara berpendapat.

Berdasarkan kamus online Merriam Webster, literasi berawal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'.⁴³ Secara etimologi "literasi" berarti "huruf, tulisan, bacaan, belajar, terpelajar, terdidik"; suatu kondisi yang dihasilkan dari proses pendidikan dan konsep ini masih melekat hingga saat ini. Menjadi sangat jelas bahwa literasi berkaitan erat dengan kegiatan belajar dan pendidikan. Artinya literasi sebagai kemampuan yang berlaku sepanjang zaman. Hal ini merupakan poin pokok dalam belajar, yakni bagaimana mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tambahan dan kemudian menyebarkannya kepada banyak orang.⁴⁴

Literasi menurut Suyanto (2005), yaitu perpaduan kemampuan untuk membaca, menulis, aritmatika, berbicara (dalam bahasa Inggris), dan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Literasi mencakup kemampuan untuk melihat (*viewing*) atau mengadakan eksplorasi serta penggunaan berbagai sistem simbol visual, auditori, dan cetakan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi

⁴² Akh. Muwafik Saleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Malang: UB PRESS, 2016), 100-101.

⁴³ Suwardi Endraswara, *Literasi Sastra; Teori, Model, dan Terapan*, (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 1-2.

⁴⁴ Agus Trianto, & Rina Heryani., *Literasi 4.0: Teori dan Program*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021), 16.

mencakup bukan hanya bahasa tulis tetapi juga bahasa lisan dan kegiatan berkomunikasi secara lisan. Dengan kata lain, literasi mencakup pemahaman teks, pembuatan teks, dan transformasi teks.⁴⁵ Literasi merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan seorang pelajar yaitu membaca, menulis, memahami, menganalisis dan menyebarkan hasil bacaannya. Literasi juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menganalisis, berbicara sehingga outputnya dapat berwujud tulisan maupun komunikasi dan lainnya.

Budaya literasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap pada kebudayaan Indonesia yang menjadi identitas bangsa dan membangun kemampuan pribadi dan masyarakat untuk bersikap pada lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsa.⁴⁶ Sedangkan menurut Trini Haryanti dalam Iffa Maisyaroh dkk., (2019), budaya literasi adalah pola pikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis yang menghasilkan karya.⁴⁷ Haryanti (2014) berpendapat yang dimaksud dengan budaya literasi merupakan kegiatan kebiasaan berpikir yang disertai dengan upaya membaca, menulis dan akhir dari kegiatan ini adalah menciptakan

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 150.

⁴⁶ Arnhingsih Dilapanga, & Meiskyarti Luma., “Peran Literasi Budaya Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education Leadership* 2 (2022): 65.

⁴⁷ Iffa Maisyaroh dkk., *Pemacu Tumbuh Kembang Budaya Literasi di Era Revolusi Industri 4.0*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2019), 70.

sebuah karya.⁴⁸Jadi, budaya literasi adalah suatu pola pikir yang didukung dengan membaca dan menulis untuk memahami lingkungan sekitar.

Budaya literasi merupakan kebiasaan seseorang yang layak nya seorang pelajar yaitu aktivitas membaca, menulis, memahami dan menyebarkannya. Selanjut nya budaya literasi adalah suatu ide atau gagasan yang berdasarkan dari pengalaman dengan tujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca, menulis, dan menganalisis suatu informasi yang kemudian disebarkan dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan tujuan untuk merespon lingkungannya. Manajemen budaya literasi merupakan proses menggerakkan seseorang untuk membiasakan dalam menganalisis dan memahami informasi yang diperoleh nya kemudian disebarkan kepada masyarakat baik dalam wujud tulisan, kemampuan berkomunikasi, dan lain-lain.

2. Budaya Literasi Dalam Islam

Dalam konteks pendidikan, hakikat nya literasi sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. literasi dalam konteks pendidikan bisa dipersepsi sebagai pencapaian teknis dan fungsional yang berhubungan dengan aktifitas tugas-tugas seperti keaktifan belajar yang melingkupi kerja sama menyelesaikan persoalan, berpikir

⁴⁸ Ni Nyoman Padmadewi, & Luh Putu Artini., *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), 2.

kreatif dan kritis, dan mengakses informasi.⁴⁹ Artinya, literasi dan pendidikan saling berkaitan. Literasi bukan hanya berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik, literasi juga dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan literasi perlu ditingkatkan untuk menunjang potensi peserta didik.

Islam dan literasi mempunyai keterkaitan yang erat, sebagaimana surah yang pertama turun adalah Al-Alaq. Kata *qara'a* yang terulang sebanyak 87 kali, dan tersebar pada 41 surah Al-Qur'an. Kata *tilawatih* terulang 64 kali, dan kata *tartil* terulang dua kali dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Pertama, perintah untuk membaca tercantum dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang artinya:

“(1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan menggunakan qalam (alat tulis). (5) Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al 'Alaq: 1-5).

Surah al-Alaq memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya literasi, seperti yang ditunjukkan oleh penyebutan “al-qalam” (pena) pada ayat ke empat. Jika suatu informasi pada waktu itu disampaikan hanya melalui lisan, tentu cakupannya sangat terbatas. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa informasi yang

⁴⁹ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 21-22.

⁵⁰ Suflawiyah, “Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5 (2022): 310, diakses 04 November 2023, doi.org/10.36670/alamini.v2i02.20.

disampaikan secara lisan akan meningkat atau berkurang. Dalam ayat pertama dan ketiga, kata “iqra”, yang kemudian dikaitkan dengan *al-qalam* (pena), dapat dianggap sebagai perintah untuk membaca dengan benar.⁵¹

Anjuran literasi juga tercantum dalam surah yang lain seperti: (1) Perintah membaca, dalam surah Al-Baqarah ayat 44, ayat 129, ayat 151, surah Al-Anfal ayat 31 dan surah Al-Kahfi ayat 109; (2) Literasi menulis, dalam surah Al-Qalam ayat 1, Al-baqarah ayat 282, Al-Kahfi ayat 109, dan Luqman ayat 27; (3) Literasi media dan teknologi dalam penyebaran/penyampaian informasi terdapat dalam surah Ankabut ayat 48-49; (4) Literasi moral yang digambarkan dalam surah An-Nissa ayat 9.⁵² Berdasarkan pada kategori di atas dapat diketahui bahwa budaya literasi dimulai dari membaca, menulis, dan menyebarkan kepada masyarakat tercantum dalam Al-Qur’an.

Pendapat salah satu ulama yaitu Syekh Ibrahim Bin Isma’il yang mensyarahi kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Zarnuji: “Dikatakan bahwa diantara cara memuliakan ilmu adalah dengan cara memperbaiki dan tidak memperkecil (kecuali ada kebutuhan atau dhorurat) tulisan di dalam buku. Imam Abu Hanifah pernah

⁵¹ M. Faizul Akbar Surbakti dkk., “Pembentukan Karakter Masyarakat Literat Melalui Budaya Literasi Dalam Al-Quran”, *Jurnal Komunika* 18 (2022): 62.

⁵² Suflawiyah, “Literasi Membaca Perspektif Al-Qur’an dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5 (2022): 313-314, diakses 04 November 2023, doi.org/10.36670/alam.v2i02.20.

mengatakan kepada seseorang yang sedang menulis “jangan anda membuat tulisan yang terlalu kecil karena anda suatu saat akan menyesal dan disaat anda meninggal dengan meninggalkan tulisan tersebut anda akan dicemooh, atau ketika anda menjadi tua dan penglihatan anda berkurang maka anda akan menyesalnya. Menurut Imam Syafi’i dalam Kitab *Mahfudzot* yaitu: “Ilmu bagaikan hewan buruan sedangkan tulisan sebagai tali pengikatnya, maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat”.⁵³ Selain digunakan sebagai pengingat dalam ilmu, sebuah tulisan dapat disebarakan. Hal ini, akan lebih bermanfaat untuk masyarakat dikarenakan informasi tersebut dapat menambah wawasan dan membantu dalam menyelesaikan suatu problematika sosial.

3. Komponen dan Pelaksanaan Literasi

Dalam panduan gerakan literasi nasional mendefinisikan enam literasi dengan deskripsi adalah sebagai berikut:

- a. Literasi bahasa (baca dan tulis) merupakan kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi, serta kemampuan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan potensi, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.
- b. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk (a) dapat mengumpulkan, memahami, menggunakan,

⁵³ H. Ahmad Sangid, & Ali Muhdi, *Budaya Literasi di Pesantren Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 37-38.

dan berkomunikasi berbagai jenis angka dan simbol matematika; (b) dapat mengambil keputusan berdasarkan analisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan, dan sebagainya.

- c. Literasi sains merupakan pengetahuan dan kemampuan ilmiah untuk bisa mengidentifikasi pertanyaan, mendapatkan pengetahuan baru, menjabarkan fenomena ilmiah, serta membuat kesimpulan berdasarkan fakta.
- d. Literasi finansial merupakan kemampuan dan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, secara personal maupun sosial, serta turut berpartisipasi di lingkungan masyarakat.
- e. Literasi digital merupakan kemampuan dan pengetahuan untuk menggunakan media digital, jaringan, atau alat komunikasi untuk mendapatkan, menggunakan, melakukan evaluasi, membuat informasi, dan memanfaatkannya dengan sehat, cerdas, bijak, cermat, tepat dan patuh hukum dengan maksud untuk membina komunikasi dan hubungan dalam keseharian.
- f. Literasi budaya merupakan kemampuan dan pengetahuan untuk memahami dan berperilaku terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.⁵⁴

Berdasarkan jenis literasi di atas, dapat diketahui bahwa literasi bahasa sebagai peningkatan dalam pemahaman baca dan

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1-2.

tulis terhadap informasi. Literasi numerasi sebagai pemahaman dalam angka, simbol yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel dan sebagainya. Literasi sains berkaitan dengan pemahaman terhadap fenomena ilmiah. Literasi finansial, sebagai pemahaman dalam peningkatan kesejahteraan finansial. Literasi media, sebagai pemanfaatan media secara bijak. Kemudian literasi budaya, sebagai pemahaman terhadap lingkungan yang mempunyai kebudayaan.

Menurut panduan gerakan literasi sekolah, pelaksanaan literasi meliputi tiga kegiatan yang saling berkaitan itu: (1) Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca melalui teks atau teks multimodal selain buku teks pelajaran selama lima belas menit. Kegiatan ini dapat dilakukan sebelum, di antara, atau di akhir kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan cinta baca, kemampuan untuk memahami bacaan, kepercayaan diri sebagai pembaca yang baik, dan penggunaan berbagai sumber bacaan.⁵⁵

(2) Menurut Anderson & Krathwol (2021), pengembangan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi; meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis; dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan berinteraksi dengan buku pengayaan. Mengembangkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca

⁵⁵ Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020, 18.

setiap hari membantu meningkatkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis. Bisa ada tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai. Menulis sinopsis, berbicara tentang buku yang telah dibaca, mengambil bagian dalam kegiatan di luar kelas (misalnya, seminar sastra, jurnalistik, debat, teater, sinematografi, dll.), dan mengunjungi perpustakaan adalah semua kegiatan yang diperlukan.

(3) Pembelajaran: kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan enam literasi dasar: baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, dan budaya dan kewargaan. Ini juga mendorong penggunaan pengatur grafis dan siswa membuat kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk memahami dan memahami teks multimodal yang digunakan dalam pelajaran.⁵⁶

4. Fungsi, Tujuan dan Jenis Manajemen Budaya Literasi

Berhubungan dengan fungsi manajemen budaya literasi dalam bukunya Siagian yang dikutip Sri Marmoah (2016) menjabarkan fungsi-fungsi manajemen menurut G. R. Terry, adalah: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Henry Fayol juga berpendapat, melingkupi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengaturan), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengawasan).⁵⁷ Dalam perkembangan ilmu manajemen, fungsi-

⁵⁶ Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020, 20-22.

⁵⁷ Sri Marmoah, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 95-96.

fungsi manajemen ini juga berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Fatah Syukur, meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memotivasi (*motivating*), mengarahkan (*actuating*), memfasilitasi (*facilitating*), memberdayakan staf (*empowering*), dan pengawasan (*controlling*).⁵⁸ Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, facilitating, motivating, empowering and controlling*.

Fungsi literasi menurut Doyle dalam Dian Aswita (2018), adalah: (1) mengumpulkan informasi yang akurat dan lengkap; (2) mengidentifikasi batas informasi yang diperlukan; (3) memformulasikan kebutuhan informasi; (4) melakukan identifikasi sumber informasi potensial; (5) pengembangan strategi penelusuran yang sukses; (6) mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien; (7) melakukan evaluasi informasi; (8) mengorganisir informasi; (9) menggabungkan informasi atau data yang dipilih ke dalam pengetahuan seseorang; dan (10) menggunakan informasi dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan.⁵⁹ Fungsi literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan analisis seseorang terhadap suatu informasi.

Setelah mengetahui fungsi dari literasi, dilanjutkan pada tujuan literasi adalah sebagai berikut: (1) membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat; (2) meningkatkan pemahaman seseorang

⁵⁸ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

⁵⁹ Dian Aswita, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 3.

dan kemampuan dalam membuat kesimpulan; (3) meningkatkan kemampuan seseorang dalam menilai secara kritis karya tulis; (4) menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik; (5) meningkatkan nilai kepribadian seseorang; (6) menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi kepada seluruh masyarakat; (7) meningkatkan kualitas penggunaan waktu agar lebih bermanfaat.⁶⁰ Dengan ini, literasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, memudahkan dalam memahami informasi, meningkatkan daya kritis, dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Adapun manfaat dari literasi, adalah sebagai berikut: (1) menambah kosa kata seseorang; (2) memperoleh berbagai informasi dan wawasan baru; (3) meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi; (4) kemampuan seseorang dalam menganalisis dan berpikir akan meningkat; (5) kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna akan meningkat.⁶¹ Manfaat literasi sebagai meningkatkan kemampuan dalam analisis informasi dan memperkaya literatur.

5. Prinsip dan Tingkatan Manajemen Budaya Literasi

Menurut Henry Fayol, terdapat 14 prinsip-prinsip manajemen, yaitu: (1) *Division of work* (pembagian kerja). Bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan mengurangi

⁶⁰ Abd. Manan dkk., *Pendidikan Literasi*, (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 3-4.

⁶¹ Oktariani, & Evri Ekadiansyah., “Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie”, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1 (2020): 28.

hal-hal yang tidak perlu, meningkatkan hasil dan menyederhanakan pelatihan kerja; (2) *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab). Diperlukan adanya pembagian dan penyeimbang antara wewenang dan tanggung jawab seorang atasan dan bawahan.; (3) *Discipline* (disiplin).⁶² (4) *Unity of command* (kesatuan perintah). Dalam asas ini menyatakan bahwa seorang bawahan hanya dapat menerima perintah dari satu orang atasan saja. Sedangkan atasan dapat memberikan perintah pada beberapa bawahan. (5) *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah). Setiap individu atau kelompok hanya memiliki satu rencana, tujuan, perintah, dan atasan. Sehingga ada satu arah, gerakan, dan tindakan yang sama menuju tujuan yang sama. (6) *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi). (7) *Remuneration of personnel* (pembagian gaji yang wajar). (8) *Centralization* (pemusatan wewenang).⁶³

Nomor (9) *Scalar of chain* (hierarki atau asas rantai berkala). Adalah rantai yang bermula dari tingkat atas hingga tingkat rendah. Garis kekuasaan, atau jalur kekuasaan, adalah jalan yang diikuti oleh semua komunikasi yang bermula dari dan sampai ke jalur kekuasaan akhir. Seringkali disebut sebagai “Jembatan Fayol”. (10) *Order* (keteraturan). Penempatan sumber daya sesuai dengan kompetensinya. (11) *Equity* (keadilan). Pegawai memerlukan keramahan dan keadilan untuk mendorong mereka

⁶² Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

⁶³ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

dalam melaksanakan tugasnya dengan benar dan setia. (12) *Initiative* (inisiatif). Sumber kekuatan perusahaan adalah inisiatif di tingkat atasan dan bawahan, terutama selama masa sulit. (13) *Esprit de corps* (kesatuan). Kesatuan kelompok harus dibangun dan dikembangkan melalui sistem komunikasi yang efektif agar tercipta kekompakan kerja (*team work*) dan harapan untuk mencapai hasil yang baik. (14) *Stability of turnover personnel* (kestabilan masa jabatan). Dalam asas ini, pimpinan perusahaan harus berusaha untuk menghindari mutasi dan keluar masuk karyawan yang berlebihan karena akan menyebabkan ketidakstabilan organisasi, peningkatan biaya, dan kekurangan karyawan yang berpengalaman.⁶⁴

Prinsip manajemen menurut Henry Fayol di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan atau kerjasama antara *leader* atau atasan dengan karyawan. Artinya, seorang atasan harus berusaha semaksimal mungkin agar bawahannya betah bekerja, memberikan gaji yang sesuai, bekerja sesuai dengan wewenang dan kekuasaan dan lain-lain. Sehingga mengedepankan pada nilai-nilai kemanusiaan. Begitu juga dengan bawahan bekerja semaksimal mungkin agar tetap bertahan di perusahaan atau organisasi.

Menurut Henry Fayol orientasi manajemen pada (1) *Top Level Management*, orientasinya dari tingkat top manajemen ke bawah atau sebaliknya; (2) *Human oriented*. Berorientasi pada

⁶⁴ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

aspek (peran) manusia untuk meningkatkan produksi, sehingga meningkatkan produksi secara tidak langsung; (3) Pencipta organisasi lini. Pada tingkatan pimpinan organisasi, ada pembagian wewenang yang jelas antara kegiatan pimpinan (manajerial sebagai pusat wewenang) dan bidang kegiatan teknis (non-manajerial); (4) Ruang lingkup teori manajemen. Skop manajemen menjadi lebih luas karena mengemukakan asas-asas manajemen yang lebih umum. 14 asas ini berhasil mengungkapkan kegiatan dan fungsi utama perusahaan industri, seperti teknik/produksi, komersial, keuangan, keamanan, *accounting*, dan statistik, serta manajemen. Selanjutnya, juga berhasil mengemukakan fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling* (POC3). Henry Fayol dikenal sebagai bapak manajemen modern.⁶⁵ Orientasi manajemen yang bertambah luas dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan tanpa mengurangi produktifitas dari organisasi.

Kern menjabarkan, literasi mempunyai setidaknya terdapat tujuh prinsip dasar. Adapun ketujuh prinsip tersebut dengan penjabaran sebagai berikut: (1) Prinsip interpretasi; (2) Prinsip kolaborasi; (3) Prinsip konvensi; (4) Prinsip pengetahuan kultural; (5) Prinsip pemecahan masalah; (6) Prinsip penggunaan bahasa; (7) Prinsip refleksi.⁶⁶ Jadi, prinsip dari literasi adalah memberikan pemahaman, memecahkan masalah, tidak bertentangan dengan

⁶⁵ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

⁶⁶ Ibadullah Malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), 10-14.

aturan penulisan, dan tidak menyinggung suatu budaya, ras manapun.

Wells (1987) berpendapat bahwa tingkatan literasi terdapat empat, adalah sebagai berikut: (1) Performative: seseorang mampu membaca, menulis dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa); (2) Functional: diharapkan bisa menggunakan bahasa untuk hal-hal sehari-hari seperti membaca buku manual atau petunjuk; (3) Informational: bahwa dapat menggunakan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan; (4) Epistemic: dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bentuk bahasa.⁶⁷ Pada tingkatan literasi ini membagikan sesuai dengan kemampuan seseorang pada literasi.

6. Karakteristik dan Upaya Membangun Budaya Literasi

Budaya mempunyai karakteristik yang meliputi: (a) Mempelajari; (b) Saling berbagi; (c) Transgenerasi; (d) Persepsi pengaruh; (e) Adaptasi.⁶⁸ Apabila melihat karakteristik dari budaya di atas, yang kemudian dikaitkan dengan literasi, kesimpulan yang dapat diambil adalah suatu budaya literasi melalui proses pembiasaan yakni membaca dan menulis, akan terdorong untuk menyampaikan suatu informasi kepada individu maupun kelompok. Melalui informasi tersebut terdapat suatu pengaruh terhadap individu maupun kelompok tersebut.

⁶⁷ Abu Bakar Sidik Katili dkk., *Literasi Biodiversitas dan Pembelajarannya*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2022), 15-16.

⁶⁸ Akh. Muwafik Saleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Malang: UB Press, 2016), 101.

Budaya literasi perlu untuk dibangun dengan berbagai upaya, terlebih pada era gawai saat ini. Dalam bukunya Hasim Purba menjabarkan terdapat 7 cara untuk membangun budaya literasi, meliputi: (1) Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (2) Budayakan membaca di sekolah; (3) Optimalkan peran perpustakaan; (4) Biasakan hadiah berupa buku; (5) Bentuklah komunitas baca; (6) Biasakan menulis buku harian; (7) Hargai karya tulis.⁶⁹ Upaya membangun budaya literasi selain mengajak untuk membiasakan perlu untuk memberikan apresiasi agar lebih semangat dalam literasi.

Proses membangun budaya literasi di suatu lembaga pendidikan bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan suatu strategi untuk membangunnya, dalam bukunya Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto menjabarkan strategi dalam membangun budaya literasi, adalah sebagai berikut: (1) Mengkondisikan situasi fisik yang ramah literasi; (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan memperoleh apresiasi atas karyanya; (3) Mengembangkan lingkungan sosial dan afektif sebagai model literat untuk komunikasi dan interaksi; (4) Membangun lingkungan akademik yang literat; (5) Membuat perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah serta membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan,

⁶⁹ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

dan asesmen program.⁷⁰ Upaya membangun budaya literasi ini dapat disimpulkan selain melakukan pembiasaan dan pengembangan pada program literasi juga mengapresiasi hasil karya/produk dari literasi.

B. Brand Image

1. Definisi Brand Image

Berdasarkan definisi yang banyak digunakan, mengacu pada rumusan yang dinyatakan oleh American Marketing Association, merek (*brand*) adalah istilah atau sebuah nama, desain atau lambang, ataupun gabungan, agar memudahkan untuk identifikasi barang atau jasa dan membedakan produk dari pesaing. Maksud dari adanya merek adalah agar memudahkan untuk identifikasi barang dan jasa dan dapat membedakannya dari pesaing. Menurut pendapat Kotler & Pfoertsch (2006), bahwa merek sangatlah personal, emosional dan menarik hati benak pelanggan. Merek yang hebat bertahan dari tren pemasaran dan persaingan dikarenakan mempunyai hubungan kuat dengan konsumen.⁷¹

Brand adalah suatu bentuk bisa berupa simbol atau logo, yang menunjukkan keunggulan dari produk tersebut serta mempunyai kesan tersendiri bagi pelanggan. *Brand* adalah suatu gabungan atau simbol untuk membedakan suatu produk atau jasa

⁷⁰ Siti Winarsih, & Sulis Rokhmawanto., *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*”, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), 23-24.

⁷¹ Sumiati, *Brand dalam Implikasi Bisnis*, (Malang: UB Press, 2016), 4-5.

dengan milik pesaing, yang didalamnya termuat kesan emosional dan mempunyai hubungan kuat dengan pelanggan.

Citra (*image*) merupakan pandangan publik tentang perusahaan, objek, individu, atau lembaga. Adanya citra (*image*) bukan seperti barang yang dapat dicetak, tetapi citra (*image*) merupakan kesan yang didapatkan seseorang sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya tentang sesuatu. Definisi *image* menurut Kotler (1982), “...is the sum of beliefs, ideas, and impressions that a person has an object”. Terbentuknya citra dari bagaimana suatu lembaga menjalankan operasionalnya dengan landasan utama pada pelayanan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dan lembaga non-profit lainnya perlu untuk membentuk *image* yang baik terhadap organisasi.⁷² *Image* merupakan pengalaman, kesan, pengetahuan yang dimiliki oleh pelanggan terhadap suatu layanan dari produk. *Image* berkaitan dengan realitas, artinya gambaran suatu produk atau lembaga yang dirasakan oleh masyarakat berdasarkan realitas yang terjadi. *Image* sangat berkaitan dengan realitas karena pengalaman pelanggan diperoleh dari realitas baru.

Menurut Keller dalam kutipan Anang Firmansyah (2023) *brand image* merupakan persepsi pelanggan terhadap citra merek produk yang akan dipakai atau dikonsumsi.⁷³ Jadi, *brand image*

⁷² Imam Machali, & Ara Hidayat., *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2018), 301.

⁷³ Anang Firmansyah, *Pemasaran Produk dan Merek Planning & Strategy*, (Pasuruan: Qiara Media, 2023), 82.

merupakan kesan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang terhadap suatu organisasi atau lembaga (baik secara kualitas maupun pelayanan) dengan berdasarkan realitas, serta mempunyai keterikatan emosional antara keduanya.

Menurut Haq (2018), penelitian fiqh tentang konsep merek (*brand*) serupa dengan penelitian fiqh klasik tentang harta (*maal*) dan kepemilikan (*milkiyyah*). Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai tentang harta ini, yang tergolong dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok Mazhab Hanafi mendefinisikan hanya untuk benda material seperti mobil, rumah, dan perhiasan. *Kedua*, kelompok Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali memperluas definisi manfaat dan hak pemiliknya. Pendapat kedua ini banyak didukung oleh mayoritas ulama modern. Dari pengertian kelompok ini, dapat dipahami bahwa sesuatu dianggap sebagai harta hanya jika memenuhi dua kriteria: memiliki nilai material dan bermanfaat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa merek dapat dianggap sebagai harta jika memiliki nilai yang signifikan.⁷⁴ Merek (*brand*) dalam Islam diibaratkan seperti harta, yang berbentuk fisik (rumah dan mobil) maupun non fisik dalam hal ini *brand* termasuk didalamnya.

Dalam islam dikenal dengan *islamic brand image*. Menurut Al Serhan, *islamic brand image* adalah elemen yang memberikan gambaran tentang aspek pasar, manajemen rantai pasokan yang

⁷⁴ Rifyal Dahlawy Chalil, *Brand, Islamic Branding, & Re-Branding "Peran Strategi Merek Dalam Menciptakan Daya Saing Industri dan Bisnis Global*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 178-179.

halal, *packaging*, dan logo yang halal dengan didasarkan pada niat tulus dan jujur melebihi citra merek komersial.⁷⁵ *Islamic brand image* sebagai gambaran suatu produk yang mempertahankan suatu kehalalannya sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat muslim.

2. Fungsi dan Pengukuran *Brand Image*

Rifyal Dahlawy Chalil (2020) menjabarkan fungsi dari citra merek (*brand image*), di antaranya: (1) Pintu masuk pasar (*market entry*); (2) Sumber nilai tambah produk (*source of added product value*); (3) Penyimpan nilai perusahaan (*corporate store of value*); (4) Kekuatan dalam penyaluran produk (*channel power*).⁷⁶ *Brand image* berfungsi untuk memudahkan dalam promosi dan memperoleh keuntungan, meningkatkan nilai produk dan nilai perusahaan, serta mempunyai kekuatan dalam mendistribusikan produk atau jasa.

Untuk mengukur citra merek (*brand image*), Jing et, al. (2014) menggunakan tiga indikator: (1) *Service-related attributes*; (2) *Benefits*; (3) *Attitudes of consumers towards that product or service*.⁷⁷ Dari pendapat Jing et, al. Ini *brand image* diukur dari tiga indikator yaitu layanan yang diberikan perusahaan, institusi, atau organisasi. Kemudian manfaat yang diperoleh dari penggunaan

⁷⁵ Sa'diyah El Adawiyah, & Tria Patrianti, "Islamic Branding Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Tsarwah* 4 (2021): 33.

⁷⁶ Rifyal Dahlawy Chalil, *Brand, Islamic Branding, & Re-Branding "Peran Strategi Merek Dalam Menciptakan Daya Saing Industri dan Bisnis Global*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 91-92.

⁷⁷ Fathul Mujib, & Tutik Saptiningsih., *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 12-13.

produk atau jasa. Selanjutnya sikap pelanggan setelah menggunakan produk atau jasa. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan untuk mengukur *brand image*, meliputi dari kualitas produk, mengetahui manfaatnya, dapat membedakan dengan produk lainnya, dan penilaian/evaluasi.

3. Elemen dan Kategori *Brand Image*

Merek (*brand*) memiliki beberapa elemen atau identitas yang bersifat tangible dan intangible. Secara garis besar, menurut Keller (2008) elemen-elemen dapat dijabarkan menjadi nama merek (*brand name*), URL (*Uniform Resource Locators*), logo, simbol, karakter, juru bicara (*spokers-people*), slogan, *jingles*, kemasan dan *signage*. Menurut Aaker (1992) tangible (simbol dan slogan), intangible (identitas, merek korporasi, komunikasi terintegrasi, relasi pelanggan. Sedangkan menurut O'Malley (1991) tangible (nilai fungsional), intangible (nilai sosial dan personal).⁷⁸

Berdasarkan elemen merek (*brand*) di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu tangible dan intangible. Elemen merek (*brand*) tangible meliputi nama, logo, kehadiran, kinerja, kapabilitas, dan slogan. Sedangkan elemen merek (*brand*) intangible meliputi nilai sosial, budaya, keunggulan, ikatan khusus, layanan, dan komunikasi produk.

⁷⁸David Sukardi Kodrat, *Manajemen Merek dan Strategi E-Commerce: Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2020), 53.

Perkembangan masyarakat muslim yang semakin pesat, banyak produk-produk yang mulai dikembangkan oleh masyarakat muslim. Secara umum, industri halal yang sedang berkembang meliputi: (1) makanan; (2) pendidikan, pariwisata dan perhotelan; (3) perawatan medis, farmasi dan kosmetik; (4) hiburan (pengajian, siraman rohani); (5) internet, media dan digital; (6) produk keuangan; (7) gaya hidup; (8) dan produk fashion.⁷⁹ Menurut Alserhan (2011) citra merek Islami atau *islamic branding* dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) *Islamic brands by religion* (merek Islam berdasarkan agama); (2) *Islamic brand by origin* (merek Islam berdasarkan asal); (3) *Islamic brands by customer* (merek Islam berdasarkan konsumen).⁸⁰ Citra merek islami dikategorikan berdasarkan dari agama, asal produk, dan konsumen muslim.

4. Pembentukan *Brand Image*

Menurut Schiffman dan Kanuk menjabarkan faktor-faktor yang membentuk *brand image* sebagai berikut: (1) Kualitas atau mutu; (2) Dapat dipercaya atau diandalkan; (3) Kegunaan atau manfaat; (4) Pelayanan; (5) Resiko; (6) Harga; (7) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri.⁸¹ Jadi, faktor-faktor yang membentuk *brand image* adalah kualitas produk atau jasa,

⁷⁹ Rifyal Dahlawy Chalil, *Brand, Islamic Branding, & Re-Branding "Peran Strategi Merek Dalam Menciptakan Daya Saing Industri dan Bisnis Global*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 182-184.

⁸⁰ Lilis Kayawati, & Esa Kurnia., "Membangun Citra Merek Sesuai Konsep Syariah", *Economic and Business Management International Journal* 3 (2021): 48.

⁸¹ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

kepercayaan terhadap produk atau jasa, manfaatnya, pelayanan yang diberikan, mengetahui risiko, harga, dan *image* yang dimiliki.

Berbeda pendapat dengan Keller (2000) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan citra merek antara lain: (1) Keunggulan Merek; (2) Kekuatan merek; (3) Keunikan suatu merek. Oleh sebab itu, harus ada keunggulan kompetitif untuk membuat pelanggan memilih merek tertentu.⁸² Menurut Keller, faktor yang mempengaruhi *brand image* adalah keunggulan kualitas produk atau jasa, kekuatan merek yang memudahkan pelanggan memperoleh informasi dan keunikan yang membedakan.

5. **Keuntungan *Brand Image***

Suatu *brand image* yang efektif mendorong terbentuknya nilai dan karakter dari suatu produk, mempunyai perbedaan dengan produk lainnya, dan mempengaruhi secara emosional. Menurut Aaker (1991) dengan terciptanya *brand image* yang kuat terdapat beberapa keuntungan yang meliputi: (1) Peluang bagi produk/merek untuk terus mengembangkan diri; (2) Memimpin produk agar semakin mempunyai sistem keuangan yang bagus; (3) Membentuk loyalitas pelanggan; (4) Membantu dalam efisiensi marketing karena pelanggan dapat mengidentifikasi dan mengingat merek; (5) Membantu dalam menciptakan perbedaan dengan pesaing; (6) Memberikan kemudahan dalam merekrut tenaga kerja

⁸² Fajri DwiYama, & Nurhasanah R., "The Role of Stakeholder in Building a Brand Image at Madrasah Aliyah", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2020): 383, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.1002>.

untuk perusahaan; (7) Meminimumkan kepailitan/ kehancuran perusahaan; (8) Memudahkan untuk memperoleh investor baru untuk mengembangkan produk.⁸³ Manfaat dari *brand image* adalah dapat meningkatkan manajemen perusahaan atau instansi, membuka peluang produk atau jasa yang baru, meminimalisir kepailitan, dan membentuk loyalitas pelanggan.

Manfaat *brand image* untuk produsen menurut Keller (2005) yang dikutip oleh Anang Firmansyah (2003), dikatakan bahwa *brand image* berperan sebagai: (1) Sarana identifikasi untuk membantu bisnis menangani dan memantau produk; (2) Bentuk perlindungan hukum terhadap karakteristik khusus; (3) Signal kualitas untuk pelanggan yang puas; (4) Sarana membuat hubungan dan arti unik yang membedakan produk mereka dari produk pesaing; (5) Sumber keunggulan kompetitif; (6) Sumber pendapatan keuangan.⁸⁴ Jadi, keuntungan dengan adanya *brand image* pada suatu lembaga atau organisasi adalah memudahkan mengenalkan dengan masyarakat dan menguatkan produk.

6. Cara Membangun *Brand Image*

Keller (2013) berpendapat dimensi-dimensi utama untuk membentuk citra pada sebuah merek tercantum adalah sebagai berikut: (1) *Brand Identity* (identitas Merek); (2) *Brand Personality* (Personalitas Merek); (3) *Brand Association* (Asosiasi Merek); (4) *Brand Attitude and Behavior* (sikap dan perilaku merek); (5) *Brand*

⁸³ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing Brand Image*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 25-26.

⁸⁴ Anang Firmansyah, *Pemasaran Produk dan Merek Planning & Strategy*, (Pasuruan: Qiara Media, 2023), 73-74.

Benefit and Competence (Manfaat dan Keunggulan Merek).⁸⁵ Untuk membentuk *brand image* menurut Keller ini terdapat beberapa indikator yaitu identitas dari brand, keunikan atau perbedaannya, asosiasi brand, sikap dan pelayanannya, serta manfaat dan keunggulannya.

Menurut Rangkuti (2008) langkah-langkah membangun citra merek (*brand image*) sebagai berikut: (1) Memiliki *positioning* yang tepat; (2) Memiliki *brand value* yang tepat; (3) Memiliki konsep yang tepat.⁸⁶ Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun *brand image* meliputi pada mempunyai tempat yang sesuai di benak pelanggan, keunggulan dan pelayanannya, konsep yang tepat, dan kepribadian merek (*brand personality*).

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Arifin berpendapat, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, melalui sistem asrama (komplek) yang mana santri memperoleh pendidikan agama dengan madrasah atau pengajian yang sepenuhnya dibawah naungan kepemimpinan seseorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam berbagai hal. Abdurrahman

⁸⁵ Kasman Pandiangan dkk., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Brand Equity: Brand Trust, Brand Image, Perceived Quality, & brand Loyalty”, *JIMT Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2 (2021): 474-475, diakses 30 Agustus 2023, DOI: <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4>.

⁸⁶ Rosy Febriani Daud, *Publik Relations dan Brand Image Warunk Upnormal*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 49-50.

Wahid berpendapat bahwa, pondok pesantren merupakan lingkungan yang umumnya lokasinya terpisah dari aktivitas sekitarnya. Dengan terdapat beberapa bangunan seperti rumah pengasuh, surau atau masjid dan asrama untuk santri tinggal.⁸⁷ Pondok pesantren merupakan lembaga yang mendalami ilmu agama, diakui oleh masyarakat dengan dibina oleh Kiai, terdapat asrama, masjid, dan beberapa bangunan lainnya.

UU Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran *Islam rahmatan lil alamin* tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸⁸ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh perseorangan, yayasan, atau organisasi masyarakat yang membentuk sikap toleran, rendah hati, akhlak mulia, serta berpegang teguh pada agama yang ramah.

Pondok pesantren adalah sebuah organisasi lembaga pendidikan Islam non formal yang diatur oleh ulama atau Kiai sebagai pemimpinnya, ustad yang menjadi staf pengajarnya dan

⁸⁷ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam*, (Medan: UMSU Press, 2022), 183-184.

⁸⁸ Syarifatul Marwiyah, *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 35.

santri untuk sebutan peserta didiknya.⁸⁹ Pondok pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama maupun lainnya, yang didalamnya meningkatkan pentingnya moral, mendalami ilmu agama dan yang lainnya, serta dibina oleh Kiai dan beberapa kiai lainnya dan santri senior.

2. Fungsi, Tujuan dan Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga sebagai lembaga sosial dan penyebaran agama. Menurut Azyumardi Azra menjabarkan fungsi pesantren dalam tiga hal yakni. *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, menjaga tradisi Islam. *Ketiga*, melahirkan ulama.⁹⁰ Berbeda pendapat dengan Ma'sum yang menyatakan fungsi dan peran pesantren melingkupi tiga aspek, yakni *diniyyah* (fungsi religius), *ijtimaiyyah* (fungsi sosial), dan *tarbawiiyyah* (fungsi edukasi).⁹¹ Berdasarkan pendapat di atas, fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bergerak dibidang keagamaan dan sosial serta pendidikan. Oleh karena itu, materi yang dialami dan dikuasai oleh santri perlu diperluas mempelajari keagamaan dan konteks umum, serta terbuka akan kondisi sosial masyarakat.

⁸⁹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2016): 185.

⁹⁰ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 32-33.

⁹¹ Muhammad Zamroji, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2017): 43.

Tujuan adanya pondok pesantren adalah : (1) Tujuan umum, yaitu mendidik siswa untuk menjadi individu yang beragama Islam, yang dapat menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui pengetahuan dan praktik agamanya; (2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta untuk mengamalkan dan mendakwahnya kepada masyarakat.⁹² Menurut pendapat Abdurrahman Wahid tujuan pendidikan pesantren adalah mengintegrasikan keilmuan agama dan non agama, sehingga santri yang lulusan dari pondok pesantren mempunyai kepribadian yang utuh dan bulat yang menggabungkan unsur-unsur keimanan yang kuat terhadap pengetahuan secara seimbang.⁹³ Tujuan pondok pesantren adalah mendidik santri untuk mendalami agama dan keilmuan lainnya sebagai bekal untuk kedepannya yang menguatkan pada moral, kemudian menyebarkan kebaikan di masyarakat.

Setidaknya terdapat tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren, yaitu (1) pesantren sebagai lembaga tradisional, (2) pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*), (3) pesantren sebagai pendidikan keagamaan.⁹⁴ Berdasarkan pendapat di atas menyatakan bahwa,

⁹² Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), 192.

⁹³ Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 219.

⁹⁴ Muhammad Zamroji, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2017): 44-45.

karakteristik pesantren adalah lembaga pendidikan yang mandiri, tradisional, mempertahankan budaya, mempelajari ilmu agama Islam, terbuka dan dekat dengan masyarakat. Suatu ciri khas pondok pesantren adalah dekat dengan masyarakat dalam berbagai hal, seperti bergaul, berpakaian, mempelajari kebutuhan, ekonomi, pendidikan, wawasan, kurikulum, dan diskusi yang berkaitan dengan masyarakat.

3. Unsur dan Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, unsur-unsur pondok pesantren dalam perkembangannya, dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Pelaku, meliputi kiai, asatidz, pengurus dan santri; (2) Sarana perangkat keras, seperti rumah ustadz, rumah kiai, masjid, pondok atau asrama, gedung sekolah, perpustakaan, kantor pengurus pesantren, aula, kantor organisasi santri, koperasi, keamanan, gedung keterampilan dan lain-lain; (3) Sarana perangkat lunak, seperti buku-buku, kurikulum, dan referensi belajar lainnya, cara belajar mengajar meliputi sorogan, bandongan, jam belajar, halaqah, bahtsul masail, dan menghafal kemudian evaluasi belajar-mengajar.⁹⁵ Perkembangan unsur-unsur pondok pesantren ini memudahkan dalam mengklasifikasikan apa saja yang ada di dalam pondok pesantren, mulai dari pelaku, sarana perangkat keras dan lunak, serta metode pembelajarannya.

Adapun tipe-tipe pesantren yang berkembang di Indonesia, adalah sebagai berikut: (1) Pesantren tradisional; (2) Pesantren

⁹⁵ Saeful Kurniawan, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Umat*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 15-16.

modern; (3) Pesantren konvergensi; (4) Pesantren mahasiswa.⁹⁶ Berdasarkan tipe-tipe pesantren yang berkembang terdapat empat, yaitu pesantren tradisional yang mempertahankan wujud aslinya. Pesantren modern, yang terdapat sekolah atau madrasah dengan kurikulum nasional atau kurikulum milik pesantren sendiri, kemudian identik dengan pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren konvergensi dengan sistem pendidikan gabungan, serta pesantren mahasiswa yang santrinya berasal dari kalangan mahasiswa.

Tipologi pesantren menurut Nasir terdapat lima klasifikasi, dengan penjabaran sebagai berikut: (1) Pondok pesantren salaf/klasik: dengan sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan klasikal (madrasah salaf); (2) Pondok pesantren semi berkembang: terdapat sistem pendidikan salaf dan klasikal dengan perbandingan 90% agama dan 10% umum; (3) Pondok pesantren berkembang: yaitu 70% agama dan 30% umum, telah diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri yang menambahkan diniyah; (4) Pondok pesantren khalaf/modern; (5) Pondok pesantren ideal: merupakan lembaga pendidikan yang lebih lengkap, terkhusus pada bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya tanpa menggeser ciri khusus kepesantrenannya.⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Fahmi, "Mengetahui Tipologi dan Kehidupan Pesantren", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 (2015): 305-306.

⁹⁷ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), 28-29.

Berdasarkan tipologinya, dapat diketahui adapun yang membedakan adalah sistem pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren, hal ini dengan mempertimbangkan pada aspek visi, misi, tujuan dan kebutuhan dari lingkungan di sekitar pondok pesantren.

4. Budaya Pondok Pesantren

Karakteristik budaya pesantren termasuk yaitu keakraban, kekeluargaan, kejujuran, kualitas, dan tanggung jawab. Budaya ini tetap lestari karena ikatan budaya seperti kepatuhan, keakraban, kejujuran, dan tanggung jawab santri terhadap kyai, yang ditafsirkan sebagai sikap tawadhu, ibadah, dan ikhlas. Ada kemungkinan bahwa budaya pesantren dapat diwariskan melalui hal-hal berikut: (1) *Modelling*; (2) *Cultural maintenance*; (3) Budaya keilmuan: pembelajaran kitab kuning adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan pesantren.⁹⁸ Budaya di pondok pesantren tumbuh dengan didasarkan pada nilai-nilai keislaman dan kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan fungsi pesantren selain sebagai lembaga keagamaan, pendidikan juga sebagai lembaga sosial.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2015), pesantren memiliki nilai-nilai yaitu keikhlasan, kesederhanaan, sikap tolong-menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*) dan kebebasan.⁹⁹ Nilai-nilai

⁹⁸ Syarifatul Marwiyah, *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 42-43.

⁹⁹ Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam kehidupan Bermasyarakat", *Islamic Akademika Jurnal Pendidikan*

dalam yang dijalani dalam kehidupan pondok pesantren merupakan suatu bekal untuk santri dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok.

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren mempunyai prinsip-prinsip khusus dalam melaksanakan pendidikannya. Terdapat dua belas prinsip yang menjadi pedoman di pesantren: (1) theocentric; (2) sukarela dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur aktivitas bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) sebagai tempat untuk mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengimplementasikan ajaran agama; (11) belajar bukan untuk mencari ijazah; (12) restu kiai, dengan maksud segala perbuatan yang dilakukan oleh warga pesantren bergantung pada doa dan kerelaan kiai.¹⁰⁰ Seorang santri tinggal di pondok pesantren dan mendalami ilmu agama, sekaligus juga belajar untuk hidup mandiri, sederhana, disiplin dan saling tolong menolong.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di pondok pesantren terdapat dua sistem yaitu tradisional dan modern, dengan penjabaran sebagaimana berikut: *Pertama*, Sistem pendidikan tradisional: Adapun metode yang digunakan yaitu sorogan, wetonan atau bandongan, muhawaroh yang dalam bahasa Inggris

& Keislaman 4 (2022): 61-63, diakses 05 November 2023, DOI: <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v7i1.109>.

¹⁰⁰ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 33-34.

adalah *conversation*, mudzakah dan majlis ta'lim.¹⁰¹ Metode-metode ini erat kaitannya dengan pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salaf.

Kedua, sistem pendidikan modern dengan pengembangan metode pengajaran melalui: (1) Sistem madrasah; (2) Sistem kursus (takhasus); (c) Sistem pelatihan.¹⁰² Dalam sistem pendidikan modern, pondok pesantren menggabungkan antara tradisi dengan modernisasi. Sehingga, metode pengajarannya melalui: sistem madrasah atau sekolah yang didalamnya santri dapat belajar agama dan umum. Sistem kursus (*takhasus*) dan sistem pelatihan.

D. Manajemen Budaya Literasi dalam menguatkan *Brand Image* Pondok Pesantren

Haggini dan Salarian (2014) menyatakan bahwa budaya menunjukkan gaya hidup sekelompok individu yang berbeda. Dimana menurut Zhao (2011), nilai-nilai dan keyakinan menentukan perbedaan individu.¹⁰³ Kotler (2001) menyatakan bahwa *brand* (merek) bukan hanya merek atau nama, tetapi terkandung makna nilai, budaya, dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, terdapat enam tingkatan makna *brand* yang dirumuskan oleh Kotler, meliputi: (1) atribut, (2) manfaat,

¹⁰¹ Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam*, (Medan: UMSU Press, 2022), 193-196.

¹⁰² Idawati, *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam*, 197-198.

¹⁰³ Dwinta Mulyanti dkk., "Keterkaitan Budaya dan Strategi Pemasaran Pada UMKM", *Jurnal ALTASIA* 2 (2020): 91-92, diakses 05 November 2023, DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v2i2.550>.

(3) nilai, (4) budaya, (5) kepribadian, dan (6) pengguna.¹⁰⁴ Berdasarkan pendapat di atas, adanya budaya dibentuk untuk menjadi suatu identitas tertentu pada suatu kelompok dan membedakan dengan yang lainnya. Selanjutnya tujuan adanya *brand* adalah untuk membedakan produk dengan milik pesaing, yang didalamnya terdapat informasi yang berkaitan dengan produk serta menarik secara emosional. Artinya budaya dan *brand* ini saling berkaitan, yakni membentuk suatu identitas tertentu atau keunggulan produk yang membedakan dengan lainnya.

Budaya literasi adalah budaya membaca dan menulis. Namun, budaya literasi juga dapat berarti budaya masyarakat dalam mengumpulkan dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber.¹⁰⁵ Berhubungan dengan pentingnya literasi, L. Robb menyatakan bahwa arah pembelajaran literasi untuk membangun pemahaman peserta didik, keahlian menulis, dan komunikasi pembelajaran. Menurutnya fokus dari ketiga komponen ini adalah penguatan karakter dan berfikir kritis. Masih menurut Robb, literasi bukan hanya pada pembelajaran bahasa saja, tetapi juga bisa dilaksanakan pada pembelajaran sosial, sains, olahraga, teknik, agama, seni, dan yang lainnya.¹⁰⁶ Melalui budaya literasi santri dapat melakukan analisis terhadap suatu informasi dan bermanfaat untuk masyarakat. Agar mencapai tujuan dari budaya literasi

¹⁰⁴ Muhammad Hilmi dkk., “Tahfīz Al-Qur’ān as a Brand of Modern Islamic Education in Lombok”, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15 (2023): 486, diakses 22 Juli 2023, DOI: 10.37680/qalamuna.v15i2.2389.

¹⁰⁵ Elly Damaiwati, & Abdul Basid Budiman., “Manajemen Budaya Literasi Studi Kasus di Lembaga Elmafaza Islamic School”, *Jurnal Ilmiah Pesantren* 9 (2023): 1233.

¹⁰⁶ Rudi Ahmad Suryadi, & Aguslani Mushlih., *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2019), 164.

diperlukan manajemen untuk mengelola program kegiatan peningkatan budaya literasi. Sehingga program kegiatan ini menjadi keunggulan atau *brand image* dari suatu lembaga. Dalam manajemen budaya literasi, peneliti menggunakan teori George R. Terry tentang manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam penelitian ini, fokus manajemen budaya literasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Adapun penjabarannya sebagai berikut: 1) Fungsi perencanaan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengingat visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰⁷ Dalam perencanaan meliputi penyusunan program pembiasaan dan pengembangan budaya literasi, pembuatan jadwal, pembentukan tim literasi, penentuan sarana prasarana dan pengajar atau sumber daya manusia.

2) Fungsi pelaksanaan, George R Terry (1986) menyatakan bahwa, fungsi ini sebagai upaya menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka ingin dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dan anggota kelompok tersebut, karena mereka juga ingin mencapai tujuan tersebut.¹⁰⁸ Pada tahap ini, melaksanakan yang telah disusun pada tahap rencanakan, ketepatan dalam mengajar, penggunaan sarana prasarana.

3) Fungsi pengawasan, meliputi penentuan standar, supervisi, dan pengukuran penampilan/ pelaksanaan standar dan memberikan

¹⁰⁷ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

¹⁰⁸ Hasan Hariri dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 9-10.

keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan sepanjang proses, dari awal hingga akhir, sehingga juga mencakup pengawasan dan evaluasi.¹⁰⁹ Pada tahapan ini mengevaluasi program pembiasaan dan pengembangan budaya literasi, ketepatan jadwal mengajar, kontribusi dalam peningkatan budaya literasi, dan kesesuaian dalam penggunaan sarana prasarana.

Manajemen berkaitan dengan aspek organisasi (orang, struktur, tugas, dan teknologi, serta bagaimana aspek tersebut berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, manajemen mencakup: 1) adanya proses, 2) adanya tujuan yang ingin dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) pencapaian tujuan melalui orang lain.¹¹⁰ Artinya, dalam mengelola budaya literasi dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Apabila proses manajemen berjalan dengan kerjasama, maka akan meningkatkan budaya literasi. Dibuktikan dengan meningkatnya minat baca, prestasi belajar santri meningkat, bertambahnya karya santri dan menguatkan *brand image* suatu lembaga.

Dalam penelitian ini menegaskan bahwa manajemen budaya literasi diperlukan untuk memaksimalkan program-program yang disusun untuk meningkatkan budaya literasi. Dengan adanya manajemen budaya literasi dapat memudahkan analisis faktor pendukung dan penghambatnya dan menguatkan komitmen sumber daya manusia. Sehingga budaya literasi ini dapat menguatkan *brand image* pondok pesantren.

¹⁰⁹ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 11.

¹¹⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, 8-9.

BAB III

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN WALI CANDIREJO, TUNTANG, SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren WALI

Pondok pesantren WALI terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, tepatnya di Jalan Pangeran Mertokusumo, Karangpawon. Letaknya yang dekat dengan akses jalan raya memudahkan pondok pesantren WALI di kenal masyarakat. Lokasi pondok pesantren WALI bersebelahan dengan SMA N 3 Tuntang bagian timur dan SMPN 2 Tuntang bagian utara. Sebagai lembaga pendidikan non formal komitmen pondok pesantren WALI yaitu meningkatkan kompetensi, dan mengasah kreativitas santri-santrinya yang mengedepankan literasi.

Pondok pesantren WALI merupakan lembaga keilmuan dan pendidikan Islam yang bergerak pada upaya-upaya membuka dan memudahkan akses umat Islam Indonesia untuk bisa membaca dan mengkaji khazanah literatur Islam karya-karya ulama dan ilmuwan muslim klasik dalam berbagai bidang keilmuan dari seluruh penjuru dunia. Berangkat dari keresahan kumpulan pegiat literasi Islam, jurnalis muslim dan penerjemah dari DKI Jakarta terhadap literasi yang mendorong berdirinya sebuah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren dengan nama Wakaf Literasi Islam Indonesia yang disingkat WALI, diresmikan pada tahun 2016 oleh Dr Syekh Adnan al-Afyouni (Syaiikh Besar Damaskus-Syiria). Cita-cita bersama para penerjemah, jurnalis, dan aktivis literasi Islam mengembalikan kesuksesan literasi

Islam di masa lalu untuk mendorong terwujudnya masyarakat Islam masa depan yang maju, kreatif, dan inovatif yang mampu menjadi contoh perkembangan peradaban dunia di masa depan.¹¹¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam sistem yang digunakan adalah pondok pesantren tradisional yang dikelola secara manajemen modern. Pada awal perintisannya jenjang pendidikan yang diselenggarakan meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan Pengajaran Kitab Kuning dengan sistem sorogan dan bandongan. Artinya santri selain dijelaskan makna dari kitab, santri juga diajak berdiskusi dan mengkaji isi dari kitab tersebut.¹¹² Seiring dengan perkembangannya pondok pesantren WALI membuka untuk kelas Mahasiswa dan program pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah*) yang diadaptasi dari PM Gontor.¹¹³

Jumlah santri mahasiswa di pondok pesantren WALI berjumlah 45 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Saat ini, pondok pesantren WALI mempunyai dua kelas di santri mahasiswa, disebut dengan kelas *ula* dan *wustho*. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren WALI dilakukan setelah sholat magrib, setelah sholat Isya (20.00-21.10), setelah sholat subuh, dan setelah sholat asar untuk santri TPA/madin. Pengajar/pendidik di pondok pesantren WALI diambil dari ustad yang berada di lingkungan masyarakat Desa Candirejo dan beberapa santri mahasiswa yang secara kompetensinya melebihi teman-

¹¹¹ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren WALI

¹¹² Wawancara Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023, di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹¹³ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren WALI

teman santri mahasiswa yang lainnya.¹¹⁴ Sarana prasarana pondok pesantren WALI terdiri dari: asrama santri putra, asrama santri putri, ruang kelas, masjid, bangku, BLK, komputer, joglo, kantor KMI, perpustakaan, buku yang jumlahnya lebih dari 3000, kamera, proyektor, dan akses internet (Wi-Fi).

Sebagai pesantren literasi, pondok pesantren WALI difokuskan pada kajian-kajian keislaman, meliputi: baca tulis, penguasaan media dan saat ini menambah pada literasi digital. Dalam literasi Islam santri dibimbing untuk dapat membaca dan menuangkan apa yang telah dipelajari dalam bentuk artikel atau membuat tulisan yang diunggah pada media sosialnya santri. Bentuk pengembangan lebihnya adalah santri mampu menerjemahkan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang dapat menjadi suatu karya buku, saat ini telah diselesaikan oleh santri pondok pesantren WALI adalah kamus *Safinatun Najah*.¹¹⁵ Berdasarkan fokus tersebut, maka visi dan misi pondok pesantren WALI adalah sebagai berikut:

1. Visi: Menjadi pusat penerjemahan, kodifikasi, rujukan, dan akses literasi Islam klasik dunia dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan di Indonesia.
2. Misi

¹¹⁴ Dokumen Jadwal Ngaji Santri Mahasiswa 2023.

¹¹⁵ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

1. Menggali, mengumpulkan, menerjemahkan, menerbitkan dan menyebarluaskan kitab-kitab dari khazanah Islam klasik dan modern berbahasa Arab dari berbagai cabang keilmuan.
2. Menyelenggarakan kajian dan pengajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik dan modern berbahasa Arab untuk khalayak luas.
3. Menyelenggarakan berbagai tingkat pendidikan Islam formal dan nonformal dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, kemauan, dan kemampuan dalam menerjemahkan dan mewujudkan visi WALI Foundation.
4. Menyelenggarakan konsultasi hukum Islam untuk berbagai persoalan kehidupan berbasis kajian kitab-kitab dari khazanah keilmuan Islam klasik.
5. Melestarikan dan mengembangkan kejayaan seni dan budaya klasik dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan dakwah dan syiar Islam.¹¹⁶

B. Manajemen Budaya Literasi dalam Memperkuat *Brand Image* Pondok Pesantren WALI Candirejo, Tuntang, Semarang

Gambaran umum manajemen budaya literasi dalam memperkuat *brand image* pondok pesantren WALI, peneliti menggunakan teori George R Terry sebagai analisis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada penelitian ini, difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹¹⁶ Dokumen Profil Lembaga Pondok Pesantren WALI

1. Perencanaan

Perencanaan berfungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengingat visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹⁷ Berdasarkan hasil observasi peneliti, program budaya literasi di pondok pesantren WALI ditentukan setiap 1 tahun sekali pada awal tahun ajaran baru, pada tahun ajaran 2023/2024 ini dikhususkan untuk 45 orang santri mahasiswa, yang terbagi dalam 2 kelas yaitu ula dan wustho. Budaya literasi pondok pesantren WALI sangat berkaitan erat dengan proses pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah pelaksanaan program budaya literasi meliputi kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Oleh karena itu, proses perencanaan budaya literasi di pondok pesantren WALI tidak terlepas dari gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah, yang meliputi: (1) Pembiasaan; (2) Pengembangan; dan (3) Pembelajaran. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Proses perencanaan diawali dengan menetapkan tujuan budaya literasi dan target yang akan dicapai oleh pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan selaku pengurus di pondok pesantren WALI, yang menyatakan bahwa:

¹¹⁷ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

“Kepengurusan dikumpulkan dengan membuat tujuan dan target kedepannya. Kemudian membuat program dan jadwal literasinya. Harian ada mengaji dan one day one page, mingguan setiap Jumat malam dan Sabtu pagi. Mengaji disini difokuskan dengan pembelajaran kitab kuning dengan metode TAMYIZ.....”¹¹⁸

Pernyataan tersebut dilengkapi oleh Kyai Anis Maftuhin sebagai pimpinan pondok pesantren WALI, dalam wawancaranya:

“..Program literasi disini seperti program one day one page selama 10 menit, setiap Selasa pagi wajib membaca 45 menit, dan mempresentasikan apa yang dibaca. Membuat program diskusi tematik... bedah buku/diskusi buku mingguan.... Kami juga membentuk tim literasi dengan sebutan tim tamyiz yang kami beri pelatihan di Indramayu. Sehingga target kami anak-anak bukan hanya sekedar bisa membaca kitab tetapi mengerti struktur bahasanya, dengan ini santri akan memudahkan dalam membaca literatur yang berbahasa arab, dapat menuliskan kembali dan menterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan skill menulis santri kami buat juga program (1) pelatihan jurnalistik, (2) pelatihan terjemah, (3) membuat majalah dinding, (5) menulis di media sosial..”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan dengan Kyai Anis Maftuhin, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI diawali dengan menetapkan tujuan dan target pondok pesantren, membentuk tim tamyiz sebagai pendorong literasi bahasa (baca dan tulis) santri WALI, dan membentuk program-program yang relevan dengan tujuan serta target

¹¹⁸ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹¹⁹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

pondok pesantren. Pembentukan perencanaan ini dilakukan 1 tahun sekali pada setiap ajaran baru. Pada proses ini yang terlibat adalah perwakilan dari pengelola dan seluruh pengurus pondok pesantren WALI.

Berdasarkan dokumen visi dan misi pondok pesantren WALI dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah mencetak generasi yang gemar berliterasi dan mampu menjadi penerjemah muslim. Oleh karena itu, pondok pesantren WALI banyak melakukan kajian keislaman dengan memfokuskan pada dua jenis literasi yaitu literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media. Program kegiatan pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI meliputi dari program harian dan mingguan. Ditambahkan dengan hasil wawancara Muhammad Yusril sebagai Direktur Pendidikan dan Pengajaran pondok pesantren WALI, dalam wawancaranya:

“untuk yang mahasiswa rutin mingguan setiap sabtu pagi dan malam kamis langsung dengan pak kiai. Literasi di Sabtu pagi, modelnya dibagi dua kelompok presentasi dan resume, bergantian. Untuk model biasanya bisa berubah-ubah. Jum’at malam sabtu diskusi tematik... Literasi harian ada ngaji, tamyiz dan one day one page 10 menit sebelum ngaji.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan budaya literasi pondok pesantren WALI sebagai berikut: (1) Penentuan tujuan pondok pesantren. (2) Pembentukan tim tamyiz sebagai penggerak

¹²⁰ Wawancara Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023, di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

literasi bahasa (baca dan tulis). (3) Pembentukan program budaya literasi, dengan penanggungjawab pimpinan pondok pesantren WALI dan Direktur Pendidikan, adapun program pembiasaanya adalah sebagai berikut:

N o	Fokus Literasi	Jenis Program	Nama Program Kegiatan	Tujuan
1.	Literasi bahasa (baca/tulis)	Harian	<i>One day one page</i> , tamyiz, ngaji kitab kuning.	Menguatkan kemampuan santri dalam memahami kosa kata bahasa arab maupun kalimat- kalimat yang berbahasa arab.
		Mingguan	Muhadatsah, presentasi hasil bacaan (bedah buku)	
2.	Literasi Media	Mingguan	Pelatihan menulis artikel, pelatihan desain poster dan video, dan menulis di media sosial.	Sebagai bekal santri agar tetap update terhadap perkembangan zaman.

Tabel 3.1 Program Pembiasaan Budaya Literasi

Perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori tentang perencanaan menurut Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, mencakup membuat

tujuan dan sasaran organisasi serta membuat “peta kerja” yang menunjukkan bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.¹²¹ Selanjutnya juga relevan dengan teori Terry tentang perencanaan merupakan penetapan kegiatan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²²

Proses perencanaan pembiasaan budaya literasi yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI diawali dengan mengadakan rapat tahunan bersama pengelola dengan pengurus pondok pesantren yang membahas pembelajaran serta program-program kedepannya, kemudian menetapkan tujuan bersama dilanjutkan dengan pembentukan tim tamyiz sebagai penggerak literasi bahasa (baca dan tulis) dan menyusun program kegiatan yang relevan dengan tujuan pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan ini disusun untuk menumbuhkan budaya literasi santri. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang terprogramkan ini santri akan dipaksa untuk membiasakan seperti membaca dan menulis. Hingga kedepannya santri dapat terbiasa dengan sendirinya untuk membaca maupun menulis.

Perencanaan program pembiasaan budaya literasi ini juga sesuai dengan teori menurut Hasim Purba tentang cara-cara untuk membangun budaya literasi, meliputi: (1)

¹²¹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2019), 420.

¹²² Wahyudin Nur Nasution, “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur”, *Ittihad* 1 (2017): 186.

Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (2) Budayakan membaca di sekolah.¹²³ Berdasarkan proses yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI dalam membentuk program budaya literasi yang diawali dengan adanya perkumpulan pengelola dan pengurus, pembentukan tim tamyiz sebagai penggerak literasi bahasa (baca dan tulis), selanjutnya menetapkan tujuan dan dibentuknya program-program pembiasaan literasi sebagaimana dalam penjabaran di atas.

b. Pengembangan

Perencanaan pengembangan budaya literasi pondok pesantren WALI, sebagaimana dijabarkan dalam wawancaranya Fajar Tofa Kurniawan yang menyatakan:

“Direktur pembelajaran yang membawahi 4 divisi yaitu, madin/TPA, KMI, Tamyiz dan kelas mahasiswa. Setiap divisi mempunyai ketua, sekretaris dan bendahara. Kelas mahasiswa, pada pembelajaran Tamyiz mereka belajar seperti santri pada umumnya. Sedangkan pengembangannya langsung praktik mengajar di Madin/TPA dan kelas KMI...”¹²⁴

Didukung dengan hasil wawancara dengan Muhammad Yusril yang menyatakan:

“divisi pembelajaran terdiri dari 4 divisi, madin/TPA, KMI, Tamyiz dan kelas mahasiswa. Tugasnya membuat rencana pembelajaran, mengajarkan dan kita juga karena santri juga kita ikut belajar mengaji seperti biasanya.”

¹²³ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

¹²⁴ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Perencanaan pengembangan program budaya literasi pondok pesantren WALI ditambahkan oleh Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“...mempresentasikan apa yang dibaca. Membuat program diskusi tematik, seminar dan workshop 1 tahun sekali, tadarus pemikiran, bedah buku/diskusi buku mingguan... Untuk meningkatkan skill menulis santri kami buat juga program (1) pelatihan jurnalistik, (2) pelatihan terjemah, (3) membuat majalah dinding...”¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap sore santri mahasiswa pondok pesantren WALI mengajar di TPA yang ada di pondok pesantren, yang dibagi menjadi dalam beberapa kelompok. Santri TPA tidak hanya mengaji Alquran tetapi menulis, hafalan doa keseharian, bacaan sholat, dan surah-surah pendek. Tujuan pengajaran di TPA untuk memudahkan dalam menyampaikan literasi yang diperoleh santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI pada kelas mahasiswa difokuskan dengan memperbanyak praktik-praktik di lapangan. Adapun program-program yang direncanakan sebagai berikut:

No	Fokus Literasi	Pelaksanaan Program	Nama Program Kegiatan
----	----------------	---------------------	-----------------------

¹²⁵ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

1	Literasi bahasa (baca/tulis)	Harian	Pengajar di TPA Pondok Pesantren dan kelas KMI,
		Mingguan	bedah buku, presentasi hasil bacaan, diskusi tematik, dan kelas sanggar terjemah.
		Tahunan	Santri art performance
2	Literasi Media	Insidental	pembuatan konten
		Tahunan	pelatihan jurnalistik, seminar dan workshop.

Tabel 3.2 Program Pengembangan Budaya Literasi

Penjabaran tentang perencanaan program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori menurut Henry Fayol, tentang prinsip manajemen, pada point: (1) *Division of work* (pembagian kerja); (2) *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab); (3) *Discipline* (disiplin).¹²⁶ Prinsip dalam manajemen diawali dengan membagi tanggung jawab pada suatu pekerjaan, hal ini bertujuan untuk mengefektifkan kinerja pengurus serta memberikan tanggungjawab dan wewenang terhadap bidang yang dipegang untuk menunjang

¹²⁶ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

tercapainya tujuan lembaga. Santri pondok pesantren WALI memiliki tugas sebagai pengajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuannya setelah memperoleh dari hasil mengaji maupun membaca.

Perencanaan program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori menurut Hasim Purba tentang langkah untuk membangun budaya literasi salah satunya adalah membiasakan menulis buku harian dan menghargai karya tulis.¹²⁷ Oleh karena itu, pondok pesantren WALI membuat suatu program pelatihan jurnalistik untuk meningkatkan literasi santri. Dalam tabel di atas, telah dijabarkan program-program pengembangan yang disusun oleh pondok pesantren WALI, dengan harapan santri bukan hanya sekedar mampu membaca dan dipahami oleh diri sendiri tetapi juga dipahami oleh yang lainnya.

c. Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran di pondok pesantren WALI dilakukan dengan pembuatan jadwal pembelajaran kitab kuning dalam 5 hari aktif belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Yusril, dalam wawancaranya:

“terdapat sistem yang disebut LK atau lembar kerja. Setiap pengajar diwajibkan mempunyai LK sebagai pedoman guru

¹²⁷ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

untuk mengajar. Dituliskan dan dilaporkan, sehingga saat guru mengajar tidak kosong yang disampaikan kemana-mana.”¹²⁸

Adapun sumber daya manusia yang mendukung pembelajaran menurut hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“di pondok pengajaran tamyiz diambil dari santri yang sudah naik level. Tamyiz terdapat 4 level, sistemnya yang sudah naik level 2 bisa mengajar di kelas tamyiz level 1 sampai seterusnya. Tamyiz mempunyai tim yang sudah dibekali pelatihan terlebih dahulu. Kitab kuning yang dipelajari santri pun masih yang dasar-dasar, dengan kami sesuaikan dengan pengajarnya, ada yang dari luar pondok pesantren dan santri mahasiswa.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, Muhammad Yusril dan Kiai Anis Maftuhin dapat disimpulkan bahwa: (1) Jadwal pembelajaran telah ditentukan pada saat rapat perencanaan. (2) Terdapat sistem pembuatan lembar kerja sebagai panduan pengajar dalam belajar di kelas. (3) Sumber daya manusia atau pengajarnya diambil dari luar pondok pesantren atau masyarakat sekitar dan santri mahasiswa yang sudah senior.

Menurut William H. Newman, perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Ini termasuk membuat keputusan mendalam dan penjelasan tentang tujuan, membuat kebijakan, membuat program, membuat metode dan prosedur tertentu, dan membuat kegiatan berdasarkan jadwal sehari-

¹²⁸ Wawancara dengan Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹²⁹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

hari.¹³⁰ Perencanaan juga menentukan tujuan yang ingin dicapai, tindakan yang harus dilakukan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya, dan orang-orang yang harus bertanggung jawab untuk melakukannya semua termasuk dalam kategori perencanaan.¹³¹ Dalam prinsip-prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol menyatakan bahwa, *Order* (keteraturan). Penempatan sumber daya sesuai dengan kompetensinya.¹³²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perencanaan setelah menentukan kegiatan-kegiatan dalam hal ini pembelajaran yang akan dilakukan kedepannya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sumber daya manusia yang akan melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan program-program kegiatan dan pembelajaran berjalan dengan maksimal dan dipandu oleh SDM-SDM yang sesuai dengan bidangnya.

Teori yang dikemukakan oleh William H. Newman tentang perencanaan dan teori menurut Henry Fayol tentang prinsip manajemen dan hasil yang telah diterapkan oleh pondok pesantren WALI, maka proses perencanaan

¹³⁰ Fauzan, & Fathul Arifin., *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), 252.

¹³¹ Rhoni Rodin, *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan; Pendekatan Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 27.

¹³² M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

pembelajaran dan penentuan sumber daya manusia atau pengajar di pondok pesantren WALI relevan dengan teori-teori tersebut. Hal ini dikarenakan pondok pesantren WALI memilih sumber daya manusia yang kompeten untuk mengajar pada kitab-kitab yang telah ditentukan oleh pondok pesantren. Meskipun sumber daya manusia atau pengajar tersebut sebagian besar diambil santri mahasiswa yang sudah senior.

Berdasarkan hasil penjabaran tentang perencanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI, dapat diambil kesimpulan bahwa: perencanaan program budaya literasi pondok pesantren WALI dilakukan setiap awal tahun, fokus pada penelitian ini di tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 45 orang santri mahasiswa. Perencanaan program literasi diawali dengan: (1) Penentuan tujuan pondok pesantren. (2) Pembentukan tim tamyiz sebagai penggerak literasi bahasa (baca dan tulis). (3) Pembentukan program pembiasaan budaya literasi, dengan penanggungjawab pimpinan pondok pesantren WALI dan Direktur Pendidikan. Adapun program pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

N o	Fokus Literasi	Jenis Program	Nama Program Kegiatan	Tujuan
--------	-------------------	------------------	-----------------------------	--------

1.	Literasi bahasa (baca/tulis)	Harian	<i>One day one page</i> , tamyiz, ngaji kitab kuning.	Menguatkan kemampuan santri dalam memahami kosa kata bahasa arab maupun kalimat-kalimat yang berbahasa arab.
		Mingguan	Muhadatsah, presentasi hasil bacaan (bedah buku)	
2.	Literasi Media	Mingguan	Pelatihan menulis artikel, pelatihan desain poster dan video, dan menulis di media sosial.	Sebagai bekal santri agar tetap update terhadap perkembangan zaman.

Tabel 3.1 Program Pembiasaan Budaya Literasi

b. Pengembangan

Perencanaan program pengembangan budaya literasi pondok pesantren WALI, adalah sebagai berikut:

No	Fokus Literasi	Pelaksanaan Program	Nama Program Kegiatan
1	Literasi bahasa (baca/tulis)	Harian	Pengajar di TPA Pondok Pesantren dan kelas KMI,

		Mingguan	bedah buku, presentasi hasil bacaan, diskusi tematik, dan kelas sanggar terjemah.
		Tahunan	Santri art performance
2	Literasi Media	Insidental	pembuatan konten
		Tahunan	pelatihan jurnalistik, seminar dan workshop.

Tabel 3.2 Program Pengembangan Budaya Literasi

c. Pembelajaran

- 1) Jadwal pembelajaran telah ditentukan pada saat rapat perencanaan yang meliputi jadwal mengaji setelah magrib dan setelah isya.
- 2) Terdapat sistem pembuatan lembar kerja sebagai panduan pengajar dalam belajar di kelas;
- 3) Sumber daya manusia atau pengajarnya diambil dari luar pondok pesantren atau masyarakat sekitar dan santri mahasiswa yang sudah senior.

Berdasarkan hasil penjabaran perencanaan budaya literasi di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori Henry Fayol, tentang prinsip-prinsip manajemen, yaitu:

- 1) *Division of work* (pembagian kerja). Dengan dibentuknya tim tamyiz sebagai yang bertanggung jawab pada pembelajaran tamyiz dan jadwal mengaji agar para asatidz dapat melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengajar santri di pondok pesantren WALI.
- 2) *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab). Proses perencanaan ini dibuatkan jadwal agar dapat menjadi panduan para pengajar dan tim tamyiz dalam melaksanakan wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar santri.
- 3) *Discipline* (disiplin).¹³³ Dengan dibentuknya jadwal program pembiasaan dan pengembangan budaya literasi serta pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan disiplin santri.
- 4) *Unity of command* (kesatuan perintah). Dalam asas ini, proses perencanaan dipandu langsung oleh pimpinan pondok pesantren WALI.
- 5) *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah). Sebagaimana penjabaran di atas, proses perencanaan program budaya literasi ini bertujuan untuk mencetak generasi mutarjamah muslim yang gemar berliterasi.
- 6) *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi). Sebagaimana histori berdirinya Pondok pesantren WALI. Oleh karena itu, program yang direncanakan berdasarkan visi dan misi serta tujuan pondok pesantren.

¹³³ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

- 7) *Centralization* (pemusatan wewenang).¹³⁴ pada asas ini, pusat wewenang pada pimpinan pondok pesantren.
- 8) *Scalar of chain* (hierarki atau asas rantai berkala). Dalam penjabaran perencanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI, disusun melalui rapat yang dihadiri oleh pimpinan pondok pesantren dan pengurus santri.
- 9) *Order* (keteraturan). Sumber daya manusia di pondok pesantren WALI dipilih sesuai dengan kapasitasnya baik tim tamyiz maupun pengajar kitab.
- 10) *Equity* (keadilan). Dengan adanya rapat untuk membahas program 1 tahun kedepan, hal ini menjadi salah satu bentuk tidak membedakan antara pengurus santri.
- 11) *Initiative* (inisiatif). Program-program yang direncanakan tersebut berdasarkan dari ide-ide kreatif pengurus pondok pesantren yang kemudian dipilih dan disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan pondok pesantren.
- 12) *Stability of turnover personnel* (kestabilan masa jabatan).¹³⁵ Dalam asas ini, pimpinan pondok pesantren menampung berbagai ide kreatif sehingga tersusunlah perencanaan program budaya literasi.

Proses perencanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI sebagaimana penjabaran di atas, sesuai dengan

¹³⁴ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

¹³⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

teori yang dikemukakan oleh Henry Fayol tentang orientasi manajemen pada:

- 1) *Top Level Management*, proses perencanaan budaya literasi di pondok pesantren WALI dihadiri oleh pengelola yaitu pimpinan pondok pesantren dan pengurus santri.
- 2) *Human oriented*. Dalam perencanaan ini penentuan tim Tamyiz dan pengajar yang sesuai dengan kompetensinya.
- 3) Pencipta organisasi lini.¹³⁶ Dengan dibentuknya jadwal kegiatan dan penanggung jawabnya pada setiap program budaya literasi santri.

Penjabaran perencanaan program budaya literasi di atas relevan dengan teorinya Schiffman dan Kanuk tentang faktor-faktor yang membentuk *brand image*, pada poin sebagai berikut:

- 1) Kualitas atau mutu: perencanaan program budaya literasi dengan memperbanyak praktik-praktik yang menunjang literasi santri pada program pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.
- 2) Dapat dipercaya atau diandalkan dan pelayanan: membentuk tim tamyiz yang telah diberikan pelatihan dan pengajar yang sesuai dengan bidangnya.
- 3) Kegunaan atau manfaat: tujuan perencanaan program budaya literasi untuk mencetak generasi mutarjamah muslim yang dapat membaca dan menuliskan kembali kitab-kitab turost ke dalam bahasa indonesia sehingga dapat dibaca dan dipahami

¹³⁶ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

oleh masyarakat luas, inilah yang menjadi dasaran program budaya literasi dibentuk.

- 4) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri.¹³⁷ program-program yang dibentuk oleh pondok pesantren WALI mengarah pada pembentukan *brand image* sebagai pesantren literasi.

Penjabaran perencanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qurrots A'Yuni dan Devy Habibi Muhammad,¹³⁸ dengan hasil penelitian: langkah perencanaan yang dilakukan meliputi: (1) Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi; (2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif; (3) Mengupayakan pondok pesantren sebagai lingkungan akademis yang literasi.

Berkaitan dengan perencanaan program pembiasaan membaca buku setiap hari ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Manam,¹³⁹ dengan hasil penelitian: bentuk literasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dinamakan dengan kegiatan Satu Jam Bersama Buku, dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya' dan dinaungi oleh

¹³⁷ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

¹³⁸ Qurrots A'yuni, & Devy Habibi Muhammad., "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam", *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 6 (2023): 59-71, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.

¹³⁹ Muhammad Abdul Manam, "Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(2020): 116-123, diakses pada 22 Juli 2023, DOI: 10.35316/jpii.v4i2.194

Bidang Pendidikan. Perencanaan untuk program kegiatan satu jam bersama buku ini meliputi merencanakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, buku bacaan dan tujuan dari program tersebut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan, menurut George R Terry (1986) menyatakan bahwa, fungsi ini sebagai upaya menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka ingin dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dan anggota kelompok tersebut, karena mereka juga ingin mencapai tujuan tersebut.¹⁴⁰ Berdasarkan dokumen kalender akademik santri selama 1 tahun ajaran pada tahun 2023/2024, dan dokumen jadwal ngaji santri mahasiswa, bahwa pelaksanaan program budaya literasi pada santri mahasiswa di pondok pesantren WALI mengedepankan kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

a. Pembiasaan

Sebagai pesantren literasi, pondok pesantren WALI, membuat jadwal khusus untuk pembiasaan literasi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, menyatakan bahwa:

“Sebelum masuk kelas, santri diwajibkan membaca one day one page, setiap Selasa pagi saya bersama santri membaca 45 menit, dan dievaluasi setiap Sabtu pagi dengan sebutan bedah buku atau penyampaian hasil bacaan.....”¹⁴¹

¹⁴⁰ Hasan Hariri dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 9-10.

¹⁴¹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh Dede Leni Mardiani selaku santri di pondok pesantren WALI dalam wawancaranya, menyatakan bahwa:

“sepengalaman saya sampai sekarang, proses pembiasaan budaya literasi ada dua kategori. Pertama, dari sistem, berartikan ada keterpaksaan. Meskipun, sebagai mahasiswa zaman sekarang yang literasinya masih kurang, dapat dipaksa oleh sistem. Dengan jadwal literasi dari Pak Yai, literasi di baca buku setiap sebelum ngaji habis Isya baca buku, disetiap hari sabtu ada presentasi yang dipandu langsung oleh Pak Yai. Dari pengurus ada diskusi tematik, yang baru ada digital literasi. Literasi kitab kuning, dalam seminggu ada lima hari aktifnya. Kedua secara bebas, bukan dari sistem, pastinya yang pertama ada motivasi dari pak yai “bahwa literasi itu sangat penting untuk pengembangan diri kita”, dan pak yai selalu menekan visi misi pak yai mendirikan Pondok ini salah satunya untuk membumikan kembali literasi islam di Indonesia umumnya di dunia ini.”¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan pembiasaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI, berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Namun, sebanyak 41 santri dari 45 santri mahasiswa membutuhkan motivasi dan dorongan untuk membudayakan literasi, dan 4 santri mahasiswa sudah menjadikan literasi sebagai kebiasaannya. Hal ini dikarenakan *background* santri yang beragam dan tidak ada tes masuk pondok yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kegemaran santri dalam bidang literasi. Sehingga bagi santri yang menyukai baca tulis akan semakin berkembang dengan budaya yang dibentuk pondok

¹⁴² Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

pesantren, dan ditahun ajaran 2023/2024 lebih banyak santri membutuhkan motivasi dan dorongan untuk membudayakan literasi. Oleh karena itu, dengan adanya program pembiasaan ini akan memotivasi dan mendorong semangat santri dalam literasi.

Pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI didukung dengan variasi buku-buku yang ada di pondok pesantren. Diperoleh dari hasil wawancara dengan Dede Leni Mardiani:

“Ya sangat, kalau saya kecenderungan bacaannya yang sejarah dan teori, ada yang suka self improvement, novel, kalau saya yang sejarah, politik, teori-teori terjemahan barat biasanya... pondok ini sudah sangat banyak buku-buku, apalagi pas waktu corona kemarin, kita dapat sumbangan buku berapa dus dan baru semuanya dari kompas dan belum selesai semuanya kebaca, jadi sangat-sangat membantu.”¹⁴³

Hasil observasi peneliti, variasi buku yang ada di pondok pesantren WALI masih dominan dengan kitab-kitab yang berbahasa Arab, dan masih banyak buku yang belum tersusun di perpustakaan. Buku-buku di pondok pesantren WALI juga belum tercatat secara keseluruhan, hal ini peneliti peroleh dari hasil dokumen catatan buku pondok pesantren WALI.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI sebagian besar dari

¹⁴³ Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

santri membutuhkan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan literasi santri. Oleh karena itu, pihak pondok pesantren berupaya dengan membuat jadwal-jadwal pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Dengan jadwal tersebut dan diimbangi dengan terus mendorong santri agar termotivasi untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan literasi berdasarkan keinginan diri sendiri. Berikut bagan program pelaksanaan pembiasaan budaya literasi santri pondok pesantren WALI:

No	Fokus Literasi	Program Pembiasaan
1	Literasi bahasa (membaca dan menulis)	1. <i>One day one page</i> 10 menit sebelum mengaji, 2. Mengaji kitab kuning 3. Kelas Tamyiz 4. Kelas sanggar tarjamah 5. Diskusi tematik/ bahtsul masail 6. Presentasi hasil membaca atau bedah buku 7. Muhadatsah
2	Literasi media	1. Pelatihan jurnalistik 2. Pelatihan desain poster dan video 3. Menulis di media sosial

Tabel 3.3 Pelaksanaan Program Budaya Literasi

Pelaksanaan pembiasaan budaya literasi didukung dengan variasi buku yang ada di pondok pesantren WALI, dimana telah memberikan kenyamanan untuk santri. Koreksi pada variasi buku di pondok pesantren WALI adalah administrasi pencatatan buku-buku yang kurang.

Hasim Purba menjabarkan terdapat 7 cara untuk membangun budaya literasi, meliputi: (1) Menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca; (2) Budayakan membaca di sekolah; (3) Optimalkan peran perpustakaan; (4) Biasakan hadiah berupa buku; dan (7) Hargai karya tulis.¹⁴⁴ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dengan budaya literasi. Untuk membangun budaya literasi dengan membuat suatu program pembiasaan, yang didukung dengan peran buku tidak dapat dilepaskan dengan budaya literasi. Perpustakaan sebagai gudangnya buku perlu dikelola dengan sebaik-baiknya untuk menarik lebih banyak santri yang membaca di perpustakaan. Bentuk penghargaan bisa berbeda-beda dalam setiap lembaga pendidikan, bisa berupa buku atau dengan menghargai karya tulis yang telah dibuat oleh santri.

Oleh karena itu, teori menurut Hasim Purba ini relevan dengan kondisi pondok pesantren WALI yang menyediakan variasi buku sesuai dengan fokusnya yaitu kajian-kajian keislaman. Kemudian pondok pesantren mempunyai program

¹⁴⁴ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

pembiasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya membaca.

b. Pengembangan

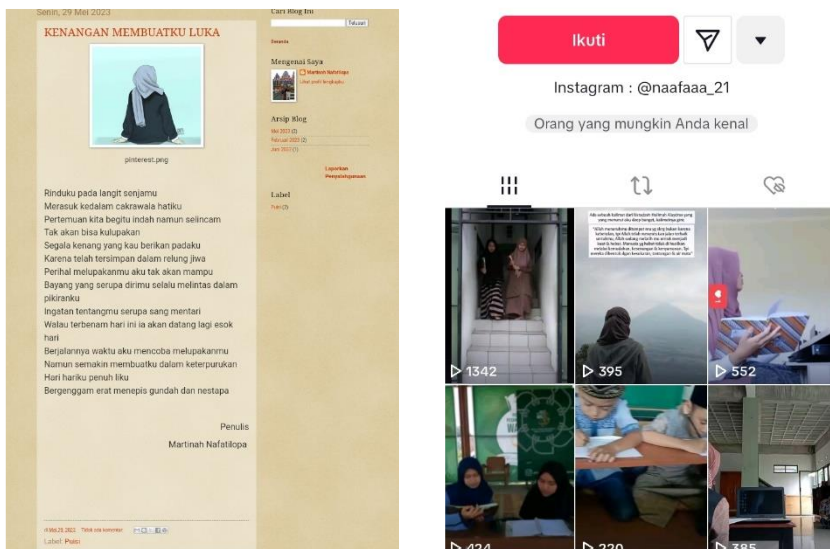
Pengembangan budaya literasi juga dilakukan oleh pondok pesantren WALI, sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, yaitu:

“pengembangan, setelah melakukan kegiatan pembiasaan kami arahkan untuk membuat tulisan, resume atau menulis di media sosial, dan juga kami terus mendorong santri-santri untuk mengikuti kelas tarjamah.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat santri yang mempunyai blog pribadi dan 45 santri menggunakan media sosialnya untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Seperti dengan membuat blog yang berisi tulisan-tulisannya dan yang paling mudah dengan menulis di media sosial, sehingga media sosialnya bukan sebagai tempat curhat. Hal ini secara tidak langsung membentuk *personal branding* di media sosial. Dengan jumlah rata-rata viewers 400 sampai 1000 dan disukai sebanyak 20-50 penyuka video tersebut.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁴⁶ Dokumentasi blog dan media sosial santri.



Gambar 3.1 Pengembangan Budaya Literasi

Selain dengan program-program yang telah dilaksanakan, pengembangan budaya literasi pondok pesantren WALI juga memaksimalkan dalam penggunaan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren WALI. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana prasarana di pondok pesantren WALI cukup nyaman untuk mengembangkan literasi santri, berupa: asrama santri putra dan putri, perpustakaan, masjid, wifi, BLK, dan joglo. Dari sarana prasarana tersebut santri bebas membaca dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana juga disampaikan dalam hasil wawancara saudara Restu Fajar, bahwa:

“pertama dari program pengurus dan Pak Kyai membimbing kita. Bagaimana cara membaca, meresume suatu bacaan, mencari kalimat inti dari satu paragraf dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan literasi juga ditunjang dengan fasilitas,

ada BLK, disana bisa belajar literasi digital, komputer, coreldraw, microsoft word, excel dan sebagainya. Terkadang juga belajar Programing bagi yang tertarik. Terus kita maknai literasi juga sebagai belajar kecakapan hidup kemampuan hidup. santri-santri diajarin bukan hanya bisa baca dan menulis saja, tapi juga diajarkan bagaimana caranya, misalkan bergelut di Umroh, Madrasah Diniyah, dan Sanggar. Dari sana kita belajar literasinya.”¹⁴⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan Dede Leni Mardiani:

“...ini sebagai ekosistem tempat untuk mahasiswa meningkatkan budaya literasi sudah sangat cukup, terlepas dari kekurangannya. Karena wifi sangat bisa diakses di segala tempat di sini lancar banget. Kedua perpustakaan, di sini buku-bukunya bagus-bagus, dari mulai terjemahan kitab kuning yang terjemahan jaman dulu, Imam Bukhari semuanya itu ada. Terus dari politik terbaru untuk yang suka politik, hukum juga ada. Untuk semua program studi yang ada di UIN masih tercover, oleh buku-buku yang sudah ada...”¹⁴⁸

Fasilitas untuk mengembangkan budaya literasi santri telah disediakan oleh pondok pesantren WALI. Sejauh mana fasilitas tersebut digunakan oleh santri, hal ini disampaikan oleh Martina Nafatilopa:

“Ada program komputer, yang biasanya untuk mengerjakan tugas. Mencari informasi, scroll tiktok, di sini kita diajarkan dengan Pak Yai untuk memanfaatkan media sosial dengan baik dan tidak untuk curhat...”¹⁴⁹

¹⁴⁷ Wawancara dengan Restu Fajar, tanggal 09 Desember 2023 di Joglo Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Martina Nafatilopa, tanggal 08 Desember 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa: bentuk pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI berupa karya atau program kegiatan yang menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI. Untuk mengembangkan budaya literasi santri didukung dengan sarana prasarana yang meliputi dari BLK, komputer, wifi, joglo, dan sanggar. Sarana prasarana yang telah disediakan oleh pondok pesantren WALI cukup memberikan kenyamanan santri dalam meningkatkan literasinya, baik untuk mencari informasi dan juga penggunaan media sosial dengan tepat. Fasilitas buku yang ada di perpustakaan juga dapat digunakan oleh mahasiswa lainnya yang tidak mondok di pondok pesantren WALI. Dari fasilitas tersebut dapat digunakan santri untuk mengembangkan literasi baca tulis dan literasi media. Dengan diawali proses pembiasaan membaca yang dikembangkan dalam bentuk tulisan, quote, dan pembuatan video. Program pelaksanaan pengembangan budaya literasi yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren WALI, adalah sebagai berikut:

No	Fokus Literasi	Program Pengembangan
1	Literasi Bahasa (membaca dan menulis)	1. Santri art performance (tahunan) 2. Menterjemahkan kitab (kondisional)

		3. Resume hasil bacaan (mingguan) 4. Menulis artikel (kondisional)
2	Literasi Media	1. Membuat konten di media sosial dalam bentuk poster, video dan tulisan (<i>caption</i>). (kondisional)

Tabel 3.4 Pelaksanaan Pengembangan Budaya Literasi

Sarana prasarana pendukung literasi santri di pondok pesantren WALI cukup memberikan kenyamanan dan fasilitasnya dapat digunakan oleh santri-santri lainnya yang tidak mukim, begitu juga mahasiswa yang tidak mondok atau menjadi santri kalong di pondok tersebut. Dengan kenyamanan fasilitas tersebut, santri lebih mudah dalam mengakses informasi dan memanfaatkan media sosial dengan bijak.

Penjabaran tentang pelaksanaan program pengembangan budaya literasi di atas, sesuai dengan definisi literasi menurut Suyanto (2005), yaitu perpaduan kemampuan untuk membaca, menulis, aritmatika, berbicara (dalam bahasa Inggris), dan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Literasi mencakup kemampuan untuk melihat (*viewing*) atau mengadakan eksplorasi serta penggunaan berbagai sistem simbol visual, auditori, dan cetakan. Hal ini menunjukkan

bahwa literasi mencakup bukan hanya bahasa tulis tetapi juga bahasa lisan dan kegiatan berkomunikasi secara lisan. Dengan kata lain, literasi mencakup pemahaman teks, pembuatan teks, dan transformasi teks.¹⁵⁰ Perkembangan definisi literasi ini menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang dekat sekali dengan media sosial, dengan didasari pada kemampuan membaca dan menulis.

c. Pembelajaran

Upaya untuk menunjang budaya literasi Islam di pondok pesantren WALI, dibentuklah TIM yang diambil dari pengurus untuk mendukung proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren WALI difokuskan pada pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, hal ini untuk menunjang literasi Islam yang berkaitan dengan kitab-kitab berbahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan santri yaitu Dede Leni Mardiani:

“....Misal, jadwal belajar kitab kuning nahwu shorof, disana belajar bagaimana mengkaji literatur kitab kuning jaman dulu. Tujuannya ke literatur Islam...”¹⁵¹

Menurut keterangan salah satu santri yaitu Martina, dalam wawancaranya:

“..kita ngaji menggunakan metode Tamyiz, untuk mempermudah belajar bahasa Arab. Saat belajar Tamyiz sangatlah menyenangkan terdapat lagu-lagunya. Dan sangat membantu untuk saya yang jurusan bahasa Arab dan dari

¹⁵⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 150.

¹⁵¹ Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

sekolah SMA tidak pernah mondok. Sangat membantu belajar bahasa Arab.”¹⁵²

Hasil dokumen jadwal ngaji santri pondok pesantren WALI, pembelajaran Metode Tamyiz (nahwu shorof), dilaksanakan 3 kali dalam 1 minggu. Dengan jadwal setelah sholat magrib hingga mendekati waktu sholat Isya. Berikut jadwal ngaji santri untuk kelas mahasiswa di pondok pesantren WALI:

JADWAL NGAJI SANTRI (WUSTHO)				JADWAL NGAJI SANTRI (WUSTHO dan ULA)			
BA'DA ISA				BA'DA MAGRIB			
No	Hari	Pelajaran	Pengajar	No	Hari	Pelajaran	Pengajar
1	Senin Malam Selasa	Rebana*	Ustadz Adib	1	Senin Malam Selasa	Riyadul Badiah	Ustadz Munawar
2	Selasa Malam Rabu	Jurumiyah	Ustadz Wibowo	2	Selasa Malam Rabu	Metode Tamyiz	Ustadz Yusril
3	Rabu Malam Kamis	Ta'lim Muta'alim*	Kiyai Anis	3	Rabu Malam Kamis	Tauhid	Ustadz Taufik
4	Kamis Malam Jum'at	Amnillah Tasrifiyah	Ustadz Wibowo	4	Kamis Malam Jum'at	Metode Tamyiz	Ustadz Yusril
5	Jum'at Malam Sabtu	Dinkui Tematik*	Ustadz Fahri	5	Jum'at Malam Sabtu	Imla'	Ustadz Agna
				6	Sabtu Malam Ahad	Metode Tamyiz	Ustadz Yusril

JADWAL NGAJI SANTRI (ULA)				JADWAL NGAJI SANTRI (ULA dan WUSTHO)			
BA'DA ISA				BA'DA SUBUH			
No	Hari	Pelajaran	Pengajar	No	Hari	Pelajaran	Pengajar
1	Senin Malam Selasa	Rebana*	Ustadz Adib	1	Senin	Tamyiz	Ustadz Yusril
2	Selasa Malam Rabu	Jurumiyah	Ustadz Fitra	2	Selasa	Muhadats Akbar	Ustadzah Agna
3	Rabu Malam Kamis	Ta'lim Muta'alim*	Kiyai Anis	3	Rabu	Ilqou Mufrodat	Ustadz Arya
4	Kamis Malam Jum'at	Hidayatul Mustafid	Ustadzah Leni	4	Kamis	Muhadats Akbar	Ustadz Agna
5	Jum'at Malam Sabtu	Dinkui Tematik*	Ustadz Fahri	5	Jum'at	Tahlil Akbar	Ustadz Tedy
				6	Sabtu	Literas	Kiyai Anis

Gambar 3.2 Jadwal Ngaji Santri

Hasil observasi peneliti dari 45 santri mahasiswa, terdapat 22 santri yang masih di tingkatakan tamyiz 1,

¹⁵² Wawancara dengan Martina Nafatilopa, tanggal 08 Desember 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

sebanyak 16 santri di tingkatan tamyiz 2, sebanyak 2 santri pada tingkatan tamyiz 3, dan sebanyak 5 santri pada tingkatan tamyiz 4.

Sebagai pendidik atau ustad di pondok pesantren, berkewajiban mengajar dan membimbing santri-santrinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Restu Fajar yang menyatakan bahwa:

“Ya, lumayan membantu karena disini pengurusnya juga santri. Maksudnya kita sebagai santri, tetapi juga pengurus, yang lebih besar membimbing yang kecil. Jadi sama-sama belajar, yang jadi pimpinan utama tetap Pak Yai. Kalau misalkan dari pak yai mendorong dan ustad-ustad itu mendorong kita semangat-semangat lagi. Misalkan redup, kita redup. Dinamikannya seperti itu, untuk memotivasi dalam literasi sudah cukup memotivasi.”¹⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidik atau ustad di pondok pesantren WALI diambil dari beberapa santri yang secara kapasitas sudah memenuhi untuk membimbing adik tingkatnya. Namun, apabila kompetensi santri yang senior tidak memenuhi maka menarik ustad dari masyarakat di sekitar pondok pesantren atau melakukan kerjasama dengan lembaga atau perorangan. Secara singkatnya sumber daya manusia pengajar di pondok pesantren WALI masih minim, sehingga pondok pesantren berupaya untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang ada dengan menyesuaikan kompetensinya.

¹⁵³ Wawancara dengan Restu Fajar, tanggal 09 Desember 2023 di Joglo Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan budaya literasi pada tahap pembelajaran tidak terlepas dari kontribusi pengurus pondok pesantren yang menjadi TIM Tamyiz. Kinerja yang telah dilakukan pengurus sesuai dengan tugas dan fungsinya, termasuk dalam membantu meningkatkan budaya literasi santri di pondok pesantren WALI dalam program pembelajaran. Fokus pembelajarannya pada metode tamyiz sebagai bekal penguasaan bahasa arab yang bertujuan untuk memudahkan santri dalam membaca, menerjemahkan dan menuliskan kembali literatur-literatur berbahasa arab ke dalam bahasa Indonesia.

Kemdikbud mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang pelaksanaannya meliputi tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahapan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah meningkatkan kemampuan literasi pada semua mata pelajaran diantaranya penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran.¹⁵⁴ Strategi pada tahap pembelajaran dengan mendorong santri untuk lebih banyak membaca referensi lainnya yang bukan hanya bersumber pada satu buku/kitab. Sehingga dalam setiap pembelajaran, mengkaji suatu buku atau kitab lainnya yang akan lebih menarik dan banyak informasi lebih. Oleh karena itu, konsep

¹⁵⁴ Nurmalina, *Literasi Media dalam Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020), 3.

yang dikemukakan Kemendikbud ini sesuai dengan program pembelajaran yang ada di pondok pesantren WALI, dimana santri tidak hanya mampu memahami maksud dan maknanya saja tetapi juga diajak untuk berdiskusi mengkaji suatu topik dari berbagai perspektif.

Berdasarkan pembahasan di atas, pelaksanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pelaksanaan pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Namun, sebagian besar dari santri membutuhkan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan literasi santri. Oleh karena itu, pihak pondok pesantren berupaya dengan membuat jadwal-jadwal pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Sembari melaksanakan program pembiasaan santri diberikan motivasi dan dorongan akan pentingnya literasi sebagai mahasiswa. Adapun program pembiasaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

No	Fokus Literasi	Program Pembiasaan
1	Literasi bahasa (membaca dan menulis)	1. <i>One day one page</i> 10 menit sebelum mengaji, 2. Mengaji kitab kuning 3. Kelas Tamyiz 4. Kelas sanggar tarjamah

		5. Diskusi tematik/ bahtsul masail 6. Presentasi hasil membaca atau bedah buku 7. Muhadatsah
2	Literasi media	1. Pelatihan jurnalistik 2. Pelatihan desain poster dan video 3. Menulis di media sosial

Tabel 3.3 Pelaksanaan Program Budaya Literasi

b. Pengembangan

Pelaksanaan program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI dalam wujud suatu karya dan program kegiatan yang menguatkan *brand image* sebagai pesantren literasi. Sarana prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren WALI sangat mendukung berjalannya program pengembangan budaya literasi ini. Adapun program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

No	Fokus Literasi	Program Pengembangan
1	Literasi Bahasa (membaca dan menulis)	1. Santri art performance (tahunan) 2. Menterjemahkan kitab (kondisional) 3. Resume hasil bacaan (mingguan)

		4. Menulis artikel (kondisional)
2	Literasi Media	1. Membuat konten di media sosial dalam bentuk poster, video dan tulisan (<i>caption</i>). (kondisional)

Tabel 3.4 Pelaksanaan Pengembangan Budaya Literasi

c. Pembelajaran

Pelaksanaan program pengembangan di pondok pesantren WALI berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan adanya tim tamyiz yang berfokus pada pembelajaran nahwu dan shorof memberikan kemudahan untuk santri dalam memahami kosa kata dalam bahasa arab. Pembelajaran kitab kuning juga disertai dengan adanya diskusi dari berbagai perspektif ini juga mendukung literasi santri. Sumber daya manusia di pondok pesantren WALI masih minim, sehingga pondok pesantren memilih santri yang lebih senior untuk membantu mengajar tentunya dengan kompetensi yang sesuai pada bidangnya.

Berdasarkan penjabaran tentang pelaksanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI ini relevan dengan teori menurut Henry Fayol tentang prinsip-prinsip manajemen, yaitu:

- 1) *Division of work* (pembagian kerja) dan *authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab). Dalam pelaksanaan program budaya literasi ini pengurus berjalan

sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, seperti tim tamyiz berperan dalam meningkatkan pemahaman nahwu dan shorof santri WALI, dan pengajar melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan jadwalnya.

- 2) *Discipline* (disiplin).¹⁵⁵ Dengan adanya jadwal budaya literasi dapat meningkatkan motivasi santri untuk melaksanakan program literasi sesuai dengan jadwalnya. Bahkan dengan adanya program ini dapat memotivasi santri sehingga terbiasa membaca, menulis maupun berdiskusi.
- 3) *Unity of command* (kesatuan perintah). Sebagian besar program budaya literasi ini bersinggungan langsung oleh pimpinan pondok pesantren.
- 4) *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah). Pada pelaksanaan ini kiai sebagai pimpinan pondok pesantren selalu berulang kali memberikan motivasi dan menjabarkan tujuan berdirinya pondok pesantren WALI. Secara tidak langsung ini mendorong dan memotivasi santri untuk rajin membaca dan menulis.
- 5) *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi). Proses pelaksanaan program budaya literasi ini seluruh pengurus dan pengelola berusaha untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan pembelajaran kepada santri dan memotivasi santri untuk meningkatkan budaya literasinya.

¹⁵⁵ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

- 6) *Centralization* (pemusatan wewenang).¹⁵⁶ Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, sebagian besar program literasi ini bersinggungan langsung dengan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren WALI. Sehingga semangat dari kiai ini juga berpengaruh terhadap terlaksananya program budaya literasi di pondok pesantren WALI.
- 7) *Order* (keteraturan). Pengajar dan tim tamyiz yang telah mempunyai tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengajar santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 8) *Equity* (keadilan). Dalam pelaksanaan program budaya literasi yang dipegang oleh pak kiai, semua santri maupun pengurus mempunyai tugas yang sama adalah belajar atau mengaji. Seperti pada program bedah buku Sabtu pagi. Semua santri wajib sudah membaca buku dan menyampaikan hasil bacaannya.
- 9) *Initiative* (inisiatif). Pada pelaksanaan program budaya literasi ini, santri begitu juga dengan pengurus bebas berekspresi dalam menyampaikan hasil bacaannya. Sehingga akan menjadi beragam ketika disampaikan kepada santri lainnya.
- 10) *Esprit de corps* (kesatuan). Pada tahap ini santri dapat saling berkolaborasi untuk menunjang literasinya. Terlebih pada pengembangan budaya literasi dalam membuat video, santri

¹⁵⁶ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

kerap saling berkolaborasi, sehingga asas kekompakan kerja atau *teamwork* ini terbentuk.

11) *Stability of turnover personnel* (kestabilan masa jabatan).¹⁵⁷

Pada tahapan ini, program budaya literasi yang sudah ditetapkan di awal tetap dijalankan sembari terdapat evaluasi dan perbaikan. Sehingga santri akan terbiasa dan tanpa dipaksa atau dijadwalkan santri tersebut akan secara tidak langsung melaksanakannya.

Sebagaimana penjabaran pelaksanaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI, ini sesuai dengan teori menurut Henry Fayol tentang orientasi manajemen pada:

- 1) *Top Level Management*. Pada konteks ini, santri yang dipilih untuk mengajar tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, begitu juga ketika tidak terdapat jadwal mengajar, santri tersebut berkewajiban untuk mengaji seperti santri lainnya.
- 2) *Human oriented*. Berorientasi pada aspek (peran) manusia untuk meningkatkan produksi, sehingga meningkatkan produksi secara tidak langsung.
- 3) Pencipta organisasi lini.¹⁵⁸ Pada tahap ini santri terlihat ketika ada acara seminar atau workshop. Dimana kiai berperan untuk

¹⁵⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

¹⁵⁸ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

menyambungkan dengan narasumber dan santri menyiapkan berbagai perlengkapan kegiatan.

Penjabaran pelaksanaan program budaya literasi di atas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk tentang faktor-faktor yang membentuk *brand image* pada poin sebagai berikut:

- 1) Kualitas atau mutu dan kegunaan atau manfaat: program budaya literasi yang dilaksanakan oleh santri dikembangkan dengan membuat tulisan-tulisan yang di *plublish* pada media sosial dan blog yang dapat diakses oleh masyarakat luas.
- 2) Dapat dipercaya atau diandalkan dan pelayanan: program budaya literasi didorong dengan sumber daya manusia yang sebagian besar dari santri pondok pesantren dengan kompetensi tertentu. Apabila SDM di pondok tidak memenuhi maka menarik masyarakat sekitar pondok pesantren untuk menjadi pengajar dan melakukan kerjasama lembaga. Sehingga kualitas dari program budaya literasi meliputi dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran tetap terjamin.
- 3) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri.¹⁵⁹ dengan mendeklarasikan sebagai pesantren literasi maka persepsi masyarakat akan memandang bahwa pondok pesantren WALI sangat kuat budaya literasinya. Hal ini didukung dengan program-program yang berjalan di pondok pesantren.

¹⁵⁹ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

Pelaksanaan kegiatan budaya literasi yang mendorong santri untuk membuat konten dan saling berkolaborasi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Teguh Prastyo,¹⁶⁰ dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan budaya literasi digital membawa perubahan baru dalam menganalisis kegiatan belajar dan pemanfaatan teknologi yang tepat untuk pendampingan belajar dan produktivitas santri dalam kegiatan akademik. Pelaksanaan budaya literasi digital melatih kemampuan membaca santri, meski terkadang tidak diimbangi dengan kemampuan menulis secara proporsional.

3. Evaluasi

Ralph Tyler (1950) membuat definisi pertama. Ahli ini menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Dua ahli lain, Cronbach dan Stufflebeam, menawarkan definisi yang lebih luas. Menurut definisi tambahan tersebut, proses evaluasi digunakan untuk membuat keputusan, bukan sekedar mengukur seberapa jauh tujuan tercapai.¹⁶¹ Evaluasi berguna untuk mengetahui konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan, sehingga dapat menentukan upaya-upaya perbaikan kedepannya. Begitu juga yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI, pelaksanaan budaya literasi yang telah berjalan dilakukan evaluasi mulai dari program

¹⁶⁰ Angga Teguh Prastyo, “Model Budaya Literasi pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19”, *LITERASI*, XIII(2022): 13-27, diakses 22 Juli 2023.

¹⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

pembiasaan, pengembangan dan juga proses pembelajaran. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada setiap evaluasi yang dilakukan pengurus pondok pesantren WALI terdapat catatan dari hasil evaluasi tersebut, namun catatan ini dipegang oleh masing-masing sekretaris bidang, sehingga catatan tersebut tidak terarsipkan secara keseluruhan. Hasil wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan menyatakan:

“...biasanya evaluasi dilaksanakan satu minggu satu kali bersama koordinator, 1 bulan 1 kali dengan pengurus secara keseluruhan dan Pak Yai juga. Dalam evaluasi ini bukan hanya membahas pembelajaran dan literasi saja tetapi secara keseluruhan bidang-bidang yang ada di Pondok Pesantren, termasuk ada wali tour dan KMI juga.”¹⁶²

Ditambahkan tentang evaluasi program budaya literasi di pondok pesantren WALI:

“kemarin kita bersama dengan semanggi foundation. Dengan membuat penelitian pada penggunaan mahasiswa di pondok pesantren tentang seberapa jauh mereka mengetahui tentang digital literasi. Santri diberi tugas mengoperasikan Excel yang sudah ada soal, bagaimana cara menjumlah, mengurangi, membagi, dan mencari yang paling besar mencari panjang sedikit dan mencari rata-rata yang ada disistem Excel. Terdapat rumus-rumus yang tidak banyak santri ketahui. Setelah selesai, mengirimkan hasil pekerjaan kantor ke email adminnya semanggi foundation. Pada pengiriman email terdapat beberapa bagian tujuan dikirim, subjeknya, catatan yang menunjang filenya. Ternyata hasilnya masih banyak

¹⁶² Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

mahasiswa yang belum tau dan ini menjadi pr untuk pondok pesantren WALI untuk memberikan pelatihan digital literasi kepada santri dan ini kita mulai dilakukan setiap jum'at malam yang masih pada batas dasar yaitu excel, Microsoft word, dan PPT, ini menjadi bagian evaluasi pondok pesantren WALI.”¹⁶³

Hasil wawancara dengan Muhammad Yusril, sebagai berikut:

“meningkatkan, dengan one day one page, diskusi tematik, dan bedah buku secara tidak langsung meningkatkan budaya literasi santri. Idealnya terdapat catatan harian, tetapi untuk sementara masih dimonitoring dengan kegiatan di sabtu pagi, untuk memastikan mereka benar-benar memahami yang dibaca.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan di sabtu pagi dengan nama bedah buku dengan versi yang berbeda yaitu santri membaca buku dan mempresentasikan hasil bacaannya, ditambah dengan terdapat beberapa pertanyaan untuk memastikan santri benar-benar memahami yang dibaca. Bagi santri yang tidak terbiasa dengan membaca buku sebelumnya akan kesulitan dalam menyampaikan hasil bacaannya.

Hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa santri menyatakan bahwa di awal masuk pondok merasa sangat membutuhkan motivasi dan dorongan untuk membaca, adanya program ini dengan terus diberikan motivasi dan dorongan

¹⁶³ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

santri mulai menyadari bahwa ia membutuhkan banyak bacaan dadn harus bisa menyampaikan hasil bacaannya dengan cara menggunakan waktu senggangnya untuk membaca. Setelah dilakukan secara terus menerus santri merasa butuh untuk membaca karena mereka merasakan akan pentingnya dalam perkuliahan untuk bisa menyampaikan hasil bacaan dan berdiskusi. Namun, program bedah buku ini belum efektif dikarenakan: (1) terpusat dengan kiai dan tidak ada penanggungjawab lain dari pengurus pondok pesantren, sehingga apabila kyai berhalangan hadir tidak terdapat penanggung jawab lainnya; (2) dalam setiap pelaksanaan hanya 3-5 orang yang menyampaikan hasil bacaannya, sehingga kurang efektif untuk memonitoring santri yang lainnya. Kemudian pada pembelajaran tamyiz, terdapat latihan bersama setelah pembelajaran selesai dilakukan, ditambahkan dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti pondok pesantren WALI yang mempublish kegiatan uji publik yang dilaksanakan secara terbuka untuk menguji kemampuan santri dalam mempelajari tamyiz.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil evaluasi program budaya literasi sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan pengelola dan pengurus. Meskipun dalam pelaksanaannya 41 dari 45 jumlah santri mahasiswa membutuhkan motivasi dan dorongan untuk menjalankan program literasi. Evaluasi pengurus dilakukan 1 kali dalam 1

minggu khusus koordinator bidang, dan 1 kali dalam 1 bulan bersama pengurus dan pengelola. Pembahasan dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang berjalan di pondok pesantren dan mempersiapkan langkah-langkah untuk pelaksanaan program jangka 1 bulan kedepan, salah satunya budaya literasi.

Proses pembiasaan budaya literasi di pondok pesantren WALI cukup meningkatkan budaya literasi santri, melalui monitoring program bedah buku di setiap sabtu pagi yang dipimpin langsung oleh Kyai Anis Maftuhin. Dalam tingkatan literasi, santri pondok pesantren WALI sangat beragam. Artinya apabila dipresentasikan terdapat 85% santri yang budaya literasinya meningkat, 15% menguatkan budaya literasi. Untuk evaluasi program pembiasaan budaya literasi santri pondok pesantren WALI melalui program kegiatan yaitu:

- 1) Literasi bahasa (baca dan tulis) : (a) Bedah buku atau presentasi hasil bacaan santri setiap sabtu pagi; dan (b) Uji publik, merupakan ujian terbuka untuk santri dalam pembelajaran tamyiz.
- 2) Literasi Media : bekerja sama dengan lembaga-lembaga untuk memberikan tes kepada santri, yang hasilnya sebagai evaluasi pondok pesantren WALI.

Berdasarkan penjabaran di atas ini sesuai dengan teori menurut Welss tentang tingkatan literasi terdapat empat, adalah sebagai berikut: (1) Performative; (2) Functional; (3)

Informational; (4) Epistemic.¹⁶⁵ Pada setiap tingkatan literasi mempunyai skil-skil yang dapat dijadikan panduan untuk mengetahui tingkatan literasi setiap santri. Dengan tingkatan ini akan memudahkan dalam mengembangkan literasi santri.

b. Pengembangan

Evaluasi pada program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI, berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“tentunya, kami mempunyai program tahunan disebut santri art performance, pada program ini santri wajib menampilkan bakatnya yang berbau literasi. Santri kami sudah ada yang membuat kamus safinatun najah, dan setiap Sabtu pagi secara konsisten memastikan santri benar-benar membaca dengan menunjuk secara random untuk mempresentasikan hasil bacaannya.”¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Yusril yang berkaitan dengan program evaluasi literasi media, sebagai berikut:

“bidang pembelajaran terdapat metode Tamyiz, yang lebih memudahkan santri dalam belajar Nahwu Shorof. Setelah itu, kita upload di instagram pondok WALI. Secara tidak langsung masyarakat akan mengenal berbagai kegiatan di pondok WALI...”¹⁶⁷

¹⁶⁵ Abu Bakar Sidik Katili dkk., *Literasi Biodiversitas dan Pembelajarannya*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2022), 15-16.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

Pernyataan di atas, didukung dengan hasil wawancara Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“...Kembali pada tujuan mendirikan pondok pesantren ini adalah untuk mendidik santri agar mampu membaca, menterjemahkan dan menuliskan kembali literatur Islam agar mudah dipahami masyarakat maka kami bekali dengan belajar grammar arab atau nahwu shorof melalui metode Tamyiz. Ditambah jurumiyah dan juga kitab-kitab kuning lainnya...”¹⁶⁸

Lebih lanjut, tentang sarana prasarana.

“dengan fasilitas yang tersedia seperti: buku, wifi dan blk. Lebih memudahkan santri dalam mencari informasi, dan adanya fasilitas ini santri dapat mengunggah karyanya di media sosial baik milih pribadi maupun media sosial yang menaungi karya santri ini termasuk menguatkan *brand image* pondok pesantren.”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan tentang variasi buku, sebagai berikut:

“Masih banyak buku yang belum tertata di perpustakaan karena keterbatasan gedung. Kedepannya santri bisa belajar bahasa-bahasa lainnya di perpustakaan. Dalam program literasi diadakan diskusi dengan diberikan studi kasus sehingga santri dapat menjawabnya sesuai buku-buku dan pemahaman mereka terhadap kasus.”¹⁷⁰

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI adalah dengan mengadakan program-program yang menunjukkan kreativitas santri dalam literasi

¹⁶⁸ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

bahasa (baca dan tulis) dan literasi media. Buku-buku di pondok pesantren WALI sudah cukup bervariasi namun karena keterbatasan gedung maka masih banyak buku yang belum tertata rapi di perpustakaan. Sedangkan sarana prasarana seperti wifi, BLK, komputer, dan kamera cukup menguatkan literasi media santri, serta sebagai sarana untuk mendukung pengembangan karya santri pondok pesantren WALI. Adapun program-program tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Literasi bahasa (baca dan tulis): santri art performance, merupakan program tahunan yang menampilkan bakat santri dan juga kemampuan santri dalam literasi.
- 2) Literasi media: pembuatan konten media sosial berupa: menulis di media sosial, poster, dan video.

Berdasarkan penjabaran di atas kondisi ini relevan dengan teori Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto tentang strategi dalam membangun budaya literasi, bahwa: (1) Mengkondisikan situasi fisik yang ramah literasi; (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan memperoleh apresiasi atas karyanya; (3) Mengembangkan lingkungan sosial dan afektif sebagai model literat untuk komunikasi dan interaksi; (4) Membangun lingkungan akademik yang literat.¹⁷¹ Pondok pesantren membuat program

¹⁷¹ Siti Winarsih, & Sulis Rokhmawanto., *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*”, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), 23-24.

yang mendukung kreativitas santri dan sarana prasarana memberikan kenyamanan santri dalam literasi.

c. Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dan sumber daya manusia atau pengajar berdasarkan dari hasil wawancara Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“pengurus sangat membantu dalam program budaya literasi, dengan memberikan pembelajaran kitab, wali tamyiz yang pengajarnya diambil dari pengurus, sehingga mendukung dalam literasi Islam. Kita selalu ada evaluasi rapat bulanan bersama dengan pengurus-pengurus.”¹⁷²

Ditambahkan dengan hasil wawancara dari Muhammad Yusril:

“setiap program dan kegiatan yang dibuat oleh pengurus dan pengelola mendorong untuk meningkatkan literasi santri. Meskipun perlu kita sadari masih banyak yang harus diperbaiki, seperti tidak ada tes untuk masuk pondok. Sehingga kita berhadapan dengan berbagai karakter santri yang berbeda-beda dalam literasi. Ada yang suka maka kita tingkatkan, biasa-biasa saja maka kita support....”¹⁷³

Dalam wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, yang menyampaikan bahwa:

“...Kembali pada tujuan mendirikan pondok pesantren ini adalah untuk mendidik santri agar mampu membaca, menterjemahkan dan menuliskan kembali literatur Islam agar mudah dipahami masyarakat maka kami bekali dengan belajar

¹⁷² Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁷³ Wawancara dengan Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

grammar arab atau nahwu shorof melalui metode Tamyiz. Ditambah jurumiyah dan juga kitab-kitab kuning lainnya”.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di pondok pesantren WALI lebih difokuskan pada penguasaan metode tamyiz (nahwu dan shorof) sebagai modal santri menguasai dan memudahkan dalam belajar kitab kuning. Pada proses pembelajaran, untuk mengevaluasi dengan mengajak diskusi. Sehingga mengetahui akan pemahaman santri terhadap topik kajian yang dipelajari. Adapun yang menjadi catatan adalah, dokumen hasil evaluasi pengurus pada pembelajaran yang tidak tersipkan dengan baik. Kinerja pengurus dan pengelola pondok pesantren WALI telah meningkatkan *brand image* sebagai pesantren literasi. Kontribusi tenaga pengajar atau ustad atau ustadzah telah memotivasi atau mendorong meningkatkan budaya literasi santri. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran kitab kuning sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, membuat metode belajar yang menarik, dan mengembangkan hasil pembelajaran dalam sebuah video yang diupload pada media sosial pondok pesantren WALI. Metode ini dapat mendorong santri untuk meningkatkan semangat belajarnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, evaluasi pembelajaran di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori menurut

¹⁷⁴ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Wells (1987) tentang tingkatan literasi, adalah sebagai berikut: (1) Performative. (2) Functional. (3) Informational. (4) Epistemic.¹⁷⁵ Dengan metode pembelajaran dengan mengajak diskusi ini dapat mengetahui pengetahuan santri terhadap suatu hal yang dikaji, dan mengetahui dari berbagai macam perspektif yang diperoleh dari hasil bacaan santri.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi program budaya literasi pondok pesantren WALI, adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Evaluasi pembiasaan program budaya literasi di pondok pesantren WALI telah menyesuaikan dengan pelaksanaan dan yang telah direncanakan, apabila dipresentasikan sebanyak 85% santri yang merasakan budaya literasinya meningkat dan 15% menguatkan budaya literasi. Untuk evaluasi program pembiasaan budaya literasi santri pondok pesantren WALI melalui program kegiatan, dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Literasi bahasa (baca dan tulis) : (a) Bedah buku atau presentasi hasil bacaan santri setiap sabtu pagi; dan (b) Uji publik, merupakan ujian terbuka untuk santri dalam pembelajaran tamyiz.

¹⁷⁵ Abu Bakar Sidik Katili dkk., *Literasi Biodiversitas dan Pembelajarannya*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2022), 15-16.

- 2) Literasi Media : bekerja sama dengan lembaga-lembaga untuk memberikan tes kepada santri, yang hasilnya sebagai evaluasi pondok pesantren WALI.

b. Pengembangan

Evaluasi pada program pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI didukung dengan adanya fasilitas yang ada di pondok pesantren. Wujud dari evaluasi program pengembangan ini pada program kegiatan yang menampilkan kemampuan santri dalam bidang literasi. Program kegiatan pengembangan ini banyak diperlihatkan kepada masyarakat melalui media sosial pondok pesantren maupun secara langsung. Sehingga secara tidak langsung menguatkan *brand image* sebagai pesantren literasi. Adapun program-program tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Literasi bahasa (baca dan tulis): santri art performance, merupakan program tahunan yang menampilkan bakat santri dan juga kemampuan santri dalam literasi.
- 2) Literasi media: pembuatan konten media sosial berupa: menulis di media sosial, poster, dan video.

c. Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren WALI adalah sebagai berikut:

- 1) Kinerja pengajar, dapat menguatkan budaya literasi santri, dengan metode pembelajaran yang mengajak santri berdiskusi dari topik yang dipelajari.

- 2) Pembelajaran difokuskan pada pemahaman tamyiz sebagai dasar untuk mempelajari kitab kuning.

Berdasarkan penjabaran di atas, ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip manajemen menurut Henry Fayol, yaitu:

- 1) *Division of work* (pembagian kerja) dan *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab). Dapat dilihat pada kontribusi yang diberikan pengurus dan pengelola dapat menguatkan budaya literasi.
- 2) *Discipline* (disiplin).¹⁷⁶ Dengan adanya evaluasi program pembiasaan dan pengembangan santri berusaha menyiapkan bahan bacaannya.
- 3) *Unity of command* (kesatuan perintah). Pada asas ini pengurus melaksanakan evaluasi berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat dengan pimpinan pondok pesantren, yaitu evaluasi antar koordinator, antar pengurus dan bersama dengan pimpinan pondok pesantren.
- 4) *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah). Perencanaan program budaya literasi dibentuk berdasarkan tujuan pondok pesantren, maka pelaksanaan dan evaluasinya juga sesuai dengan yang telah direncanakan. Evaluasinya adalah tidak terdapat catatan dokumen kegiatan yang tersipkan secara rapi pada saat evaluasi bulanan.
- 5) *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi), *Order*

¹⁷⁶ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

(keteraturan), *Equity* (keadilan), *Initiative* (inisiatif). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas menyatakan bahwa kinerja pengurus dan pengelola membantu meningkatkan budaya literasi santri. Dengan ini dapat diartikan bahwa pengurus berusaha untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

- 6) *Centralization* (pemusatan wewenang).¹⁷⁷ Sebagaimana dalam penjabaran sebelumnya bahwa yang menjadi pusat wewenang adalah kyai. Akan tetapi, dalam hal ini sebagai pimpinan pondok pesantren kyai juga mengajak pengurus untuk melaksanakan evaluasi bulanan.
- 7) *Scalar of chain* (hierarki atau asas rantai berkala), *Esprit de corps* (kesatuan), *Stability of turnover personnel* (kestabilan masa jabatan).¹⁷⁸ Dengan adanya rapat evaluasi antar koordinator, antar pengurus dan bersama dengan pimpinan pondok pesantren menjadi sebuah alternatif bahwa permasalahan-permasalahan dalam program kegiatan dapat diselesaikan bersama antar koordinator terlebih dahulu dan antar pengurus.

Penjabaran evaluasi program budaya literasi di atas sesuai dengan teori menurut Henry Fayol tentang orientasi manajemen pada:

¹⁷⁷ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

¹⁷⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

- 1) *Top Level Management*, dalam tahapan evaluasi ini pengurus melakukan rapat evaluasi terlebih dahulu antar pengurus kemudian bersama dengan pimpinan pondok pesantren WALI.
- 2) *Human oriented*. Peran pengurus dan pengelola dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya berdampak pada meningkatnya semangat santri dalam budaya literasi.
- 3) Pencipta organisasi lini.¹⁷⁹ pada tahapan evaluasi ini yang menjadi catatan dalam pembagian tugas di program literasi yang bersinggungan langsung dengan pimpinan pondok pesantren karena tidak ada penanggung jawab lainnya. Sehingga ketika pimpinan pondok pesantren tidak berada di pondok pesantren tidak ada yang menjalankan program tersebut.

Penjabaran tentang evaluasi budaya literasi di atas sesuai dengan teori menurut Schiffman dan Kanuk tentang faktor-faktor yang membentuk *brand image* sebagai berikut:

- 1) Kualitas atau mutu: melalui program kegiatan seperti bedah buku, mem-*publish* video, dan diskusi, merupakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas atau mutu dari santri pondok pesantren WALI.
- 2) Dapat dipercaya atau diandalkan: evaluasi program pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang diperlihatkan kepada seluruh masyarakat menjadi salah satu

¹⁷⁹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

alternatif untuk mengenalkan kepada masyarakat program-program kegiatan yang ada di pondok pesantren WALI.

- 3) Kegunaan atau manfaat: kegiatan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran selain bermanfaat untuk meningkatkan literasi santri, meningkatkan kreatifitas santri dan *brand image* pondok pesantren.
- 4) Pelayanan: dengan adanya evaluasi antar koordinator, pengurus dan pengelola pondok pesantren untuk mengetahui bagaimana berjalannya kegiatan literasi dalam 1 (satu) bulan terakhir, evaluasi kegiatan, dan membahas untuk perbaikan kedepannya.
- 5) Resiko: pada salah satu program yang langsung berhubungan dengan kyai pondok pesantren perlu untuk membuat alternatif penanggungjawab lainnya, agar saat kyai berhalangan hadir dapat digantikan oleh penanggungjawab tersebut.
- 6) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri.¹⁸⁰ sebagai pondok pesantren literasi dengan kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat akan menguatkan *brand image* pondok pesantren.

Evaluasi kegiatan budaya literasi di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan Baharun dan Lailatur Rizqiyah,¹⁸¹ dengan hasil penelitian: ikhtiar yang dilakukan oleh pondok pesantren Lubbul Labib,

¹⁸⁰ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

¹⁸¹ Hasan Baharun, & Lailatur Rizqiyah., “Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2020): 108-117, diakses 22 Juli 2023, DOI: 10.19105/tjpi.v15i1.3048.

Maron, Probolinggo yaitu: (1) kegiatan Inti'as Fi Shobah (INTISHOB) atau pemberian semangat di waktu pagi. (2) kegiatan kelompok belajar. (3) orientasi kebudayaan. (4) pengurus pondok pesantren menyediakan sarana tempat belajar. (5) evaluasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau dan melihat keberhasilan program yang telah dilakukan.

BAB IV

IMPLIKASI MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN *BRAND IMAGE* PONDOK PESANTREN WALI CANDIREJO, TUNTANG, SEMARANG

Implikasi adalah sebuah konsekuensi atau akibat dari keputusan.¹⁸² Dengan adanya budaya literasi, pondok pesantren perlu menyediakan fasilitas yang menunjang program tersebut. Implikasi dari manajemen budaya literasi dalam menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI terhadap masyarakat ini memfokuskan pada konsekuensi lembaga terhadap program literasi sebagai *brand image* pondok pesantren. Hal ini penting untuk mengetahui manajemen budaya literasi yang telah dilaksanakan dapat menguatkan *brand image* lembaga sebagai pesantren literasi. Pelaksanaan implikasi manajemen budaya literasi pondok pesantren WALI dalam menguatkan *brand image* lembaga sebagai pondok pesantren literasi, diantaranya sebagai berikut:

A. Sarana Prasarana

Sarana prasarana sebagai penunjang dalam berjalannya lembaga pendidikan, dalam hal ini pondok pesantren WALI sebagai pondok pesantren yang mencanangkan budaya literasi sebagai *brand image* dari lembaga. Kebutuhan sarana prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren WALI diadopsi dari panduan gerakan literasi sekolah, dengan penjabaran sebagai berikut:¹⁸³

¹⁸² Fathul Jannah, "Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya", *Dinamika Ilmu* 13(2013): 13, diakses 05 Juli 2024.

¹⁸³ Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa sarana prasarana di pondok pesantren WALI (Wakaf Literasi Islam Indonesia) hanya memiliki: 1) perpustakaan;

1. Perpustakaan

Berkaitan dengan perpustakaan, disampaikan oleh salah satu santri yaitu Martina Nafatilopa dari hasil wawancara, sebagai berikut:

“sudah mbak, disini ada buku, perpustakaan, wifi, blk, komputer. Tempat ternyaman saya adalah perpustakaan, dimanapun saat di perpustakaan membuat saya nyaman. Perpus pondok, perpus kampus, perpusda, perpusnas kebetulan saya dari Jakarta, kalau pulang saya selalu ke perpusnas kalau tidak kesana seperti ada yang kurang.”¹⁸⁴

Ditambahkan oleh Fajar Tofa Kurniawan dalam wawancaranya, adalah sebagai berikut:

“Masih banyak buku yang belum tertata di perpustakaan karena keterbatasan gedung. Kedepannya santri bisa belajar bahasa-bahasa lainnya di perpustakaan...”¹⁸⁵

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, perpustakaan di pondok pesantren WALI menjadi suatu konsekuensi yang harus disediakan pondok pesantren untuk menguatkan budaya literasi santrinya. Namun, catatan pada buku-buku di perpustakaan masih banyak yang belum terdata, tidak terdapat daftar santri yang masuk ke perpustakaan, dan proses peminjaman buku di perpustakaan juga tidak tercatat dengan baik. Adapun kondisi dari perpustakaan pondok pesantren WALI sudah dapat memberikan kenyamanan dalam

2) akses internet di lingkungan; 3) spanduk, poster, amflet, dan/ atau brosur penumbuhan budaya literasi; dan 4) bahan bacaan yang mudah diambil dan dipinjam. Kemudian yang tidak ada: 1) sudut baca di kelas dan lingkungan; dan 2) Laman (website).

¹⁸⁴ Wawancara dengan Martina Nafatilopa, tanggal 08 Desember 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

membaca, karena santri bebas memasuki perpustakaan tanpa ada batasan waktu tertentu.

Hasim Purba dalam bukunya menyebutkan bahwa, untuk membangun budaya literasi, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran perpustakaan dan membiasakan hadiah berupa buku.¹⁸⁶ Hal ini menguatkan akan urgensi penyediaan buku dalam program budaya literasi. Dalam mengoptimalkan peran perpustakaan dibutuhkan pengelolaan agar buku-buku yang sudah ada dalam perpustakaan tersusun rapi secara administrasinya, agar buku-buku ini dapat menjadi pegangan bagi pengelola dan pengurus akan banyaknya buku yang ada di perpustakaan serta memudahkan santri dalam memilih buku. Dari teori yang dikemukakan oleh Hasim Purba ini tidak relevan dengan kondisi yang ada di pondok pesantren WALI, dikarenakan perpustakaan yang ada di pondok pesantren WALI belum dikelola secara optimal oleh pihak pondok pesantren.

Pengelolaan perpustakaan yang kurang optimal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Abu Maskur,¹⁸⁷ dengan hasil penelitian dalam penguatan budaya literasi di pondok pesantren perlu mengembangkan beberapa unsur yaitu: (1) Pengembangan perpustakaan pondok pesantren, yang belum memperoleh perhatian serius; (2) koleksi buku atau kitab; dan (3) pembiasaan membaca dan menulis.

¹⁸⁶ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

¹⁸⁷ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(2019): 1-16, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.

2. Akses Internet di Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, sebagai berikut:

“ya, termasuk menunjang literasi santri. Adanya wifi, blk, komputer dapat digunakan untuk pembelajaran dan peningkatkan literasi santri.”¹⁸⁸

Didukung dengan hasil wawancara Agna Khawari, sebagai berikut:

“disini selain buku dalam proses pengembangan literasi terdapat komputer yang disediakan pondok untuk santri. Kemudian ada buku, wifi juga untuk men-searching hal-hal yang berbau literasi.”¹⁸⁹

Hasil observasi peneliti, akses internet di pondok pesantren WALI dapat diakses oleh santri mahasiswa tanpa ada batasan waktu dan hampir pada setiap ruangan-ruangan tempat berkumpulnya santri dapat menggunakan akses internet pondok pesantren. Santri dapat menggunakannya untuk mencari informasi, membaca pada aplikasi perpustakaan online, maupun untuk menunjang dalam penyelesaian tugas kuliah para santri. Namun, yang menjadi catatan adalah pengawasan dalam penggunaan akses internet ini masih kurang, dapat dilihat dari beberapa santri yang menggunakannya untuk bermain game, atau *scroll* tiktok untuk hal yang tidak produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa akses internet termasuk sarana prasarana yang menjadi konsekuensi pondok pesantren WALI untuk

¹⁸⁸ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Agna Khawari, tanggal 09 Desember 2023 di Joglo Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

menyediakannya, kemudahan akses internet ini digunakan santri untuk memperoleh bahan-bahan bacaan secara online yang menunjang literasi santri. Meskipun masih terdapat catatan pada kurangnya pengawasan dalam mengakses internet tersebut.

Berkaitan dengan meningkatkan budaya literasi santri, pondok pesantren dapat memberikan fasilitas (*facilitating*) yang ini termasuk dalam perkembangan fungsi manajemen menurut Fatah Syukur.¹⁹⁰ Teori ini relevan dengan kondisi yang ada di pondok pesantren WALI, bahwa akses internet yang disediakan oleh pondok pesantren sebagai fasilitas yang mendukung berjalannya program dan pembelajaran di pondok pesantren.

Penggunaan akses internet dengan produktif ini juga relevan dengan fungsi literasi menurut Doyle dalam Dian Aswita, adalah: (1) mengumpulkan informasi yang akurat dan lengkap; (2) mengidentifikasi batas informasi yang diperlukan; (3) memformulasikan kebutuhan informasi; (4) melakukan identifikasi sumber informasi potensial; (5) pengembangan strategi penelusuran yang sukses; (6) mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien; (7) melakukan evaluasi informasi; (8) mengorganisir informasi; (9) menggabungkan informasi atau data yang dipilih ke dalam pengetahuan seseorang; dan (10) menggunakan informasi dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan.¹⁹¹ Dengan perkembangannya, untuk meningkatkan budaya literasi dapat

¹⁹⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

¹⁹¹ Dian Aswita, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 3.

dilakukan dimana saja dan kapan saja. Setiap orang dapat mengakses berbagai sumber untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, sebagai pondok pesantren yang menguatkan literasi sebagai budayanya membutuhkan akses internet yang memadai untuk meningkatkan budaya literasi.

Hasil penjelasan di atas, sesuai dengan hasil penelitian dari Muhammad Khakim Ashari dan Moh Faizin,¹⁹² dengan hasil bahwa untuk menghadapi kemajuan teknologi yang pesat, ada enam faktor yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di era saat ini, yaitu: (1) Penguasaan literasi informasi yang mendalam; (2) Pengembangan literasi digital yang dilakukan secara online secara terus menerus dan relevan dengan kondisi; (3) Pembelajaran digital yang efektif dan efisien; (4) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih; (5) Pemanfaatan media sosial secara optimal; dan (6) Keterampilan digital abad 21.

3. Spanduk, Poster, Pamflet, dan/ atau Brosur Penumbuhan Budaya Literasi

Berkaitan dengan spanduk, poster dan/ atau brosur penumbuhan budaya literasi disampaikan oleh Dede Leni Mardiani dari hasil wawancara, sebagai berikut:

“contohnya pada beberapa kegiatan yang tidak pernah menghilangkan kata literasi pada kegiatan seperti seminar, diskusi. Dengan mendapatkan pemateri skala kota, skala nasional dan bahkan

¹⁹² Muhammad Khakim Ashari, & Moh Faizin., “Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2023): 189-210, diakses 21 Juli 2023, DOI: 10.19105/tjpi.v18i1.8794.

lebih tidak pernah meninggalkan kata literasi. Jadi sangat mendobrak *brand image* pondok pesantren WALI sebagai pondok literasi.”¹⁹³

Pernyataan di atas, juga disampaikan oleh salah satu santri dari hasil wawancara yaitu:

“saya punya website milik sendiri, dengan nama coretan tinta tina. Sebagai tempat untuk share tulisan-tulisan saya, puisi, quote-quote, dll. Pernah juga quote yang saya buat dimuat dalam buku kumpulan ontologi dan sudah diterbitkan.”¹⁹⁴

Ditambahkan dengan hasil wawancara dari salah satu alumni pondok pesantren yaitu Firman Al-Kautsar:

“Lingkungan apabila dibandingkan dengan pondok saya dahulu di Gontor dari segi lingkungan tidak meningkatkan. Karena saat di Gontor mau kemana-mana terdapat tulisan dan kita harus baca di pohon-pohon juga dimana-mana ada tulisan dan kita harus membacanya. Jadi dari segi lingkungan tidak meningkatkan.”¹⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, muatan-muatan literasi banyak diperlihatkan pada media sosial pondok pesantren, dan yang diperlihatkan pada lingkungan pondok pesantren hanya pada tempat-tempat tertentu saja. Salah satu posternya adalah sebagai berikut:

¹⁹³ Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Martina Nafatilopa, tanggal 08 Desember 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Firman Al-Kautsar, tanggal 06 Desember 2023 di Asrama Putri Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.



Gambar 4.1: Poster yang diperlihatkan di media sosial dan lingkungan pondok pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu komitmen pondok pesantren WALI dalam menguatkan budaya literasi adalah dengan selalu mencantumkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan literasi pada setiap poster, video, spanduk maupun kegiatannya. Namun, ajakan untuk meningkatkan literasi yang diperlihatkan oleh pondok pesantren banyak di media sosial sedangkan untuk di lingkungan pondok pesantren masih kurang.

Hasim Purba menyatakan cara untuk membangun budaya literasi dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Hasim Purba dkk., *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*, (Medan: UMSU Press, 2021), 56-59.

Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto menjabarkan strategi membangun budaya literasi dengan mengkondisikan situasi fisik yang ramah literasi dan mengembangkan lingkungan sosial dan afektif sebagai model literat untuk komunikasi dan interaksi.¹⁹⁷

Berdasarkan teori dari Hasim Purba dan Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto di atas serta kondisi di lapangan dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan akan poster, slogan, spanduk, pamflet sebagai media ajakan untuk membudayakan literasi di pondok pesantren WALI belum menjadi prioritas atau tidak relevan dengan kedua teori di atas, hal ini karena yang menampilkan hanya pada tempat-tempat tertentu saja. Namun, ditampilkan pada media sosial pondok pesantren WALI.

Pada konteks mem-publish di media sosial pondok pesantren WALI ini relevan dengan teori menurut Schiffman dan Kanuk menjabarkan faktor-faktor yang membentuk *brand image* adalah citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri.¹⁹⁸ Oleh sebab itu, dengan menampilkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan literasi pada poster, spanduk, video di media sosial dapat membentuk *brand image* pondok pesantren WALI.

Memperlihatkan muatan-muatan literasi di media sosial juga sesuai dengan hasil penelitian dari Rizki Janata dan Anita Puji

¹⁹⁷ Siti Winarsih, & Sulis Rokhmawanto., *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*”, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), 23-24.

¹⁹⁸ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

Astutik,¹⁹⁹ dengan hasil yaitu langkah promosi yang dilakukan madrasah dengan memasang tagar literasi madrasah di setiap spanduk dan media sosial. Branding madrasah literasi juga digalakkan dengan peluncuran buku dalam acara MA Darut Taqwa haflah Akhirussanah setiap tahun.

4. Bahan Bacaan Yang Mudah Diambil dan Dipinjam

Manfaat dari literasi, adalah sebagai berikut: (1) menambah kosa kata seseorang; (2) memperoleh berbagai informasi dan wawasan baru; (3) meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi; (4) kemampuan seseorang dalam menganalisis dan berpikir akan meningkat; (5) kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna akan meningkat.²⁰⁰ Untuk mendapatkan informasi, santri dapat menggunakan berbagai media, salah satunya dengan membaca buku. Terlebih dengan pondok pesantren yang menjadikan literasi sebagai keunggulannya. Berdasarkan wawancara dengan Kyai Anis Mafuhin tentang variasi buku, sebagai berikut:

“sangat menjadi prioritas dalam membiasakan budaya literasi, dengan buku di perpustakaan kami sebarikan kepada santri dan

¹⁹⁹ Rizki Janata, & Anita Puji Astutik., “The Literacy Bulding Strategy For Madrasah Branding At MA Darut Taqwa Pasuruan”, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 145-154, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.260>.

²⁰⁰ Oktariani, & Evri Ekadiansyah., “Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie”, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1 (2020): 28.

pondok ini setiap bulan memperoleh donasi buku dari perpustakaan nasional, pemerintah daerah, dan praktisi lainnya.”²⁰¹

Didukung dengan hasil wawancara Muhammad Yusril, sebagai berikut:

“Kebutuhan buku pasti menjadi nomor satu yang harus ada, apalagi kalau bukunya itu lengkap. Tetapi kita tidak hanya menyediakan akses buku secara fisik, dari tim madrasah diniyah memberikan akses secara online. Jadi mau buku apa? Kita siapkan platformnya, ini nyarinya disini, ada yang sudah kita siapkan pdf-nya.”²⁰²

Sebagai pengelola dan pengurus pondok pesantren WALI menyatakan bahwa buku menjadi prioritas utama untuk membangun budaya literasi santri, dengan cara buku disebarakan kepada santri. Artinya santri dibebaskan untuk membaca buku apa saja dan dimana saja, tidak terdapat ketentuan membaca buku harus di perpustakaan. Hasil wawancara dengan Dede Leni Mardiani, sebagai berikut:

“menurut saya sangat-sangat dan memang harus terus update yang mana buku dalam setiap bulan terbit, di Indonesia ada banyak sekali terbit. Dan update terus buku sangat prioritas.”²⁰³

Didukung dengan hasil wawancara Restu Fajar, sebagai berikut:

“Iya, menjadi prioritas, karena apabila bukunya tidak ada, mau membaca apa? Alhamdulillah di WALI kita punya percetakan sendiri. Jadi, kalau misalkan ada buku baru dari Rene Turost, biasanya dikirim kesini.”²⁰⁴

²⁰¹ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²⁰² Wawancara Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023, di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²⁰³ Wawancara dengan Dede Leni Mardiani, tanggal 08 Desember 2023 di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²⁰⁴ Wawancara dengan Restu Fajar, tanggal 09 Desember 2023 di Joglo Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin dan Muhammad Yusril dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan buku menjadi prioritas utama yang harus dimiliki untuk meningkatkan budaya literasi santri. Selain menyediakan buku-buku secara fisik, pengurus pondok pesantren WALI juga menyediakan buku yang dapat diakses secara online atau pdf. Kebutuhan akan buku yang harus lebih bervariasi ini juga dirasakan oleh Dede Leni Mardiani dan Restu Fajar sebagai santri pondok pesantren WALI, menyatakan bahwa pondok pesantren memperoleh kiriman buku dari percetakan Rene Turost dan perlu untuk terus diperbarui terkait buku-bukunya.

Hasil temuan peneliti, pondok pesantren WALI mengajukan pengadaan untuk menambah variasi buku pada kisaran tahun 2019 atau 2020, setelah tahun tersebut pondok pesantren WALI tidak lagi mengajukan untuk pengadaan buku. Hal ini dikarenakan telah memperoleh donasi buku dari berbagai lembaga maupun praktisi. Adapun yang menjadi catatan adalah tidak adanya dokumen pengajuan pengadaan buku, pengarsipan atau pencatatan perolehan donasi buku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, variasi buku menjadi suatu prioritas utama dalam meningkatkan budaya literasi di pondok pesantren WALI, sebagai pesantren yang mengunggulkan budaya literasinya. Dalam pengadaan buku, pondok pesantren WALI telah memperoleh donasi dari berbagai lembaga dan praktisi. Selain buku fisik, dari pengurus pondok pesantren WALI juga menyediakan buku-buku pdf dan platform buku yang dapat diakses secara online. Namun, sangat

disayangkan buku-buku dari perolehan donasi maupun yang sudah ada di pondok pesantren kurang tercatat.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017, menyatakan bahwa buku sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus guna mendorong masyarakat berperan dalam tingkat global.²⁰⁵ Buku menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam membiasakan budaya literasi santri dibutuhkan buku-buku yang bervariasi tidak terpatok pada salah satu jenis buku saja. Hal ini relevan dari Undang-Undang No. 3 tahun 2017 dengan hasil penjabaran variasi buku di pondok pesantren WALI, yang menyediakan berbagai variasi buku dari kategori keagamaan, kitab, self improvement, sejarah, dan lain sebagainya.

Sebagai pondok pesantren yang berfokuskan pada literasi yang bermuat keislaman. Kebutuhan akan variasi buku ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Abu Maskur,²⁰⁶ yang hasil penelitiannya adalah unsur yang perlu dikembangkan dalam menguatkan budaya literasi di pondok pesantren yaitu: (1) Pengembangan perpustakaan pondok pesantren; (2) koleksi buku dan kitab, dengan tercukupinya koleksi buku dan kitab dapat menambah

²⁰⁵ Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, *Tentang Sistem Perbukuan*, bagian menimbang

²⁰⁶ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(2019): 1-16, diakses 22 Juli 2023 DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.

referensi santri atau sekedar menambah wawasan; dan (3) pembiasaan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas disimpulkan yakni sarana prasarana menjadi suatu konsekuensi yang harus disediakan oleh pondok pesantren WALI untuk meningkatkan budaya literasi santri, terlebih pada pondok pesantren WALI memfokuskan pada kajian keislaman yang mengembangkan budaya literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media. Sarana prasarana di pondok pesantren WALI (Wakaf Literasi Islam Indonesia) meliputi:

- 1) Perpustakaan: kondisi perpustakaan yang nyaman untuk santri membaca, perpustakaan dapat diakses oleh santri tanpa ada batasan waktu, tetapi perpustakaan di pondok pesantren WALI belum dikelola secara optimal, seperti daftar buku-buku yang ada di perpustakaan belum tercatat secara keseluruhan, tidak terdapat daftar santri yang masuk ke perpustakaan, proses peminjaman buku di perpustakaan juga tidak tercatat dengan baik.
- 2) Akses internet di lingkungan: dapat diakses pada setiap ruangan di pondok pesantren WALI, kemudahan akses internet ini digunakan santri untuk memperoleh bahan-bahan bacaan secara online yang menunjang literasi santri tetapi kurangnya pengawasan kepada santri dalam menggunakannya.
- 3) Spanduk, poster, pamflet, dan/ atau brosur penumbuhan budaya literasi: ajakan untuk meningkatkan literasi yang diperlihatkan oleh pondok pesantren banyak di media sosial sedangkan untuk lingkungan pondok pesantren sendiri masih kurang.

- 4) Bahan bacaan yang mudah diambil dan dipinjam: Dalam pengadaan buku, pondok pesantren WALI telah memperoleh donasi dari berbagai lembaga dan praktisi. Selain buku fisik, dari pengurus pondok pesantren WALI juga menyediakan buku-buku pdf dan platform buku yang dapat diakses secara online. Namun, sangat disayangkan buku-buku dari perolehan donasi maupun yang sudah ada di pondok pesantren kurang tercatat.

Konsekuensi akan adanya sarana prasarana yang menunjang budaya literasi di pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam unsur-unsur pondok pesantren, bahwa yang meliputi: (1) sarana perangkat keras seperti rumah ustadz, rumah kiai, masjid, pondok atau asrama, gedung sekolah, perpustakaan, kantor pengurus pesantren, aula, kantor organisasi santri, koperasi, keamanan, gedung keterampilan dan lain-lain; (2) Sarana perangkat lunak.²⁰⁷ Unsur-unsur ini mengarah pada perkembangan fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Berdasarkan penjabaran di atas, ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Fayol, tentang prinsip-prinsip manajemen, salah satunya adalah *Discipline* (disiplin).²⁰⁸ Sebagaimana penjabaran di atas, pada (1) perpustakaan, kurangnya daftar atau catatan buku-buku yang tersedia; (2) akses internet yang kurang pengawasan; (3) poster, spanduk, ajakan literasi hanya pada tempat-tempat tertentu

²⁰⁷ Saeful Kurniawan, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Umat*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 15-16.

²⁰⁸ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

saja yang diperlihatkan pada lingkungan pondok pesantren; dan (4) bahan bacaan, yang kurang tercatat.

Penjabaran di atas, juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Fayol tentang prinsip-prinsip manajemen, pada bagian: *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah). Setiap individu atau kelompok hanya memiliki satu rencana, tujuan, perintah, dan atasan. Sehingga ada satu arah, gerakan, dan tindakan yang sama menuju tujuan yang sama; dan *Remuneration of personnel* (pembagian gaji yang wajar).²⁰⁹ Hal ini dikarenakan: (1) perpustakaan, akses ke perpustakaan tanpa ada batasan waktu; (2) akses internet tersedia pada setiap ruangan di pondok pesantren; (3) poster, spanduk, ajakan literasi diperlihatkan pada media sosial pondok pesantren; dan (4) bahan bacaan, yang bervariasi.

Menurut Schiffman dan Kanuk menjabarkan faktor-faktor yang membentuk *brand image* sebagai berikut:

- 1) Kualitas atau mutu: melalui sarana prasarana menunjang kualitas santri dalam meningkatkan budaya literasi yang meningkatkan kualitas santri.
- 2) Dapat dipercaya atau diandalkan: sebagian besar santri merasakan sangat terbantu dengan sarana prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren.

²⁰⁹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

- 3) Kegunaan atau manfaat: dengan sarana prasarana memudahkan santri dalam mencari bahan bacaan dan informasi yang berkaitan dengan literasi.
- 4) Pelayanan: konsekuensi terhadap sarana prasarana termasuk dalam memberikan pelayanan kepada santri untuk meningkatkan budaya literasinya.
- 5) Resiko: sarana prasarana yang tidak dikelola dengan baik, kurangnya pengawasan akan berdampak pada berkurangnya semangat santri dalam literasi.
- 6) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri:²¹⁰ melalui poster, pamflet yang di-publish pada media sosial pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk menguatkan *brand image* pondok pesantren.

Konsekuensi pengadaan sarana prasarana ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Janata dan Anita Puji Astutik,²¹¹ dengan hasil penelitian strategi branding madrasah literasi memerlukan perencanaan yang tepat agar menghasilkan program yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan strategis antara lain dengan menggunakan analisis SWOT. Langkah awal untuk menjadikan literasi sebagai branding madrasah adalah dengan membentuk tim

²¹⁰ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

²¹¹ Rizki Janata, & Anita Puji Astutik., "The Literacy Bulding Strategy For Madrasah Branding At MA Darut Taqwa Pasuruan", *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 145-154, diakses 22 Juli 2023, DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.260>.

literasi yang terdiri dari Divisi Diklat, Divisi Penilaian Literasi, Sarana dan Prasarana, Divisi Promosi, Kerjasama dan Sub-imprint.

B. Sumber Daya Manusia

Manajemen berkaitan dengan aspek organisasi (orang, struktur, tugas, dan teknologi, serta bagaimana aspek tersebut berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, manajemen mencakup: 1) adanya proses, 2) adanya tujuan yang ingin dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) pencapaian tujuan melalui orang lain.²¹² Sumber daya manusia menjadi komponen utama dalam menggerakkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya. Bahkan dengan lembaga yang kekurangan SDM juga perlu memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan lembaga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, SDM pondok pesantren WALI berasal dari pengurus pondok pesantren dengan tugas dan fungsi yang disesuaikan pada kompetensi dan tujuan pondok pesantren WALI. Dalam kepengurusan terdapat sembilan bagian yang berkaitan dengan literasi. Adapun secara khususnya program budaya literasi dinaungi oleh Direktur pendidikan dan pengajaran yang menaungi empat bidang. Pondok pesantren WALI yang menguatkan pada kajian keislaman yang bertujuan untuk mencetak mutarjamah muslim dengan memfokuskan pada literasi bahasa (baca dan tulis) dan literasi media. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) yang bergerak dalam bidang literasi dibentuklah suatu tim yang disebut TIM Tamyiz yang menguatkan

²¹² Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, 8-9.

pembelajaran nahwu dan shorof para santri di pondok pesantren WALI. Sehingga santri belajar kitab kuning, mempelajari bahasa arab tidak hanya mengerti artinya saja tetapi juga memahami struktur bahasanya. Berdasarkan hasil dokumen struktur organisasi pondok pesantren WALI, sebagai berikut:

Struktur Yayasan Wakaf Literasi Islam Indonesia (WALI)

(nama-nama di bawah ini akan MASUK DALAM AKTA yayasan—cari dan pilih yang memang benar-benar amanah, profektif dan komunikatif)

Pendiri	: Arief Andiansyah Anies Maftukhin
Ketua Pembina	: Luginan Hakim Arifin
Anggota	: Arief Andiansyah
Anggota	: Gunawan Herdiwanto
Ketua Pengawas	: Faisal Riza Fahmi
Anggota	: M. Sholikhudin
Anggota	: Nafis Munandar
Ketua Pengurus	: Anies Maftukhin
Sekretaris	: Akbar Al-Kautsar
Bendahara	: Muhammad Yasin
Anggota	: Dakhori
Anggota	: Thoriq

(nama-nama di bawah ini TIDAK HARUS MASUK dalam akta yayasan)

Struktur Pondok Pesantren WALI

Pimpinan Pondok	: Anis Maftukhin
Bendahara	: Farisa
Sekretaris	: Fahri
Pengasuhan Santri	: 1. Pengasuh Santri Putra (Tedy) 2. Pengasuh Santri Putri (Nisa Zein) 3. Pendidikan dan Pengajaran (Muhamad Yusril)
A. KMI	: (Arya Radika)
B. Sekolah Diniyah	: (Dede Ieni)
C. Tamyiz	: (Muhamad Rifqy)
D. Kelas Mahasiwa	: (Agni)
Sarpras dan Pembangunan	: (Fajar Tofa)
Fundraising dan networking	: (Akbar)
Pengembangan Bisnis	: (Fawwaz)
Pengembangan Anshor dan Pengabdian Masyarakat	: (Danang, Rosi)
Humas dan Data	: (Eko, Helmi, Risma)

Gambar 4.2 Daftar Struktur Yayasan WALI

Berkaitan dengan SDM, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, yang menyampaikan sebagai berikut:

“idealnya iya, namun dengan keterbatasan SDM kami memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mendorong santri dalam literasi. Dengan

membentuk tim Tamyiz, beri pelatihan terlebih dahulu, kemudian diimplementasikan di pondok pesantren WALI. Metode tamyiz ini sudah ada modifikasi yang kita sesuaikan dengan pondok WALI.”²¹³

Pernyataan di atas, ditambahkan dari hasil wawancara Fajar Tofa Kurniawan, yaitu:

“SDM kita masih kurang, jadi saat dari SDM kita belum mumpuni yang kita lakukan dengan mengadakan kerjasama, dalam pembelajaran maupun peningkatan literasi santri. Seperti literasi digital kerjasama dengan semanggi foundation, disana kami diberikan edukasi kemudian tes dan ternyata literasi digital santri mahasiswa ini masih kurang, sehingga kami memperoleh evaluasi dan juga edukasi.”²¹⁴

Didukung dari hasil wawancara Muhammad Yusril, adalah sebagai berikut:

“menyediakan sumber daya yang diambil dari santri mahasiswa. Dengan kompetensi di atas teman-teman yang lain. Mikro teaching, terus santri mahasiswa juga belajar dengan guru dari luar. Disini ada dua, dari luar dan santri yang diangkat jadi Ustad. Jadi untuk kitab-kitab tertentu kita mengambil guru dari luar.”²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara Ditambahkan oleh Helmi, sebagai salah satu santri yang tinggalnya di luar pondok pesantren WALI:

“Manfaatnya banyak sekali, sering diikutsertakan kegiatan pondok karena santri kalong. Diawal diberi pelatihan terlebih dahulu di BLK pondok tata cara desain, pengambilan video, banyak pada pengembangan konten media sosial. Setelah diberi pelatihan, mulai diajak membuat banner, desain untuk kegiatan pondok. Jadi bisa sambil belajar juga, dan

²¹³ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²¹⁴ Wawancara dengan Fajar Tofa Kurniawan, tanggal 07 Desember 2023 di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²¹⁵ Wawancara Muhammad Yusril, tanggal 07 Desember 2023, di Perpustakaan Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

bermanfaat untuk menunjang kuliah. Jadi banyak banget yang bisa saya pelajari di pondok WALI.”²¹⁶

Hasil observasi dan wawancara terkait sumber daya manusia di pondok pesantren WALI bahwa, SDM menjadi suatu konsekuensi yang harus disediakan oleh pondok pesantren WALI. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Penguatan literasi pondok pesantren WALI membentuk tim literasi dengan sebutan tim tamyiz yang bergerak untuk menguatkan pemahaman nahwu dan shorof santri, sehingga santri mengetahui pada setiap unsur kata dan dapat menjabarkannya. Sebelum mengajar di pondok pesantren WALI, tim tamyiz ini telah diberikan pelatihan di pondok pesantren yang mencetuskan metode tamyiz.
2. Dengan keterbatasan pondok pesantren mengambil suatu alternatif yaitu menjadikan santri mahasiswa atau pengurus yang secara kompetensinya melebihi yang lainnya dapat menjadi pengajar di pondok pesantren;
3. Menggandeng santri yang tidak mukim di pondok pesantren WALI untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren, yang sebelumnya terdapat pelatihan dengan dikembangkan dalam wujud desain poster, spanduk, video dan lain sebagainya.

Untuk mengukur citra merek (*brand image*), Jing et, al. menggunakan tiga indikator: (1) *Service-related attributes*; (2) *Benefits*;

²¹⁶ Wawancara Helmi, tanggal 08 Desember 2023, di BLK Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

(3) *Attitudes of consumers towards that product or service.*²¹⁷

Berdasarkan indikator tersebut, dapat diketahui bahwa *brand image* dapat diukur dengan adanya pelayanan pada suatu produk tertentu, mengetahui manfaatnya dan mengetahui bagaimana respon konsumen terhadap produk yang telah digunakan. Apabila melihat pada penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa relevan dengan teori citra merek (*brand image*) menurut Jing et, al. Hal ini dikarenakan pondok pesantren mengupayakan memilih sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan di pondok pesantren, dengan memberikan berbagai pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan penjabaran di atas, berkaitan dengan sumber daya manusia di pondok pesantren WALI, ini sesuai dengan beberapa point pada teori Henry Fayol tentang prinsip-prinsip manajemen, yaitu:

1. *Division of work* (pembagian kerja). Pondok pesantren WALI membuat struktur kepengurusan yang menyesuaikan dengan kemampuan dari sumber daya manusia yang dipilih oleh pengelola pondok pesantren.
2. *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab).²¹⁸ Setiap santri (SDM) yang sudah dipilih diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan sesuai dengan bagiannya.
3. *Unity of command* (kesatuan perintah). Dalam asas ini, yang menjadi role model adalah pimpinan pondok pesantren.

²¹⁷ Fathul Mujib, & Tutik Saptiningsih., *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 12-13.

²¹⁸ Imam Gunawan, & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 25-26.

4. *Unity of direction* (kesatuan jurusan atau arah).²¹⁹ yang diterapkan oleh pondok pesantren WALI berpatokan pada visi dan misi tujuan pondok pesantren, salah satunya adalah mencetak generasi mutarjamah muslim.
5. *Order* (keteraturan). Dalam memilih sumber daya manusia pondok pesantren WALI menyesuaikan dengan potensi dan kemampuan dari SDM tersebut, yang kemudian diberikan pelatihan-pelatihan.
6. *Equity* (keadilan). Dalam memilih SDM, tidak hanya sekedar diberi tanggung jawab dan wewenang tetapi juga diberikan pelatihan-pelatihan.
7. *Initiative* (inisiatif).²²⁰ Pengurus diberikan ruang dalam mengembangkan pemikiran dan kreativitasnya, hal ini terlihat pada saat tim tamyiz yang telah diberikan pelatihan dapat mengembangkan metode tamyiz yang disesuaikan dengan kondisi santri pondok pesantren.

Penjabaran tentang sumber daya manusia ini juga sesuai dengan teori menurut Henry Fayol tentang orientasi manajemen pada point, sebagai berikut:

1. *Human oriented*. Pada aspek ini pondok pesantren WALI memilih santri yang ada untuk menjadi pengurus maupun pengajar di pondok pesantren berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan tujuan

²¹⁹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

²²⁰ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

pondok pesantren, disertai pelatihan-pelatihan untuk menunjang kompetensi santri tersebut.

2. Pencipta organisasi lini.²²¹ Pada asas ini pondok pesantren WALI membuat struktur kepengurusan dan setiap santri atau SDM ini fokus pada pengelolaan bagian atau divisinya saja.

Berkaitan dengan bekerjasama untuk memberikan pelatihan kepada santri atau sdm di pondok pesantren WALI, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Maziyyatus Sholihah dkk.,²²², dengan hasil penelitian humas SD Terpadu An-Nadwa melakukan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan orang tua, masyarakat, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dll, maupun dengan instansi lain, baik pemerintah maupun swasta; hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra sekolah yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh SD Terpadu An-Nadwa itu sendiri. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di SD Terpadu An-Nadwa.

C. Lingkungan yang Mendukung

Menurut Edward Burnett Taylor, seorang pakar antropologi budaya, mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan semua hal yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

²²¹ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

²²² Ika Maziyyatus Sholihah dkk., "Public Relations Strategy in School Image Efforts at Integrated Elementary School", *Proceeding Of International Conference on Education, Society and Humanity* 01(2023): 234-241, diakses 22 Juli 2023.

hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu masyarakat.²²³ Budaya merupakan keseluruhan yang terdapat dalam suatu kelompok atau masyarakat. Budaya dapat dibentuk dari berdasarkan kebiasaan atau lingkungan tempat seseorang. Dalam hal ini harus terdapat kesepahaman terhadap kebiasaan tersebut. Begitu juga dengan program budaya literasi, perlu adanya kesepahaman terhadap program tersebut. Hasil wawancara dengan Agna Khawari, sebagai berikut:

“Seharusnya lingkungan sudah mencukupi banget dalam kenyamanan santri berliterasi atau dalam meningkatkan budaya literasi. Namun, setiap lingkungan tidak semuanya bisa mengubah diri seseorang, karena setiap orang juga harus didasari dengan niat dari dirinya sendiri dan lingkungan tidak selalu bisa merubahnya. Tapi untuk lingkungan di pondok sudah memberikan sepenuhnya mendukung literasi.”²²⁴

Ditambahkan dari hasil wawancara dengan Kyai Anis Maftuhin, sebagai berikut:

“ya, dengan indikator (1) sering mengadakan kegiatan-kegiatan seminar, workshop bertemakan literasi. (2) membuat dan menerapkan terobosan metode pembelajaran ilmu alat (nahwu dan sharaf) untuk membekali kemampuan santri membaca kitab kuning dengan baik dan benar. (3) mendorong santri membuat karya-karya tulis dalam bentuk buku, novel dan lain sebagainya. Pondok pesantren WALI dibiayai sebagian besar dari penerbitan buku, maka konsep dan pembelajaran di pondok pesantren harus dikaitkan dengan pengembangan literasi santri.”²²⁵

²²³ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

²²⁴ Wawancara dengan Agna Khawari, tanggal 09 Desember 2023 di Joglo Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

²²⁵ Wawancara dengan Kiai Anis Maftuhin, tanggal 05 Desember 2023 di Ruang rapat Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang.

Pembelajaran literasi tidak terpatok pada buku saja, tetapi juga memahami akan situasi yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan budaya literasi santri perlu memastikan kondisi lingkungan yang mendukung santi dalam literasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat sekitar pondok pesantren WALI, bapak Khamid:

“Pondok WALI memang masih baru ya mbak, dan sering mengadakan kegiatan yang besar-besar. Seperti kegiatan seminar yang mengundang pemateri yang terkenal. Bagusnya masyarakat umum bisa mengikuti. Terakhir yang saya ketahui mengundang mas Gibran. Termasuk bagus ini, bisa buat kegiatan yang dapat diikuti semua masyarakat gak cuma santrinya saja. Selain itu saya juga beberapa kali mengikuti kajian tafsir Alquran yang dilakukan setiap 40 hari sekali di hari Rabu legi, dan masih banyak lagi kegiatan di WALI yang dibuka untuk masyarakat umum.”²²⁶

Temuan peneliti yang menyatakan bahwa terdapat anggapan dari mahasiswa di luar pondok pesantren WALI yang menyatakan bahwa santri mahasiswa di WALI adalah serba bisa, dari berbagai hal. Misalnya ketika di kelas yang teoritis, sangat digital, dan unggul saat praktek di lapangan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren WALI kerap membuat seminar atau acara dengan pemateri yang berskala nasional dan santri dibiasakan dengan setelah menerima materi atau membaca buku di praktekkan, disampaikan atau ditulis. Oleh sebab itu, selain memperoleh materi juga disertai dengan pengembangan-pengembangan

²²⁶ Wawancara dengan Khamid, tanggal 06 Desember 2023, di Masjid Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

yang mendukung literasi santri sehingga membentuk *brand image* sebagai pesantren literasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan lingkungan pondok pesantren dalam membudayakan literasi menjadi konsekuensi yang harus disediakan oleh pondok pesantren. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri bukan hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pelaksana dalam kegiatan tersebut, juga mengajak masyarakat sekitar untuk turut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren WALI. Kegiatan tersebut adalah:

1. Melaksanakan program pembiasaan literasi seperti kajian tafsir Alquran, dll;
2. Melaksanakan pengembangan literasi seperti mengadakan seminar umum;
3. Membuka kegiatan-kegiatan yang dapat diakses oleh masyarakat sekitar pondok pesantren WALI.

Berdasarkan penjabaran di atas ini sesuai dengan teori dari Siti Winarsih & Sulis Rokhmawanto tentang strategi dalam membangun budaya literasi, adalah sebagai berikut: (1) Mengkondisikan situasi fisik yang ramah literasi; (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan memperoleh apresiasi atas karyanya; (3) Mengembangkan lingkungan sosial dan efektif sebagai model literat untuk komunikasi dan interaksi; (4) Membangun lingkungan akademik

yang literat.²²⁷ Dari pendapat ini mendukung pendapat akan perlunya menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap program budaya literasi. Sehingga dari lingkungan ini akan mempengaruhi antar sesama santri untuk meningkatkan budaya literasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Fayol tentang prinsip manajemen yaitu pada asas *Initiative* (inisiatif).²²⁸ Pada kondisi ini bukan hanya pengurus yang dapat menuangkan pemikiran dan inisiatifnya tetapi juga santri yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

Menurut Schiffman dan Kanuk menjabarkan faktor-faktor yang membentuk *brand image* sebagai berikut:

- 1) Kualitas atau mutu: melalui dukungan dari lingkungan santri akan mendorong santri dalam meningkatkan literasinya.
- 2) Dapat dipercaya atau diandalkan dan pelayanan: kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat berjalan dengan lancar membuktikan bahwa kualitas santri pondok pesantren WALI.
- 3) Kegunaan atau manfaat: kegiatan-kegiatan ini juga memberikan manfaat dan pengalaman untuk santri.

²²⁷ Siti Winarsih, & Sulis Rokhmawanto., *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*”, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2023), 23-24.

²²⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 29-31.

- 4) Citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri:²²⁹ kegiatan rutin yang sedari awal melibatkan masyarakat menguatkan *brand image* sebagai pesantren literasi.

Penjabaran di atas juga sesuai dengan hasil penelitian dari Herlina,²³⁰ dalam penelitian ini menjabarkan faktor yang mempengaruhi literasi santri adalah minat santri, sarana prasarana, lingkungan sosial pesantren dan program perpustakaan yang membangkitkan semangat menulis, serta semangat para kiai dalam berkarya.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lainnya dengan data yang lebih lengkap. Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis teori dengan hasil penelitian sehingga penelitian ini kurang lengkap.
2. Keterbatasan mencari sumber teori dari referensi terbaru yang lebih relevan dengan penelitian, sehingga peneliti mengkombinasikan dengan jurnal-jurnal.

²²⁹ Dhiraj Kelly Sawlani, *Digital Marketing: Brand Images*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 24-25.

²³⁰ Herlina, "Kreativitas Menulis Santri di Pesantren (Studi Literasi di Pesantren Annuqayah)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

3. Keterbatasan dalam mengumpulkan data-data dokumen yang kurang lengkap, sehingga banyak data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
4. Keterbatasan dalam mengumpulkan data dokumen yang bersifat pribadi bagi pondok pesantren, seperti anggaran untuk program budaya literasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen budaya literasi dalam menguatkan brand image pondok pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang. Sebagaimana dalam penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan Brand Image Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

Manajemen budaya literasi yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren WALI ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Fayol tentang prinsip-prinsip manajemen dan teori tentang orientasi manajemen. Adapun penjabarannya sebagai berikut: (1) Perencanaan: penentuan tujuan pondok pesantren, pembentukan program kegiatan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi, pembentukan tim Tamyiz sebagai penggerak literasi bahasa (baca dan tulis), pembentukan jadwal mengaji santri setelah magrib untuk penguatan literasi dan setelah Isya mengaji kitab kuning, dan penentuan pengajar; (2) Pelaksanaan: dalam tahap ini seluruh warga pondok pesantren melaksanakan program-program yang telah disusun, ditambahkan dengan membuat kegiatan-kegiatan insidental untuk mendukung literasi santri; dan (3) Evaluasi: dilaksanakan setiap satu minggu satu kali per koordinator divisi, satu kali dalam satu bulan bersama dengan pengurus dan pimpinan pondok pesantren yang membahas seluruh program yang

ada di pondok pesantren WALI. Evaluasi program budaya literasi di pondok pesantren WALI melalui program kegiatan untuk mengetahui peningkatan kemampuan santri terhadap literasi.

2. Implikasi Manajemen Budaya Literasi Dalam Memperkuat Brand Image Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

Implikasi pada penelitian ini diartikan sebagai konsekuensi. Dengan ini yang dilakukan oleh pondok pesantren WALI untuk mendukung program budaya literasi sebagai brand image pondok pesantren, adalah sebagai berikut: (1) menyediakan sarana prasarana yaitu perpustakaan, akses internet di lingkungan, spanduk, poster, pamflet dan/atau brosur penumbuhan budaya literasi, dan bahan bacaan yang mudah diambil dan dipinjam; (2) Sumber daya manusia; dan (3) Lingkungan yang mendukung. Pembahasan implikasi manajemen budaya literasi dalam memperkuat brand image pondok pesantren WALI ini dikaji dengan teori dari Henry Fayol tentang prinsip-prinsip manajemen.

B. Implikasi

1. Teoritis

Secara teoritis, implikasi dari hasil penelitian ini adalah membantu pondok pesantren untuk mengelola program-program kegiatan secara terarah. Dengan ini menjadi salah satu bukti bahwa pondok pesantren berbasis salaf dapat dikelola secara manajemen modern, melalui program kegiatannya yang memiliki nilai tawar lebih untuk dikenal masyarakat serta menjadi keunggulan pondok pesantren.

2. Praktis

- a) Bagi Kementerian Agama: hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi manajemen budaya literasi di pondok pesantren.
- b) Bagi Pondok Pesantren: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pondok pesantren WALI dan pondok pesantren lainnya untuk meningkatkan manajemen budaya literasi sehingga menguatkan *brand image* dari pondok pesantren.
- c) Bagi Masyarakat: hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pondok pesantren mempunyai nilai tawar tersendiri dalam pendidikan.
- d) Bagi Penelitian Selanjutnya: hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk dikembangkan lagi seperti pada aspek dampak terhadap masyarakat dari adanya manajemen budaya literasi ini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, telah memaksimalkan dalam pengelolaan manajemen budaya literasi. Namun, terdapat beberapa saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan manajemen budaya literasi agar lebih menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI.

1. Pimpinan pondok pesantren: (1) Menyediakan pojok baca pada perpustakaan dan ruang-ruang kelas yang dapat mempengaruhi minat baca santri. (2) Menyediakan poster, pamflet, spanduk di lingkungan pondok pesantren agar mendorong motivasi santri membaca

2. Pengurus pondok pesantren: (1) Merapikan catatan atau dokumen-dokumen mulai pada perencanaan kegiatan, evaluasi bulanan maupun kegiatan lainnya. (2) Evaluasi program bedah buku atau presentasi hasil bacaan dapat ditambahkan dengan memberikan tugas membuat video, poster, tulisan atau resume sebagai pengganti monitoring presentasi bedah buku. (3) Melakukan pencatatan buku-buku di perpustakaan dan mendokumentasikan perolehan donasi buku. (4) Membuat daftar peminjaman buku. (5) Membuat tagar khusus seperti pesantren literasi untuk meningkatkan brand image sebagai pesantren literasi.
3. Pengajar: Turut serta melaksanakan program budaya literasi yang telah disusun oleh pondok pesantren WALI.
4. Santri: untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi baik dalam pembelajaran di pondok pesantren, perkuliahan, dan kehidupan sehari-hari. Menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren untuk meningkatkan potensi diri, sehingga selain membentuk personal branding juga menguatkan *brand image* pondok pesantren WALI.

D. Penutup

Hasil penelitian tesis ini tentunya masih banyak kekurangan, dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar kedepannya lebih baik lagi. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam meningkatkan pengelolaan manajemen di pondok pesantren, khususnya dalam program budaya literasi. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan informasi dan semangat untuk para pembaca.

Daftar Pustaka

- A'yuni, Qurrota., & Devy Habibi Muhammad. "Penguatan Budaya Literasi di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam". *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6 (2023): 59-71. Diakses 18 Juli 2023. DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.
- Ahmadi dkk. "Implementation Of Kyai in Improving a Culture of Reading and Writing in Islamic Boarding Schools Lirboyo Kediri Indonesia". *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03 (2023): 165-169. Diakses 21 Juli 2023. DOI: <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I1Y2023-20>.
- Anggito, Albi., & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Ashari, Muhammad Khakim., & Moh Faizin. "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (2023): 189-210. Diakses 21 Juli 2023. DOI: 10.19105/tjpi.v18i1.8794.
- Aswita, Dian. *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media. 2018.
- Baharun, Hasan., & Lailatur Rizqiyah. "Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2020): 108-117. Diakses 22 Juli 2023. DOI: 10.19105/tjpi.v15i1.3048.
- Bahri, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab. 2020.
- Chalil, Rifyal Dahlawy. *Brand, Islamic Branding, & Re-Branding "Peran Strategi Merek Dalam Menciptakan Daya Saing Industri dan Bisnis Global*. Depok: Rajawali Pers. 2020.
- Chew, Fong Peng. "Literacy Among the Secondary Schools Student in Malaysia". *International Journal of Social and Humanity* 2 (2012): 546-550. Diakses 03 November 2023. DOI: 10.7763/IJSSH.2012.V2.168.
- Damaiwati, Elly., & Abdul Basid Budiman. "Manajemen Budaya Literasi Studi Kasus di Lembaga Elmafaza Islamic School", *Jurnal Ilmiah Pesantren* 9 (2023): 1227-1240.
- Dilapanga, Arnhingsih., & Meiskyarti Luma. "Peran Literasi Budaya Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam". *Journal of Islamic Education Leadership* 2 (2022): 62-72.

- Dwiyama, Fajri., & Nurhasanah R. "The Role of Stakeholder in Building a Brand Image at Madrasah Aliyah". *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2020): 375-391. Diakses 22 Juli 2023. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.1002>.
- Endraswara, Suwardi. *Literasi Sastra; Teori, Model, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua, 2017.
- El Adawiyah, Sa'diyah., & Tria Patrianti. "Islamic Branding Dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Al-Tsarwah* 4 (2021): 26-35.
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren". *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 (2015): 301-319.
- Firmansyah, Anang. *Pemasaran Produk dan Merek Planning & Strategy*. Pasuruan: Qiara Media. 2023.
- Gunawan, Imam., & Djum Djum Noor Benty. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2021.
- Hafidzi, Anwar. "The Ability of Islamic Boarding School Students In Facing The Digital Literacy Era With Critical Reading". *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal of Graduate Of Islamic Education* 1 (2020): 141-153.
- Hamzah, A. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Hasibuan, Malayu S.P. H. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Herlina. "Kreativitas Menulis Santri di Pesantren (Studi Literasi di Pesantren Annuqayah)". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Hermawan, S., & Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative. 2016.
- Hilmi dkk. "Tahfiz Al-Qur'an as a Brand of Modern Islamic Education in Lombok". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15 (2023): 483-496. Diakses 22 Juli 2023. DOI: [10.37680/qalamuna.v15i2.2389](https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2389).
- Idawati. *Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Pendekatan Konseling Islam*. Medan: UMSU Press. 2022.
- In'amurrohman, Faiz. "Kesayubhatan TIK: Sisi Gelap dan Terang Penggunaan TIK Pada Literasi Digital Pondok Pesantren". *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia* 01 (2019): 25-29. Diakses 14 November 2023. DOI: <https://doi.org/10.18196/mt.010105>.

- Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja & Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Janata, Rizki., & Anita Puji Astutik. "The Literacy Bulding Strategy For Madrasah Branding At MA Darut Taqwa Pasuruan". *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2021): 141-156. Diakses 22 Juli 2023. DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.260>.
- Jannah, Fathul. "Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya". *Dinamika Ilmu* 13(2013): 1-16. Diakses 05 Juli 2024.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant. 2020.
- Katili dkk. *Literasi Biodiversitas dan Pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2022.
- Kayawati, Lilis., & Esa Kurnia. "Membangun Citra Merek Sesuai Konsep Syariah". *Economic and Business Management International Journal* 3 (2021): 39-49.
- Kodrat, David Sukardi. *Manajemen Merek dan Strategi E-Commerce: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School". *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2016): 183-198.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Kurniawan, Saeful. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Umat*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2020.
- Machali, Imam., & Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Maisyaroh dkk. *Pemacu Tumbuh Kembang Budaya Literasi di Era Revolusi Industri 4.0*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta. 2019.
- Malawi, Ibadullah. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: AE Media Grafika. 2017.
- Malik, Abdul. "The Resilience of Literacy Culture in Salafi Jihadis Pesantren; Study on Traditional Islamic Boarding School in Indonesia". *Journal on Education* 06 (2023): 121-137. Diakses 22 Juli 2023. DOI <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2925>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.

- Manam, Muhammad Abdul & Mahmudi Bajuri. “Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2020): 116-123. Diakses 22 Juli 2023. DOI: 10.35316/jpii.v4i2.194.
- Manan dkk. *Pendidikan Literasi*. Yogyakarta: Selat Media Patners. 2023.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008.
- Marmoah, Sri. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Marwiyah, Syarifatul. *Corak Budaya Pesantren di Indonesia (Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Mujib, Abdul., & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Mujib, Fathul., & Tutik Saptiningsih. *School Branding: Strategi di Era Disruptif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2020.
- Mukhlisin dkk. “Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat – Aphelion* 1 (2021): 208-214.
- Mukhtar, Risnita., & Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan – Komunikasi – Konflik Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2020.
- Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Mulyanti dkk. “Keterkaitan Budaya dan Strategi Pemasaran Pada UMKM”. *Jurnal ALTASIA* 2 (2020): 90-98. Diakses 05 November 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v2i2.550>.
- Nakamura, Koji. “Cultivating Global Literacy Through English as an International Language (EIL) Education in Japan: A New Paradigm for Global Education”. *International Education Journal* 3 (2002): 64-74.
- Nasrul, Erdy. “Kamus Safinatun Naja Permudah Awam Belajar Kitab Kuning”, diakses 01 Juli 20203, <https://www.republika.id/posts/15559/kamus-safinatun-naja-permudah-awam-belajar-kitab-kuning>.
- Nasution, Wahyudin Nur. “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur”. *Ittihad* 1 (2017): 185-195.

- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2019.
- Nua, Faustinus. “Skor PISA Diprediksi Tak Naik, Nadiem Minta Maaf”. Diakses 04 Agustus 2023. <https://mediaindonesia.com/humaniora/553228/skor-pisa-diprediksi-tak-naik-nadiem-minta-maaf>.
- Nurmalina. *Literasi Media dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Bintang Pustaka. 2020.
- Oktariani., & Evri Ekadiansyah. “Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie”. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 1 (2020): 23-33.
- Ong Siew Har, Chris., & Ravindran Ramasamy. “Service Quality and Corporate Image Leads To Student Loyalty Mediated By Student Satisfaction in The Malaysia Context”. *International Journal of Science Research* 4 (2022): 146-156.
- Padmadewi, Ni Nyoman., & Luh Putu Artini. *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra Publishing House. 2018.
- Pandiangank dkk. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Brand Equity: Brand Trust, Brand Image, Perceived Quality, & brand Loyalty”. *JIMT Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2 (2021): 471-484. Diakses 30 Agustus 2023. DOI: <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i4>.
- Prameswari, Dinasty. “Rendahnya Budaya Literasi Masyarakat Indonesia di Era Digital”. Diakses 04 Agustus 2023. <https://jurnalpost.com/rendahnya-budaya-literasi-masyarakat-indonesia-di-era-digital/42109/>.
- Prastyo, Angga Teguh. “Model Budaya Literasi pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19”. *LITERASI XIII*(2022): 13-27. Diakses 22 Juli 2023.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi. 2019.
- Purba dkk. *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provinsi Sumut*. Medan: UMSU Press. 2021.
- Rizaty, Monavia Ayu. “Selain Al-Zaytun, Berapa Jumlah Pesantren di Indonesia”. Diakses 10 Agustus 2023. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>.

- Rohcman, Fathur. "Ditemukan 9.417 Isu Hoaks Hingga Februari 2023". Diakses 06 Agustus 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3413676/ditemukan-9417-isu-hoaks-hingga-februari-2023>.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*. Malang: UB PRESS. 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta: Bumi Aksara. 2021.
- Sawlandi, Dhiraj Kelly. *Digital Marketing Brand Image*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2021.
- Setyawan, Bambang. "Mengaji dan Literasi ala Yayasan WALI Salatiga", diakses 23 September 2023, <https://www.kompasiana.com/bamset2014/593912c413977380619b9e97/mengaji-dan-literasi-ala-yayasan-wali-salatiga?page=all#section1>.
- Shodiq, Abdulloh. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah: Studi Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Sholihah, Tutut., "Strategi Manajemen Humas Dalam Menciptakan School Branding Pada Sekolah Islam Terpadu". *JMPI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2018): 72-84.
- Sholihin, M., & P. G. Anggraini. *Analisis Data Penelitian – Menggunakan Software STATA*. Yogyakarta: ANDI. 2021.
- Siaran Pers No. 50/HM/KOMINFO/04/2023. "Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks". Diakses 06 Agustus 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers.
- Sobirin, Achmad. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: STIM YKPN. 2019.
- Suflawiyah. "Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsnawiyah (MTs)". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5 (2022): 306-319. Diakses 04 November 2023 doi.org/10.36670/alamini.v2i02.20.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sumiati. *Brand dalam Implikasi Bisnis*. Malang: UB Press. 2016.
- Surbakti dkk., "Pembentukan Karakter Masyarakat Literat Melalui Budaya Literasi Dalam Al-Quran", *Jurnal Komunika* 18 (2022): 61-69.

- Suryadi, Rudi Ahmad., & Aguslani Mushlih. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish. 2019.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Suswandari, Meidawati. “Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal DIKDAS BANTARA* 1(2018): 20-32. Diakses 02 Januari 2024. DOI: <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>.
- Suwandi, Sarwiji. *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Suwendra, Wayan I. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House. 2018.
- Sya’roni, Ach., & Dewi Chairun Nisa. “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena (FLP) Darul Ulum Banyuanyar”. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 10 (2023): 105-119.
- Sya’roni, Ach., & Dewi Chairun Nisa. “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri di Forum Lingkar Pena (FLP) Darul Ulum Banyuanyar”. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 10 (2023): 105-119.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2011.
- Trianto, Agus., & Rina Heryani. *Literasi 4.0: Teori dan Program*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2021.
- Umrati., & H. Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. *Tentang Sistem Perbukuan*. Bagian menimbang
- Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Washil, Sobri. “Mentradisiskan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam kehidupan Bermasyarakat”. *Islamic Akademika Jurnal Pendidikan & Keislaman* 4 (2022): 54-64. Diakses 05 November 2023. DOI: <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v7i1.109>.

- Wasik, Moh Abdul., & Muhammad Hifdil Islam. “Manajemen Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Brand Image Pondok Pesantren di Yayasan Kanzus Sholawat Kraksaan”. *Innovative: Journal Of Social Sciene Research* 3 (2023): 2003-2012.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher. 2018.
- Winarsih, Siti., & Sulis Rokhmawanto. *Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah*”. Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta. 2023.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2020.
- Yusuf, M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Zamroji, Muhammad. “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2017): 33-63.

PANDUAN WAWANCARA

Subjek : Pengelola dan Pengurus Pondok Pesantren WALI

Fokus : Manajemen Budaya Literasi dalam Memperkuat *Brand Image*

A. Perencanaan

1. Bagaimana proses pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI dilakukan?
2. Apa saja tugas dan fungsi dari masing-masing di struktur organisasi dalam program budaya literasi di pondok pesantren WALI dilakukan? (khusus pada divisi pendidikan)
3. Fasilitas apa saja yang digunakan santri untuk kenyamanan membaca?
4. Dari fasilitas yang sudah tersedia, sejauh mana fasilitas tersebut memberi kenyamanan dalam membaca?
5. Buku apa saja yang tersedia di pondok pesantren WALI?
6. Bagaimana kontribusi yang diberikan SDM pondok pesantren WALI terhadap program budaya literasi? (fokus pada penjadwalan ngaji santri dan pengajar)

B. Pelaksanaan

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI?
2. Apakah kinerja pengurus dan pengelola mendorong dalam menciptakan budaya literasi satri? (khusus pada divisi pendidikan)
3. Apakah fasilitas yang tersedia ini dapat menciptakan budaya literasi?
4. Sejauh mana santri menggunakan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan budaya literasi?
5. Apakah dengan buku yang ada dapat menciptakan kenyamanan budaya literasi?
6. Apakah kontribusi yang diberikan oleh SDM pondok pesantren memotivasi/mendorong santri untuk meningkatkan budaya literasi? (fokus pada penjadwalan ngaji santri dan pengajar)

C. Evaluasi

1. Apakah pembiasaan yang telah dilaksanakan meningkatkan budaya literasi?
2. Apakah kinerja yang dilakukan pengurus dan pengelola ini dapat meningkatkan brand image sebagai pesantren literasi?

3. Apakah fasilitas yang tersedia dapat meningkatkan brand image pondok pesantren sebagai pesantren literasi?
4. Dari fasilitas yang tersedia, sejauh mana dapat menguatkan brand image pondok pesantren sebagai pesantren literasi?
5. Apakah dengan buku yang ada itu meningkatkan brand image pondok pesantren sebagai pesantren literasi?
6. Dari kontribusi yang diberikan, sejauh mana dapat memotivasi/ mendorong semangat santri dalam budaya literasi sehingga menguatkan brand image sebagai pesantren literasi? (fokus pada penjadwalan ngaji santri dan pengajar)

Fokus : Implikasi Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image*

1. Apakah sarana kebutuhan buku menjadi prioritas, dalam semangat budaya literasi?
2. Apakah sarana prasarana menjadi konsekuensi dalam meningkatkan semangat santri dalam budaya literasi?
3. Dengan kondisi lingkungan di pondok pesantren, apakah telah mendukung santri dalam meningkatkan budaya literasi yang menguatkan brand image pondok pesantren?
4. Apakah dengan adanya budaya literasi, pondok pesantren harus menyediakan tenaga yang dalam mendorong/ memotivasi santri dalam literasi?
5. Apakah dengan adanya budaya literasi dapat meningkatkan brand image sebagai pesantren literasi?

Subjek : Santri Pondok Pesantren WALI

Fokus : Manajemen Budaya Literasi dalam Menguatkan *Brand Image*

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan dan pengembangan budaya literasi di pondok pesantren WALI?
2. Apakah kinerja pengurus dan pengelola mendorong dalam menciptakan budaya literasi satri? (fokus pada divisi pendidikan)
3. Apakah fasilitas yang tersedia ini dapat menciptakan budaya literasi?
4. Sejauh mana santri menggunakan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan budaya literasi?
5. Apakah dengan buku yang ada dapat menciptakan kenyamanan budaya literasi?

6. Apakah kontribusi yang diberikan oleh SDM pondok pesantren memotivasi/mendorong santri untuk meningkatkan budaya literasi? (fokus pada kegiatan ngaji sebagai pembelajaran dan pengajarnya)

Fokus : Implikasi Manajemen Budaya Literasi dalam Memperkuat Brand Image

1. Apakah sarana kebutuhan buku menjadi prioritas, dalam semangat budaya literasi?
2. Apakah sarana prasarana yang telah tersedia dapat meningkatkan semangat santri dalam budaya literasi?
3. Dengan kondisi lingkungan di pondok pesantren, apakah telah mendukung santri dalam meningkatkan budaya literasi yang memperkuat brand image pondok pesantren?

Subjek : Masyarakat atau Wali Santri

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pondok pesantren WALI, sebagai pesantren literasi?
2. Manfaat apa saja yang diperoleh bapak/ibu rasakan dengan memondokkan anaknya di pondok pesantren WALI?

PANDUAN OBSERVASI

1. **Manajemen Budaya Literasi di Pondok Pesantren WALI**
 - a. Kondisi perpustakaan, sudut baca, ruang kelas, dan akses internet
 - b. Program budaya literasi
 - c. Kegiatan belajar mengajar
 - d. Variasi buku

PANDUAN DOKUMENTASI

1. **Dokumen Arsip**
 - a. Prestasi belajar santri
 - b. Catatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi yang meliputi: tujuan program, dan program pembiasaan, pengembangan, pembelajaran
 - c. Catatan variasi buku
 - d. Catatan kunjungan santri ke perpustakaan
 - e. Data buku di pondok pesantren

- f. Dokumen pengadaan buku
- g. Absen belajar santri

2. Dokumen Foto

- a. Kegiatan belajar mengajar
- b. Prestasi belajar santri
- c. Karya/produk hasil budaya literasi
- d. Kegiatan program pembiasaan budaya literasi
- e. Kegiatan program pengembangan budaya literasi
- f. Perpustakaan, buku, akses internet, spanduk, poster, pamfllet dan/atau brosur penumbuhan budaya literasi
- g. Struktur organisasi

Lampiran II : Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id

Nomor : 414 /Un.10.3/D1/ DAQ/10/2023

04 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : **Mohon Ijin Riset**

a.n. : Indah Siti Romadhonah

NIM : 2203038007

Kepada Yth:

Pengasuh Pondok Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Semarang

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis

Nama : Indah Siti Romadhonah

NIM : 2203038007

Alamat : Desa Marga Sakti, Rt 004/ RW 001, Kec. Muara Kelingi, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan

Judul Tesis : **MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DALAM MENGUATKAN BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN WALI, CANDIREJO, TUNTANG, SEMARANG**

Pembimbing : **Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.**
Dr. Fatkurroji, M. Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 2 bulan mulai 04 Oktober 2023-04 Desember 2023

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dr. H. Mahfud Juhadi, M. Ag.
NIP. 19690320 199803 1004

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III : Surat Bukti Penelitian



**PONDOK PESANTREN WALI
(WAKAF LITERASI ISLAM INDONESIA)**
Jalan Mertokusumo No.99 Desa Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kab.
Semarang 50773 Telp. (0298) 3429564, Jawa Tengah Indonesia

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : K.H Anis Masfukhin, Lc.
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren WALI
Alamat : Jl. Mertokusumo No.99 Candirejo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Indah Siti Romadhonah
NIM : 2203038007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Lembaga : UIN Walisongo
Judul Tesis : Manajemen Budaya Literasi Dalam Menguatkan *Brand Image* Pondok
Pesantren WALI, Candirejo, Tuntang, Kab. Semarang.

Telah melaksanakan riset di Pondok Pesantren WALI mulai tanggal 04 Oktober – 04
Desember 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kab. Semarang, 10 Desember 2023
Pimpinan Pondok Pesantren WALI

K.H Anis Masfukhin, Lc.

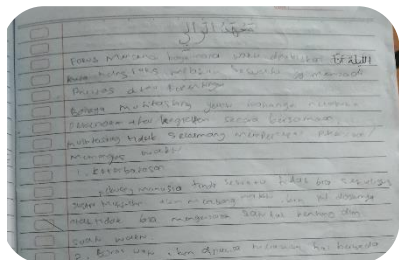
Lampiran IV : Dokumentasi Gambar



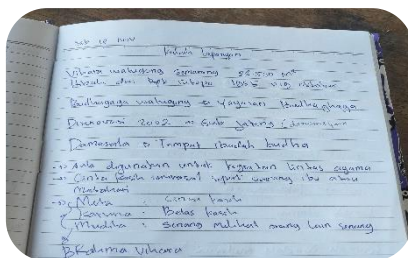
Kegiatan ngaji santri



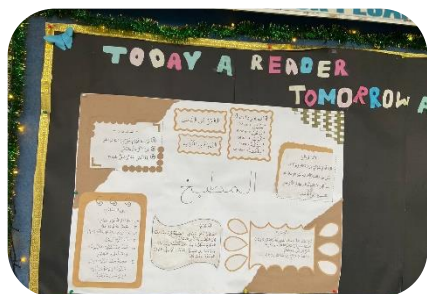
Kelas TAMYIZ



Catatan hasil bacaan santri



Catatan hasil bacaan santri



Mading santri



Kegiatan muhadatsah santri yang di upload ke media sosial



Pembuatan video (pengembangan TAMYIZ)



Pembuatan video (pengembangan TAMYIZ)



TPA yang dipandu oleh santri



TPA yang dipandu oleh santri



Perpustakaan Pondok
Pesantren



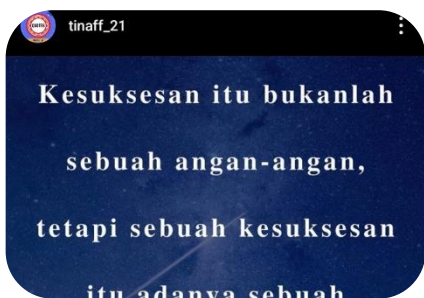
Perpustakaan Pondok
Pesantren



Uji Publik TAMYIZ kelas
mahasiswa



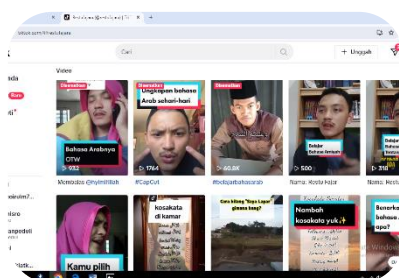
Bedah buku atau presentasi
hasil bacaan



Menulis di media sosial



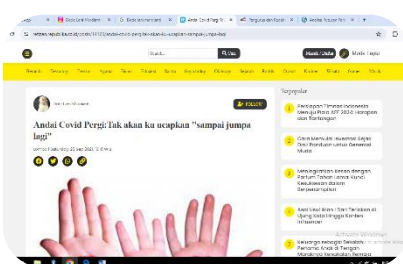
Pembuatan video
(pengembangan literasi media)



Pembuatan video
(pengembangan literasi media)



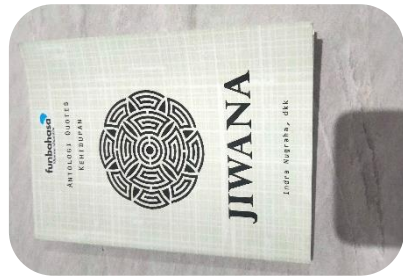
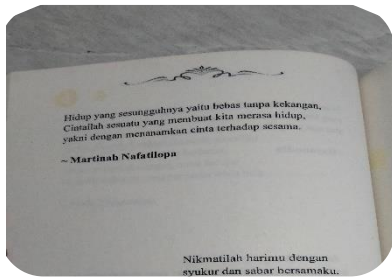
Karya santri pada literasi
bahasa (baca dan tulis)



Karya santri pada literasi
bahasa (baca dan tulis)



Kegiatan rutin bersama warga



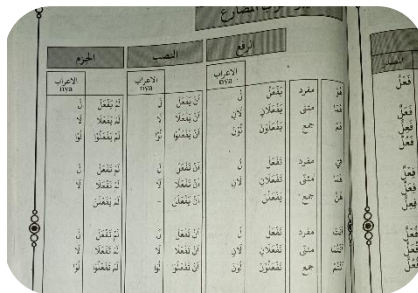
Tulisan quote santri yang
dicetak buku



Pemanfaatan sarana prasarana BLK



Kegiatan bedah buku atau presentasi hasil bacaan



Buku panduan TAMYIZ



Wawancara dengan Martina
Nafatilopa (Santri)



Wawancara dengan Dede Leni
(Santri)



Wawancara dengan Restu
Fajar (santri)



Wawancara dengan Firman
Al-Kautsar (alumni)



Wawancara dengan Fajar Tofa
Kurniawan (pengurus)



Wawancara dengan
Muhammad Yusril (pengurus)



Wawancara dengan Agna
Khawarizmi (pengurus)



Wawancara dengan Helmi
(masyarakat sekitar pondok
pesantren WALI)



Wawancara dengan Kyai
Anis Maftuhin

Lampiran V : Dokumen Variabel Tingkatan TAMYIZ

VARIABEL DETAIL SETIAP TINGKATAN TAMYIZ

- Tim TAMYIZ =
 1. Muhamad yusril
 2. Muhamad rifqi
 3. Annisa zein
- Level 1 TAMYIZ (Semua variabel diatas diiringi dengan lagu setiap babnya dan praktek mantra)
 1. Hafal kolom 1-26
 2. Memahami ciri² isim, lagu isim, praktek mantra isim
 3. Memahami ciri² fi'il mudhori, fi'il amar, fi'il madhi, lagu setiap fi'il, praktek mantra setiap fi'il
 4. Memahami muja'rod, lagu muja'rod, praktek mantra muja'rod
 5. Memahami wazan² fi'il, lagu setiap wazan dan beserta tasrifnya.
- Level 2 TAMYIZ
 1. Memahami harokat akhir dari lafadz
 2. Memahami asal dari i'rab isim
 3. Memahami asal dari i'rab fi'il
 4. Menghafal tasrif fi'il
 5. Memahami awamilul ismi dan fi'il mudhori
 6. Memahami jamak taksir
 7. Memahami ciri² muanast
 8. Memahami unsur kalam yang 8
 9. Memahami jumlah mu'tadaiyah dan jumlah fi'liyah
- Level 3 TAMYIZ
 1. Memahami jumlah mu'tada dan jumlah fi'liyah
 2. memahami Bayyinatul kalam
 3. Memahami badal, taukid, sifat, tamyiz
 4. Memahami maf'ul bih, maf'ul mutlak, maf'ul liajlih, maf'ul ma'ah,
 5. Memahami istisna, mustasna minhu
- Level 4 TAMYIZ
 1. Memahami tasrif lughohwi dan istilah
 2. Memahami dhomi dari setiap tasrif,
 3. Memahami 20 kaidah i'lal dan mempraktekkan nya.



Assesment Report

Pesantren WALI (Wakaf Literasi Islam Indonesia)

3 November 2023

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION



Survey



YDA School merupakan program dari YCAB Foundation yakni **akselerasi talenta digital** yang memiliki *impact* untuk dapat menghasilkan talenta muda yang cakap dalam digitalisasi secara teknis maupun literasi.

Pada tanggal **3 November 2023**, dilaksanakan Assesment kepada santri dari Pesantren WALI (Wakaf Literasi Islam Indonesia) yang merupakan **mahasiswa/ sederajat & SMA/SMK/ Sederajat**. Assesment ini merupakan tindak lanjut dari survey yang telah dilakukan, dengan hasil:

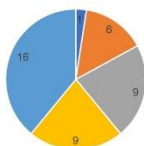


Laki-Laki 27
Perempuan 14

MAHASISWA
22

PELAJAR SMA/ Sederajat
19

Durasi Penggunaan
Handphone/Internet



<2 jam • 3-4 jam • 4-5 jam • 5-6 jam • >6 jam

Seluruh peserta memiliki akun social media seperti Instagram/TikTok. Dan rata-rata aplikasi yang sering mereka gunakan adalah YouTube, Tiktok, Instagram.

Mayoritas dari mereka menggunakan hp/internet dengan durasi yang cukup tinggi yakni 5-6 jam & >6 jam.

Hal ini memberikan gambaran bahwa peserta sudah cukup menguasai penggunaan media social. Yang perlu diketahui lebih lanjut adalah cara peserta memanfaatkan digitalisasi untuk perkembangan diri serta keamanan dalam bermedia social.

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION



Assesment



Tujuan Asesment:



Mengetahui kemampuan emailing peserta

Indikator Pengamatan:

- Mencari file untuk dikirimkan melalui email
- Email yang dituju & tembusan
- Penulisan body text email (perkenalan, isi, salam)



Mengetahui kemampuan peserta dalam menggunakan Komputer

Indikator Pengamatan:

- Kelancaran dalam mencari alamat website/bit.ly
- Memahami cara membuka email, spreadsheet/excel



Mengetahui kemampuan peserta dalam menggunakan Microsoft Excel dan logika

Indikator Pengamatan:

- Menyusun table yang serupa dengan contoh
- Mengetahui rumus excel
- Merubah nama file

Metode Asesment:

Peserta diberikan waktu 30 menit untuk melakukan assesment. Peserta diberikan link/tautan untuk bisa mengakses soal berupa table Excel dan perintah untuk menyusun table yang sama persis beserta dengan soal perhitungan rumus Excel di Microsoft Excel. Kemudian jika sudah selesai, peserta diminta untuk mengirimkan file excel tersebut melalui email yang sudah ditentukan.

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION



Assesment



Pelaksanaan Asesment:



Peserta : Santri Pesantren WALI (Mahasiswa/SMK/Sederajat)
Jumlah : 33 Peserta
Lokasi : Lab Komputer BLK Pesantren WALI
Tanggal : 3 November 2023
Jam : 20.00

*33 peserta dari 41 santri mahasiswa/SMA/Sederajat yang mengikuti Asesment sudah bisa dianggap sebagai rata-rata kemampuan santri dari Pesantren WALI.

Pelaksanaan Asesment:

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Fajar Tofa Kurniawan	21	Dede Leni Mardianti
2	Annisa Hikya Zein	22	Muhammad Fajrul Razaq
3	Azi Rusdian	23	NAOURA
4	Raf/ Sofyan Alif	24	Siti Rosidah Aprilia
5	Ahmad Saddam Hussein/Syawal	25	M MAKHSUSUN BIL'IZZI IMANDA
6	Muhammad	26	Eko Prasetyo Fatkhurrahman
7	Tubagus rifal	27	Ayuni
8	Ananda Wanda Radmatillah	28	Fauzi
9	Arya Mufti Fitrah Radika	29	Helmi Filiah
10	Zarkasih	30	Fitra Frantama
11	Choirun Nisa	31	Rifqi Badrul
12	Sekar Isha Rinjani	32	Tinaf
13	Muhammad Anil Rusdiyana	33	Ghany
14	Kania Milka Albarra		
15	Ferdi Utama		
16	Achmad Rozaq		
17	Jashinta Duinara Adha		
18	Firda Maulia		
19	Farisa Hilmatulillah		
20	Miftahul Hamam		
21	Muhammad Iman Abdul Ghoni		

33 peserta dibagi menjadi 3 tahap, dan selama proses Asesment peserta tetap boleh dibantu oleh pendamping ketika mengalami kesulitan seperti log in email, membuka spreadsheet/Microsoft Excel dan membuka tautan yang diberikan.

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION



Assesment



Hasil Assesment:



Dalam pembuatan table Excel, rata-rata peserta masih belum cukup lancar dan cepat dalam pembuatannya, namun masih terdapat beberapa peserta yang sudah lancar dan memahami cara membuat tabel dengan cepat. Dari 33 peserta, sebanyak 18 peserta masih belum mengetahui rumus Excel. Pelatihan Microsoft Office dapat dijadikan materi sebagai added skill bagi peserta dikarenakan Microsoft Office sudah menjadi standar kemampuan bagi pekerja.

Dari 33 peserta, hanya 8 peserta yang mengirim email dengan tembusan sesuai arahan soal, dan terdapat 21 peserta yang sudah memberi Judul Email sesuai dengan arahan soal. Tidak diberi ketentuan untuk menuliskan body email dalam soal, hal ini untuk memberi gambaran dari inisiatif peserta dalam melakukan emailing. Dari hasil assesment dapat disimpulkan jika rata-rata peserta belum terbiasa/sering menggunakan email dalam berkomunikasi. Penguasaan serta etika dalam emailing dapat dijadikan materi sebagai persiapan peserta sebelum nantinya memasuki dunia kerja yang akan sering menggunakan email sebagai sarana komunikasi profesional.



Hasil Pengamatan Assesment:



Dari indikator pencarian tautan link dan log in Gmail, beberapa peserta masih kesulitan dikarenakan salah dalam pengetikan dan menyalin tautan masih di pencarian/google sehingga tautan tidak tersambung. Mengenal log in gmail, beberapa peserta lupa dengan password akun emailnya.



Dalam melakukan proses pengiriman email, kesulitan mayoritas peserta ada pada mencari tanda membuat pesan baru di email, menulis alamat email tujuan dengan benar, mengunggah file yang akan dikirimkan dikarenakan terlupa menyimpan di folder serta tidak mengubah nama file yang akan dikirimkan.

Kesimpulan:

Dari hasil Assesment yang dilakukan pada tanggal tersebut, di dapat 63% kurang *Digital Literate*, untuk itu, kami merekomendasikan teman-teman santri di Pesantren WALL untuk diberikan pelatihan mengenai Microsoft Office/Google Workspace untuk dapat meningkatkan Digital Literacy mereka.

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION



Pengajuan Jadwal Kegiatan



Ops 1: 3 Days in a Row

Metode Pelaksanaan



3 hari berturut-turut



4,5 jam (istirahat: 30 menit)
Pagi/Siang



Offline: Lab Komputer

Materi

- 1 Microsoft Office Basic (Excel,PPT)
- 2 Google Workspace
- 3 Digital Literasi

Pertimbangan

Pelatihan yang berlangsung di pagi/siang hari sebelum peserta berkegiatan, mendorong peserta untuk dapat lebih fokus dan semangat. Pelatihan yang dilakukan secara berturut-turut dapat terserap ilmunya lebih mudah dikarenakan tidak ada distraksi sepanjang pelatihan 3 hari. Metode ini turut membantu trainer untuk dapat lebih mudah memahami karakter peserta.

Ops 2: Once a week for 1 month

Metode Pelaksanaan



Pertemuan 1x/minggu selama 1 bulan
(total 4x): weekdays



2,5 jam/pertemuan (tanpa istirahat)
Pagi/Siang/Sore



Hybrid
Offline: Lab Komputer
Online: Pengerjaan Tugas

Materi

- 1 Microsoft Office Basic (Excel,PPT)
- 2 Google Workspace
- 3 Digital Literasi

Pertimbangan

Metode ini dapat dilakukan jika tidak memungkinkan untuk mengumpulkan peserta dalam waktu cukup lama secara bersamaan. Untuk tetap dapat menjaga komunikasi dan pelatihan berkesinambungan, maka tiap pertemuan akan terdapat tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta dalam waktu 1 minggu sebelum pertemuan selanjutnya.

CHILD BY CHILD, WE BUILD OUR WORLD

WWW.YCABFOUNDATION.ORG | YCAB FOUNDATION

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Indah Siti Romadhonah
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Marga Sakti, 26 Desember 1998
3. Alamat Rumah : Desa Marga Sakti, Kec. Muara
kelingi, Kab. Musi Rawas, Prov.
Sumatera Selatan
4. No. Hp : 082280980232
5. E-mail : indahromadhonah26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Marga Sakti, Lulus 2011
2. MTs Darul Ishlah Lubuklinggau, Lulus 2014
3. MA Darul Ishlah Lubuklinggau, Lulus 2017
4. S1. IAIN Salatiga, Lulus 2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris HMPS MD IAIN Salatiga 2019
2. Departemen Networking FKM MD Wilayah 2 2018-2020
3. Sekretaris KOPRI PMII Cabang Salatiga 2022-2023

D. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul “Strategi Pengelolaan Dana Zakat untuk Program Hadiah Bagi Mualaf di BAZNAS Kota Magelang”
2. Jurnal dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi”